

**PENGEMBANGAN WISATA KALI KESEK UNTUK
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Dosen Pembimbing

Dr. H. AGUS NURHADI, M.A.

Disusun Oleh:

MUHAMMAD IQBAL MUFLIH AJI

2106026187

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi/ Proposal Skripsi

Kepda.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi/ skripsi saudara/i:

Nama : Muhammad Iqbal Muflih Aji

NIM : 2106026187

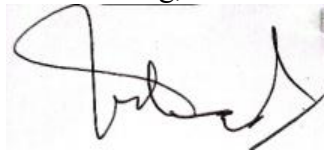
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pengembangan Wisata Kali Kesek Untuk Kesejahteraan Masyarakat

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Maret, 2025
Pembimbing,



Nama: Dr. H. Agus Nurhadi, MA.
NIP/NIDN: 196604071991031004

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN WISATA KALI KESEK UNTUK KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT**

Disusun Oleh

MUHAMMAD IQBAL MUFLIH AJI

2106026187

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 16 April 2025 dan
dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji



Ketua Sidang

Agus Nurnadi, MA

NIP. 196604071991031004

Sekretaris Sidang

Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP. 197910222023211004

Penguji I

Wiwit Rahma Wati, M.Pd

NIP. 199305242020122004

Pembimbing I

Dr. H. Agus Nurnadi, MA

NIP. 196604071991031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Muhammad Iqbal Muflih Aji menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Pengembangan Wisata Kali Kesek Untuk Kesejahteraan Masyarakat” merupakan hasil dari penulisan saya sendiri dan di dalamnya terdapat karya dari pihak manapun yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan terima kasih.

Semarang, 21 Maret 2025



Muhammad Iqbal Muflih Aji

NIM: 2106026187

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta karunia-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis diberikan kelancaran untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Pengembangan Wisata Kali Kesek Untuk Kesejahteraan Masyarakat". tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW yang sangat dinantikan syafa'atnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis akan mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag yang telah memberikan segenap ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. penulis mengucapkan terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini untuk menjalankan kuliah dan menyelesaikan program studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Endang Supriyadi M.A yang telah memberikan dukimngan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Agus Nurhadi MA. penulis ucapkan terimakasih atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan tepat.
6. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.

7. Yang teristimewa, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya yaitu kedua orang tua saya, Ibu Tri Supri Hati dan Bapak Agung Miaji. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk menempuh langkah, serta segala pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat, nasihat dan juga senantiasa mendukung segala langkah dan pilihan hidup saya. Terima kasih sudah menjadi tempat saya untuk pulang. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan mengasihi kali Semoga Allah SWT selalu menjaga dan mengasihi kalian dalam kebaikan dan kemudahan, amin.
8. Selanjutnya saya mengucapkan terimakasih kepada keluarga kakak saya yang sudah mensupport dan mendo'akan saya untuk menyelesaikan kuliah ini.
9. Keluarga besar saya, kedua kakek dan nenek, bulek dan om, adik-adik sepupu, serta semua saudara saudara saya yang selalu menyayangi saya, memberikan dukungan dan do'anya sehingga saya dapat menyelesaikan langkah SI ini.
10. Seluruh informan baik perangkat dan BUMDesa Sriwulan, pengelola dan pekerja Kali Kesek serta masyarakat yang sudah memberikan informasi secara detail dan membantu saya untuk menyelesaikan skripsi S1.
11. Saya ucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat dan teman-teman saya baik itu satu kelas, satu fakultas, satu universitas berbeda fakultas ataupun teman teman lainnya yang sudah bersedia membantu, mensupport serta mendo'akan saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga teman-teman dan sahabat saya rejekinya selalu lancar aamiin.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya persembahkan karya ini untuk kedua orangtua saya yaitu Bapak Agung Miaji dan Ibu Tri Supri Hati yang sudah mendidik anaknya sampai perguruan tinggi negeri, mendo'akan sehat selalu, kelancaran hingga beliau mengiringi saya setiap Langkah.

Dan juga untuk Almamater Program Studi Ilmu Sosiologi di UIN Walisongo Semarang semakin jaya dan mencetak lulusan terbaik untuk bangsa dan negara

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Man jadda wajada

(Siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Inna ma ‘al- ‘usri yusrâ

(Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan)

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya yang dilakukan agar dapat memberikan kekuatan ekonomi melalui peningkatan kesempatan, pengetahuan serta keterampilan dari dampak positif pengembangan pariwisata sehingga dirinya mempunyai kemampuan untuk mengembangkan perekonomian dan sosial di dalam masyarakat. Seperti yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Sriwulan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal melalui Wisata Kali Kesek. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada proses pengembangan Wisata Kali kesek serta dampak sosial dan ekonomi setelah adanya Wisata Kali Kesek dengan menggunakan teori modal sosial Robert Putnam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan melalui beberapa tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, penelitian melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan teknik *snowball* yang terpilih sebagai informan kunci yaitu pengelola wisata Kali Kesek. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan analisis data induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: pertama, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki beberapa tahapan yaitu mulai dari perencanaan dan proses pengembangan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat didalamnya. Kedua, strategi yang dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan proses pengembangan pariwisata yang meliputi pembagian kinerja, dan proses pengembangan pariwisata. Ketiga, hasil dari adanya proses pemberdayaan yang telah dilakukan pengelola wisata Kali Kesek dan BUMDes Sriwulan bersama masyarakat Desa Sriwulan menghasilkan *output* dari segi sosial maupun ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan peluang kerja yang ada melalui pengelolaan wisata Kali Kesek yang dapat memudahkan mereka untuk mempunyai pekerjaan, meningkatkan pendapatan, serta kemudahan dalam mengakses sumber ekonomi. Selain itu masyarakat juga dapat memiliki kesadaran dalam membangun hubungan sosial yang baik, melestarikan budaya maupun lingkungan disekitarnya.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata Kali Kesek, dampak sosial ekonomi bagi masyarakat.

ABSTRACT

Tourism development is an effort made to provide economic strength through increasing opportunities, knowledge and skills from the positive impact of tourism development so that it has the ability to develop the economy and society in the community. As has been done by the people of Sriwulan Village, Limbangan District, Kendal Regency through Kali Kesek Tourism. The problems in this study focus on the development process of Kali Kesek Tourism and the social and economic impact after the existence of Kali Kesek Tourism using Robert Putnam's social capital theory.

This study uses a descriptive cucitative method. This type of research is a field research. There are two sources of data in the study, namely primary and secondary data sources. The data collection technique is used through several stages, namely observation, interview, and documentation. In the process, the research conducted an in-depth interview using the *snowball technique* that was selected as the key informant, namely the tourism manager of the Kesek River. The data obtained from this study was analyzed by inductive data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn.

The results of this study show the following: first, community-based tourism development has several stages, starting from the planning and sustainable development process involving the community in it. Second, the strategy carried out in supporting the successful implementation of the tourism development process which includes performance sharing, and the tourism development process. Third, the results of the empowerment process that has been carried out by Kali Kesek tourism managers and Sriwulan BUMDes together with the people of Sriwulan Village produce *outputs* from a social and economic perspective, namely increasing people's income with existing job opportunities through Kali Kesek tourism management which can make it easier for them to have jobs, increase income, and ease of accessing economic resources. In addition, the community can also have awareness in building good social relationships, preserving the culture and the surrounding environment.

Keywords: Tourism Development of Kali Kesek, socio-economic impact on the community.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR.....	i
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka	6
1. Pengembangan Wisata.....	6
2. Kesejahteraan Masyarakat.....	7
F. Kerangka Teori	9
1. Definisi Konseptual	9
G. Perspektif Islam Tentang Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat.....	14
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II	19
PENGEMBANGAN WISATA DALAM PERSPEKTIF TEORI	19
A. Definisi Konseptual.....	19
1. Pengembangan Pariwisata	19
2. Kesejahteraan Masyarakat.....	24
B. Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif Islam	29
C. Konsep Pengembangan Pariwisata Oka A. Yoeti.....	30
1. Konsep Pariwisata Oka A. Yoeti.....	30
2. Asumsi Dasar Konsep Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Oka A Yoeti	31
D. Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Nugroho	34
1. Definisi Pariwisata Berbasis Masyarakat Nugroho	34
BAB III.....	50

GAMBARAN UMUM DESA SRIWULAN DAN KALI KESEK	50
A. Kondisi Umum Desa Sriwulan.....	50
1. Kondisi Geografis.....	50
2. Visi dan Misi Desa Sriwulan	51
3. Kondisi Topografis	53
4. Kondisi Demografis.....	54
1. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata.....	58
C. Gambaran Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sriwulan.....	70
D. Sarana Prasarana.....	71
E. Struktur Organisasi Desa Sriwulan	72
Struktur Badan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	72
F. Kondisi Sosial Budaya	73
G. Kehidupan Agama Di Desa Sriwulan.....	77
H. Profil Kepengurusan Wisata Kali Kesek	78
BAB IV	80
STRATEGI PENGELOLA WISATA KALI KESEK UNTUK MENINGKATKAN	
KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT SETEMPAT.....	80
A. Pengembangan Wisata Kali Kesek.....	80
1. Pengembangan Infrastruktur Serta Fasilitas Wisata	80
2. Pelibatan Masyarakat Lokal	84
3. Pengelolaan Lingkungan	86
B. Kerjasama Dengan Lembaga Pemerintah Dan Non Pemerintah.....	90
C. Promosi Pariwisata Kali Kesek	95
BAB V	102
IMPLIKASI EKONOMI DAN SOSIAL DARI PENGEMBANGAN WISATA KALI	
KESEK.....	102
A. Dampak Ekonomi	102
1. Terbentuknya Kesempatan Kerja.....	102
2. Peningkatan pendapatan	108
B. Dampak Sosial Dalam Pengembangan Kali Kesek.....	116
BAB VI.....	124
PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penggunaan lahan Desa Sriwulan	53
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 3 jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia	55
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	55
Tabel 5 Paket Wisata Edukasi di Kali Kesek	68
Tabel 6 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Sriwulan	70
Tabel 7 Infrastruktur Dan Fasilitas Desa Sriwulan	71
Tabel 8 Kepengurusan Kali Kesek.....	79
Tabel 9 Penghasilan Pengelola Kali Kesek.....	108
Tabel 10 Peningkatan Lapangan Pekerjaan	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Sriwulan	50
Gambar 2 Akses Utama menuju wisata Kali Kesek	59
Gambar 3 Parkiran Di Area Kali Kesek.....	60
Gambar 4 Warung di Kali Kesek	61
Gambar 5 Area Terapi Ikan.....	62
Gambar 6 Area Camping Ground	63
Gambar 7 Area Berkuda.....	63
Gambar 8 Area Bermain Sungai	64
Gambar 9 Wahana Jeep.....	64
Gambar 10 Home Stay.....	65
Gambar 11 Pendopo Kali Kesek.....	66
Gambar 12 Aula Kali Kesek	67
Gambar 13 Pawon Kali Kesek.....	67
Gambar 14 Wisata Edukasi.....	69
Gambar 15 Struktur Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	72
Gambar 16 Tradisi Tingkep Tandur Desa Sriwulan.....	73
Gambar 17 Tradisi Wiwitan Desa Sriwulan.....	74
Gambar 18 Tradisi Wawangan.....	75
Gambar 19 Tradisi Nyadran Desa Sriwulan	76
Gambar 20 Tradisi Merti Desa Sriwulan	76
Gambar 21 Tradisi Sambatan & Gugur gunung, Desa Wisata Sriwulan	77
Gambar 22 Media Sosial Kali Kesek.....	98
Gambar 23 Oleh-Oleh Kali Kesek.....	112
Gambar 24 Pemancingan Di Kali Kesek	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisata Kali Kesek yaitu tempat wisata sungai yang berada di Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Wisata utama di Kali Kesek yakni wisata sungai dan terapi ikan. Dengan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pengelola wisata Kali Kesek dan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Sriwulan Saat ini wisata tersebut memiliki berbagai fasilitas-fasilitas yang menunjang wisatawan seperti taman, arena terapi ikan, arena bermain, musholla, kolam renang dan berbagai warung makan serta fasilitas penunjang lainnya.

Kajian terkait pengembangan wisata terhadap kesejahteraan masyarakat setempat sudah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti kajian yang dilakukan oleh Ekky & Aldi (2022) ini menfokuskan pada pariwisata berbasis masyarakat yang berada di Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah. Peran masyarakat dalam mengembangkan desa wisata tersebut melalui organisasi-organisasi setempat seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan BALKONDes (Balai Ekonomi Desa). Peran masyarakat dalam mengembangkan desa wisata tersebut diwujudkan melalui organisasi-organisasi setempat seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan BALKONDes (Balai Ekonomi Desa). Pokdarwis berperan sebagai pihak yang memunculkan ide-ide untuk pengembangan pariwisata dan mengajak masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi. Sehingga, manfaat pengembangan wisata berupa peningkatan perekonomian dapat dirasakan oleh warga setempat (Ekky, 2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maryani & Zaenuri (2021) menfokuskan pada Dampak Pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal. Dalam perkembangan Desa Wisata Wukirsari dapat meningkatkan perekonomian masyarakat karena mereka dapat ikut serta berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata untuk penghasilan tambahan.

Kajian ini berbeda dengan kajian terdahulu, sebab dalam kajian ini peneliti menfokuskan pada dampak dan strategi untuk mengembangkan perekonomian masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat dan BUMDes Sriwulan. Kajian ini mencakup pada dampak perkembangan wisata Kali Kesek terhadap pengembangan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Sebab, wisata tersebut berpotensi untuk meningkatkan perekonomian dan dapat menciptakan berbagai peluang bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini juga mencakup mengenai strategi yang dilakukan oleh masyarakat dan

BUMDes Sriwulan untuk memajukan perekonomian masyarakat. Strategi pengembangan sebagai langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan serta memperbaiki situasi wisata supaya lebih menarik.

Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki daya tarik alam yang sangat beragam. Wilayah topografi Kabupaten Kendal terbagi menjadi 4 wilayah yaitu: pegunungan, perbukitan, dataran rendah dan pantai. Letak dari Kabupaten Kendal yang berada diantara pantai dan dua gunung yaitu Gunung Prau di bagian barat daya dan Gunung Ungaran di bagian tenggara. Lereng dari kedua gunung tersebut membentuk menjadi wilayah selatan Kabupaten Kendal. Kabupaten Kendal juga memiliki wisata alam yang beragam meliputi pantai, gunung dan sungai. Salah satu wisata sungai di Kabupaten Kendal yaitu wisata Kali Kesek, lokasi wisata tersebut berada di lereng Gunung Ungaran, tepatnya di Dusun Kali Kesek, Desa Sriwulan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Kali Kesek dahulunya dimulai dari gunung yang bernama Gunung Tampok yang memiliki simbol pengayoman yang melindungi warga Kali Kesek, pada saat itu ada seseorang bernama Kyai Danu sedang jalan-jalan di musim kemarau, beliau mendengar ssuara gemercikan air di sela-sela daun yang kering, terdengar suara kemresek sehingga mulai saat itu dinamakan Kali Kesek, karena ada kali atau sungai yang suaranya kemresek. Setelahnya, Kyai Danu mengutus seorang perempuan bernama Nyai Sujinah untuk bertapa dan tidak boleh pulang sebelum dijemput. Tetapi, Kyai tersebut sudah meninggal sebelum menjemput Sujinah sehingga Sujinah diutus untuk menjaga di atas Desa Kali Kesek dan dibatasi 2 batu sebagai tanggul sebagai pembatas desa Kali Kesek (Muhlisin, 2024).

Awalnya, Kali Kesek hanyalah sebuah sungai yang belum mendapatkan perhatian dari pihak manapun. Pada tahun 2022, masyarakat dan BUMDes mengembangkan potensi alam yang ada di Kali Kesek. Awal mula mengembangkan wisata tersebut yaitu dengan mendirikan fasilitas terapi ikan di pinggir jalan dan kolam renang. Pada September 2022, seorang wisatawan dari Semarang berkunjung untuk terapi ikan dan melihat potensi sungai sebagai objek wisata. Wisatawan tersebut menyarankan pemilik lahan di sekitar sungai untuk membuka usaha sewa ban bagi pengunjung yang ingin berenang di sungai. Setelah pemilik lahan mendirikan usaha sewa ban, pemilik lahan berkerjasama dengan BUMDes untuk mengelola wisata sungai. Kerja sama antara BUMDes dan masyarakat desa tersebut berjalan dengan lancar dan perkembangannya semakin baik, selain terapi ikan ada penambahan fasilitas kolam renang dan fasilitas-fasilitas yang lainnya. Dengan perkembangan fasilitas-fasilitas tersebut dimanfaatkan oleh pengelola wisata sebagai

strategi pemasaran wisata Kali Kesek dengan memanfaatkan media sosial, seperti Instagram, Youtube serta *platform* lainnya untuk menarik minat wisatawan dari luar supaya berkunjung ke Kali Kesek.

Selain itu, wisata Kali Kesek juga menawarkan keindahan alam yang asri dengan air sungai yang jernih, sawah-sawah, perbukitan dan pemandangan Gunung Ungaran. Disisi lain, UMKM Kali Kesek juga menawarkan makanan yang bervariasi dan harganya relatif murah, semuanya menjadi daya tarik pengunjung yang ingin menjelajahi serta menikmati di tempat wisata tersebut. Tidak hanya itu, wisata Kali Kesek juga menyediakan wisata berkuda setiap *weekend* dan tempat untuk *camping ground* bersama kerabat atau keluarga serta terdapat hutan-hutan pinus untuk menambah daya tarik secara alami.

Untuk masuk ke wisata Kali Kesek, wisatawan hanya perlu membayar tiket Rp. 2.000,00 per orang dan parkir Rp. 2.000,00. Dengan harga tiket tersebut, wisatawan dapat menikmati berbagai fasilitas seperti musholla, toilet gratis, pusat oleh-oleh, arena untuk bermain di taman ataupun bermain air di sungai, Gazebo-Gazebo untuk istirahat dan menikmati pemandangan serta tempat untuk acara keluarga atau acara lainnya. Wisata Kali Kesek juga menawarkan warung-warung UMKM yang menawarkan kemudahan kepada pengunjung untuk membeli berbagai kebutuhan seperti makanan, minuman dan kebutuhan lainnya. Dengan adanya wisata Kali Kesek kini menciptakan peluang pekerjaan untuk masyarakat sekitar seperti penjaga loket masuk, petugas parkir, pedagang serta pekerjaan lainnya.

Lokasi wisata Kali Kesek berada dekat dengan kantor Kecamatan Limbangan. Namun, akses menuju lokasi masih tergolong sempit, sehingga menyulitkan perjalanan menggunakan kendaraan bus besar. Oleh karena itu, disarankan untuk memakai kendaraan bermotor atau mobil kecil. Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat Desa Sriwulan, Dusun Kali Kesek dan BUMDes sudah melakukan pengembangan dan perluasan di area wisata Kali Kesek, upaya ini mencakup penambahan fasilitas, pelebaran jalan dan pengembangan yang lainnya, hal ini bertujuan agar kendaraan-kendaraan besar bisa mengakses lebih mudah dan berpotensi meningkatkan jumlah wisatawan yang datang dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta pihak pengelola wisata Kali Kesek. Wisata Kali Kesek kini ramai dikunjungi terutama saat hari sabtu, minggu dan tanggal merah. Pada tahun 2024 saat *weekday* jumlah wisatawan berkisar antara 1.000-2.000 wisatawan serta saat *weekend* jumlah wisatawan berkisar 5.000 lebih. Oleh sebab itu, diperlukan penambahan fasilitas-fasilitas supaya wisatawan yang berkunjung merasa lebih nyaman dan aman. Ketua pengelola wisata Kali Kesek, Aminnatturrohmah, mengungkapkan bahwa

untuk mengembangkan wisata Kali Kesek, ia akan terus bekerja sama dengan BUMDes, pemilik lahan di sekitar Kali Kesek, serta masyarakat Desa Sriwulan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pengembangan wisata Kali Kesek dan dampaknya pada kesejahteraan masyarakat. Melalui kajian sosiologi, peneliti lebih fokus mengkaji terkait wisata Kali Kesek terhadap perkembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat sekitar dan strategi yang dilakukan oleh pengelola wisata Kali Kesek dan BUMDes Sriwulan dalam memajukan ekonomi masyarakat dengan merujuk pada pandangan pengembangan wisata H. Oka A. Yoeti dan pariwisata berbasis masyarakat Nugroho.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengelola wisata Kali Kesek untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat setempat?
2. Bagaimana implikasi sosial dan ekonomi bagi warga sekitar Dusun Kali Kesek dan Desa Sriwulan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengelolaan wisata Kali Kesek terhadap kesejahteraan sosial masyarakat.
2. Untuk mengetahui implikasi sosial dan ekonomi bagi masyarakat Dusun Kali Kesek dan Desa Sriwulan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Harapan peneliti yaitu, dalam penelitian ini dapat menjadi tolak ukur yang berguna untuk memperkuat landasan teori sosiologi serta berkaitan dengan pengembangan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi dan pengetahuan terkait perkembangan wisata Kali Kesek terhadap kesejahteraan masyarakat.
- b. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan informasi terkait perkembangan Wisata Kali Kesek terhadap kesejahteraan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Untuk melihat kajian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan judul ini, peneliti menyiapkan 2 tema yaitu pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat.

1. Pengembangan Wisata

Kajian terkait pengembangan wisata sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang ditulis oleh Zikril Antoni (2022), Santi Palupi dkk, (2023), Ihwan Rimbawan (2021), Kevin Adrian Islan (2019), Dini Yuliyanti (2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Zikril Antoni mengkaji pada perkembangan pariwisata yang dilakukan di daerah Sungai Gelombang tepatnya di Desa Sipungguk. Objek wisata Sungai Gelombang ini dikelola oleh masyarakat sekitar yang tujuannya untuk menjadikan desa Sipungguk sebagai desa wisata yang mandiri (Antoni, 2022).

Santi Palupi mengkaji tentang pengembangan Sungai Kapuas sebagai destinasi wisata unggulan di Indonesia. Pengembangan destinasi Sungai Kapuas memerlukan perbaikan secara menyeluruh, baik dari pengemasan secara profesional untuk kegiatan pariwisata dan integrasi dengan industri pariwisata. Peran *pentahelix* dari seluruh *stakeholder*, seperti masyarakat, pemerintah dan pihak terkait menjadi kunci untuk memenuhi tiga aspek utama dalam proses perkembangan pariwisata di Sungai Kapuas (Palupi dkk, 2023). Sedangkan Ihwan Rimbawan mengkaji tentang perubahan sosial masyarakat lokal di Desa Wisata Sungai Lematang Tanjung Payang, Kabupaten Lahat. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, perubahan ekonomi dirasakan oleh masyarakat desa terkait bertambahnya mata pencaharian. Dengan adanya objek wisata, dapat meciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Tanjung Payang dan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat (Rimbawan, 2020).

Kevin Adrian Islan meneliti tentang strategi pengembangan wisata Sungai Musi. Strategi pengembangan Wisata Sungai Musi oleh Pemerintah Kota Palembang yang belum berjalan dengan baik, akibatnya perkembangan wisata Sungai Musi secara berkelanjutan masih kurang maksimal (Islan, 2019). Sedangkan Dini Yuliyanti meneliti terkait dampak pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di objek wisata Pantai Tanjung Setia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari promosi, atraksi, transportasi, fasilitas, pelayanan dan pasar wisata. Pengembangan pariwisata Pantai Tanjung Setia memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Pekon Tanjung Setia yaitu terbukanya peluang usaha, peluang usaha tersebut salah satunya terdiri dari usaha penginapan, usaha kuliner,

usaha toko alat-alat *surfing*, usaha *laundry*, toko kelontong, toko cendera mata, jasa sewa guide dan jasa sewa motor. Pendapatan yang diperoleh masyarakat dari hasil usaha pariwisata yang dijalankan tersebut sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seperti, biaya pendidikan, kesehatan dan kebutuhan keluarga. (Yuliyanti, 2020).

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, peneliti melihat ada beberapa kesamaan dalam penelitian ini. Kelima penelitian tersebut mempunyai fokus yang sama, yaitu tentang pengembangan wisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, perbedaan penelitian ini dibanding penelitian diatas yaitu strategi pengembangan wisata Kali Kesek yang berbasis masyarakat.

2. Kesejahteraan Masyarakat

Kajian terkait kesejahteraan masyarakat sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ditulis oleh Primasabda (2019), Rizka Dinda Riyanda (2022), Tika Febri Widyastuti (2022), Riska Silaturrofiquh (2021), Nur Azizah (2021). pada penelitian yang dilaksanakan oleh Primasabda (2019), mengkaji tentang masyarakat di Desa Sitiarjo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang, terkait aktifitas pariwisata di Pantai Teluk Asmara berdampak pada kondisi sosial, lingkungan dan ekonomi. Primasabda menjelaskan bahwa pariwisata Pantai Teluk Asmara dapat membantu kesejahteraan masyarakat secara langsung dan tidak langsung (Primasabda, 2019). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rizka Dinda Riyanda (2022), mengkaji tentang masyarakat di Desa Denai Lama, Kabupaten Deli Serdang, terkait aktifitas pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Denai Lama. Disini, peneliti menemukan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Denai Lama belum bisa berjalan dengan baik, karena ada pemberdayaan masyarakat yang masih terhambat, hal tersebut bisa di lihat dari segi kemampuan masyarakat Desa Denai Lama belum bisa sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata dan masih perlu ditingkatkan lagi. Faktor lainnya yang menghambat program pengembangan Desa Wisata Denai Lama yaitu dana yang masih terbatas dan kurangnya dukungan partisipasi warga desa serta masih terjadi konflik di masyarakat (Riyanda, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tika Febri Widyastuti (2022), mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan objek wisata Taman Limo, Desa Jatiwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Disini peneliti menemukan bahwa, struktur masyarakat Desa Jatiwangi yang berubah dari yang tidak bekerja setelah dibangunnya objek wisata Taman Limo masyarakat Desa Jatiwangi dapat membuka usaha dan bekerja di objek wisata Taman Limo. Pengelola yang berasal dalam masyarakat sendiri terdiri atas Pemerintah Desa Jatiwangi dan pengelola objek wisata Taman Limo. Sedangkan yang berasal dari luar yaitu terdapat bantuan dari pabrik sekitar dan bantuan lainnya (Widyastuti, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Silaturrofiquh (2021), mengkaji tentang analisis dampak pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar objek wisata Srambang Park, Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Hasil penelitiannya yaitu, dengan dibangunnya pariwisata Srambang Park memiliki dampak positif yaitu masyarakat mempunyai peluang usaha, mengurangi pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan bisa membiayai pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi sampai menjadi mahasiswa, serta dengan adanya wisata Srambang Park, kondisi kesehatan masyarakat menjadi lebih baik karena tidak terikat pada jam kerja dan tidak ada tekanan dari pihak lain saat menjalankan usaha disana (Silaturrofiquh, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (2021), tentang pengembangan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Sumbawa Barat. Dengan hasil penelitian terkait pengembangan pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan di Desa Mantar sebagai ikon pariwisata di Kabupaten Sumbawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang masih perlu untuk dikembangkan seperti fasilitas-fasilitas dan lainnya. Desa Mantar sekarang menjadi daerah kawasan wisata karena dilihat dari sumber daya alam yang ada, jika dikelola dan dikembangkan dengan baik, maka akan berdampak positif bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Akan tetapi, dalam proses pengembangan kawasan wisata Mantar saat ini masih ada beberapa hambatan dan masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak (Azizah, 2021).

Berdasarkan kelima penelitian di atas, peneliti melihat adanya beberapa persamaan dari penelitian ini yakni penelitian di atas mempunyai tema yang sama yaitu mengenai kesejahteraan masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan sektor pariwisata. Semua penelitian mencatat bahwa dari sektor wisata bisa menjadi sarana untuk pemberdayaan masyarakat dan membantu perekonomian masyarakat sekitar. Tetapi yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu jika penelitian ini mengkaji pengelolaan wisata Kali Kesek yang dikelola oleh BUMDes dan masyarakat setempat.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata menurut Swarbrooke (Swarbrooke, 1996) yaitu, serangkaian usaha dalam menggunakan berbagai sumber daya pariwisata untuk mengintegrasikan segala aspek yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung akan kelangsungan pariwisata. Pengembangan wisata yaitu suatu usaha untuk memajukan atau mengembangkan objek wisata supaya objek wisata tersebut lebih baik serta lebih menarik jika dilihat dari segi tempat ataupun benda-benda yang ada didalamnya agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Barretio dkk, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) dinyatakan bahwa pengembangan artinya langkah, metodologi, tindakan mengembangkan (KBBI, 2002). Sementara Nadler berpendapat bahwa perkembangan berorientasi pada alur pembelajaran yang telah didesain pada durasi yang telah direncanakan. Hal tersebut bertujuan untuk mendongkrak potensi dan kinerja, Nadler (dalam Hardjana, 2011). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan metode untuk menghasilkan perubahan dalam beragam lini kehidupan. Orientasi dari pengembangan ini bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup baik secara ekonomi, sosial dan lini lainnya serta melebarkan ruang kerja dan pendapatan tanpa mengorbankan lingkungan. Salah satu metode perkembangan tempat wisata yaitu dengan cara memaksimalkan pengembangan pengelolaan di lokasi wisata, metode ini merupakan metode yang sangat baik untuk meningkatkan daya tarik wisata sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

b. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kondisi yang mencakup ketenangan, keamanan, kesehatan jiwa dan kesejahteraan sosial masyarakat. Selain itu, dalam undang-undang nomor 11 tahun 2009, dijelaskan bahwa warga negara diharapkan bisa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya baik dari segi material, sosial dan spiritual sebagai bagian dari usaha untuk mengembangkan diri mereka serta untuk memenuhi tanggungjawab sosial mereka (Mian, 2009).

Menurut KBBI, masyarakat adalah sekelompok orang dari berbagai bentuknya yang bersatu karena adanya kebudayaan yang mereka pandang sama (KBBI, 2002). Sedangkan menurut Charles Horton, masyarakat sebagai suatu entitas yang koperhensif yang melibatkan beberapa elemen yang memiliki keterkaitan dari segi fungsional dalam sistem (Horton, 1993). Teknik untuk mengukur kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan individu, baik kebutuhan secara jasmani, rohani, primer dan sekunder. Kesejahteraan masyarakat yang dimaksud oleh peneliti yaitu kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata Kali Kesek.

2. Teori Modal Sosial Putnam

Penelitian ini meneliti terkait bagaimana dampak pertumbuhan wisata Kali Kesek pada kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan teori modal sosial Robert Putnam. Robert Putnam, seorang ahli ilmu politik, sering mempelajari konsep modal sosial (Usman, 2018). Studi pertama Putnam berpusat pada peran partisipasi masyarakat dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi dan stabilitas politik. Penelitian lapangan yang dilakukan di Italia menjadi dasar studi ini (Field, 2018). Definisi Putnam (1996) berubah pada tahun 1990-an. Menurutnya, modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong orang untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Robert D. Putnam memperkenalkan konsep modal sosial dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1993, *"Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy"*. Buku ini merupakan salah satu kontribusi utama Putnam dalam memahami hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan kinerja pemerintahan dan demokrasi. Putnam memandang modal sosial sebagai sekelompok interaksi antar individu yang sejajar. Ia mengartikan modal sosial sebagai *"networks of civic*

engagements" yaitu jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang mempengaruhi produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Sehingga, menurut pandangan Putnam, konsep modal sosial memiliki dua asumsi dasar, yaitu adanya hubungan yang terjalin dengan norma-norma yang relevan dan keduanya bekerja sama untuk mencapai kesuksesan ekonomi bagi anggota dalam jaringan tersebut (Syahra, 2003).

Menurut Putnam (2000), ada dua jenis modal sosial: eksklusif dan inklusif. Modal sosial yang mengikat, atau eksklusif, memiliki kecenderungan untuk mempertahankan identitas terbatas dan keseragaman, sedangkan modal sosial yang menjembatani, atau inklusif, memiliki kecenderungan untuk menghubungkan orang dari berbagai latar belakang sosial. Kedua jenis modal sosial memiliki cara yang berbeda untuk memenuhi berbagai kebutuhan modal sosial yang berbeda. Di sisi lain, hubungan yang inklusif lebih efektif dalam menyebarkan informasi dan menghubungkan sumber daya eksternal (Field, 2018).

Teori modal sosial yang dipaparkan oleh Putnam (1993) menunjukkan persamaan yang signifikan dengan konsep solidaritas yang ditemukan dan dikemukakan oleh Emile Durkheim. Penggunaan istilah seperti "produktivitas" dan "secara efektif menandakan bahwa Putnam memandang modal sosial sebagai sesuatu yang memiliki fungsi (Field, 2018). Dalam konteks ini, Putnam menggambarkan bahwa modal sosial muncul karena adanya hubungan sosial. Modal sosial terbentuk melalui jaringan hubungan sosial. Lebih khusus, terdapat tiga unsur dalam modal sosial menurut Putnam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan (*trust*) atau nilai-nilai positif yang menghargai kemajuan atau pencapaian.
 - 2) Norma sosial dan tanggung jawab sosial, serta
 - 3) Jaringan sosial yang berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial, terutama dalam bentuk asosiasi sukarela (Putnam, 2000).
- a. Kepercayaan (*trust*)

Menurut Putnam, kepercayaan (*trust*) merupakan komponen penting dalam modal sosial, Kepercayaan merupakan salah satu aspek utama dari organisasi sosial yang meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000). Kepercayaan (*trust*) mempunyai dampak positif dalam kehidupan sosial, seperti yang dapat diamati melalui hubungan erat antara

individu-individu yang mempunyai kepercayaan satu sama lain dalam suatu jaringan sosial. Kepercayaan ini dapat memperkuat norma-norma yang menjadi pendorong bantuan, kerjasama dan kekompakan antar anggota jaringan tersebut (Syahra, 2003). Kepercayaan masyarakat telah mengikat dalam berbagai aspek dalam pengelolaan wisata Kali Kesek, termasuk kepercayaan pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong sering diorganisir oleh berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah desa dan bantuan mahasiswa dari universitas terutama mahasiswa yang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang turut peduli lingkungan alam sekitar. Kepercayaan masyarakat juga turut berperan dalam menetapkan sarsaran dan tujuan dari pengembangan wisata Kali Kesek

b. Norma

Menurut Putnam, norma sosial (*social norms*) adalah bagian penting dari modal sosial, yang meliputi aturan, nilai, harapan, dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma sosial ini merupakan bagian integral dari jaringan dan kepercayaan yang memungkinkan orang untuk bertindak bersama-sama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000). Norma sosial memegang peranan penting dalam mengatur tingkah laku yang berkembang dalam masyarakat. Norma yaitu seperangkat peraturan yang harapannya dipatuhi dan dilaksanakan oleh anggota individu dalam suatu kelompok sosial tertentu (Subakti, 2014). Norma yang ditaati oleh masyarakat dalam menjalin hubungan sosial dengan pengelola wisata Kali Kesek melalui kelompok pengelola wisata, serta norma yang berlaku antara pengelola wisata dan pemerintah desa dapat memperkuat ikatan sosial dan mendukung kerja sama dalam norma-norma sosial yang telah diakui. Salah satu contoh norma ini adalah larangan untuk membuang sampah ke sungai dan menjaga kebersihan area wisata, larangan berenang melewati batas sungai, persyaratan pengawasan orang tua terhadap anak-anak dan kewajiban bagi pedagang untuk membayar biaya sewa tempat.

c. Jaringan Sosial

Robert D. Putnam menjelaskan bahwa, jaringan sosial merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang membentuk kepercayaan dan memperkuat kerjasama di dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu (Putnam, 2000). Keberadaan sebuah jaringan sosial memungkinkan terjalinnya koordinasi dan interaksi yang berpeluang untuk meningkatkan rasa kepercayaan diantara anggota masyarakat (Syahra, 2003). Menurut Lawang seperti yang dikutip oleh Subakti (2014), jaringan sosial dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang menjadi dasar dalam pembentukan kepercayaan. Salah satu cara yang efisien untuk memperluas jaringan sosial yaitu melalui interaksi yang luas, baik melalui media cetak maupun elektronik. Ketika individu mempunyai sedikit interaksi dalam kehidupan sehari-hari, maka akan sulit dalam membangun jaringan dan ketika seseorang tidak menghadapi kesulitan atau masalah, maka tidak mudah dalam membentuk jaringan.

Dalam konteks modal sosial, konsep jaringan mengacu pada semua interaksi dengan individu atau kelompok lain yang berpeluang untuk menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien. Sebagai contoh, kelompok sosial yang disebut sebagai pengelola wisata Kali Kesek adalah hasil dari jaringan sosial antara BUMDes dan pengelola wisata yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sriwulan. Kelompok ini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengatur tugas-tugas mereka, dan juga menjalin kerja sama dengan pihak universitas di Semarang seperti UNNES dan UIN Walisongo Semarang untuk mengembangkan wisata. Tidak hanya itu, pengelola wisata dan masyarakat juga berpartisipasi dalam rencana pembangunan berkelanjutan dengan pemerintah desa, karena telah ada dana dari wisatawan untuk pengembangan wisata Kali Kesek yang akan datang.

Peneliti menggunakan teori modal sosial Robert Putnam yang terdiri dari tiga aspek untuk mengaitkan teori ini dengan upaya menciptakan perubahan positif dalam wisata Kali Kesek, dengan fokus pada pengembangan ekonomi masyarakat. Aspek pertama adalah kepercayaan dalam mengubah wajah Kali Kesek menjadi wisata yang lebih baik, yang diikuti oleh aspek kedua, yaitu norma yang diperlukan dalam mengembangkan sektor wisata Kali Kesek. Terakhir, aspek ketiga adalah

jaringan sosial yang berperan dalam merangsang pengembangan wisata Kali Kesek.

G. Perspektif Islam Tentang Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan menurut UU Nomor 13 tahun 1998 dapat dijelaskan bahwa, kondisi kehidupan dan interaksi sosial yang mencakup aspek spiritual dan material yang memberikan rasa aman, moralitas dan keadamaian baik secara emosional atau fisik. Hal ini memungkinkan untuk setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan sosial, jasmani dan rohani lebih optimal bagi diri mereka, keluarga, dan masyarakat serta mendukung hak dan kewajiban dasar manusia sesuai dengan pancasila. Di dalam Al-Qur'an juga membahas terkait kesejahteraan masyarakat karena Allah SWT menjelaskan didalamnya bahwa Allah akan memberikan kesejahteraan kepada umat manusia jika umatnya mematuhi perintahnya serta menjauhi larangannya.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan terkait kesejahteraan masyarakat salah satunya di dalam surat Al-Nahl ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa tindakan yang baik dan bermanfaat akan menghasilkan kehidupan yang positif dan dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan wisata yang tanggungjawab. Kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui tindakan yang baik, keadilan serta moral dengan penuh keimanan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian lapangan. Metode penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menjelaskan terkait fenomena yang diteliti (Wekke, 2019). Melalui jenis dan pendekatan ini, peneliti berusaha mengkaji dampak pengembangan wisata Kali Kesek terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dari jenis informasi ini dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2017), data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber pertama, baik dari individu, organisasi, maupun masyarakat melalui wawancara, kuesioner, atau observasi (Sugiyono, 2017). Data primer di dalam penelitian ini berasal dari informan yang berkaitan. Sumber data primer penelitian ini peneliti memperoleh dari wawancara, dokumentasi, observasi di tempat wisata Kali Kesek.

b. Data Sekunder

Menurut Nazir (2005), Data sekunder sebagai data yang diperoleh bukan langsung dari tangan pertama, melainkan dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini dapat berupa laporan, jurnal, buku, dan sebagainya. Dengan kata lain, data sekunder adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, kemudian digunakan kembali dalam penelitian baru (Nazir, 2005). Penelitian ini memanfaatkan jenis sumber data sekunder seperti artikel, jurnal, buku dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini yang mencakup aspek efektivitas pengembangan wisata Kali Kesek terhadap kesejahteraan masyarakat, strategi pengelola wisata dan teori yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan tahapan penting dalam penelitian ilmiah, terutama dalam studi sosial dan pendidikan. Sugiyono (2017) berpendapat bahwa, observasi dapat membantu mengumpulkan data secara langsung dari sumber alami tanpa rekayasa, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2017). Sedangkan, Nasution (2003) berpendapat bahwa observasi merupakan dasar dari pengembangan pengetahuan karena keterlibatan langsung dalam pengamatan (Nasution, 2003). Selain itu, Arikunto (2010) menambahkan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk melihat objek penelitian dalam keadaan yang sebenarnya (Arikunto, 2010).

b. Wawancara

Sugiyono (2016) berpendapat bahwa, “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam” (Sugiyono, 2016). Jenis wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara semi terstruktur supaya lebih terbuka dalam hal persoalan. Peneliti akan melaksanakan wawancara menggunakan teknik *snowball*. Menurut Sugiyono (2017), *snowball* adalah teknik pengambilan data yang dilakukan secara bertahap, di mana narasumber utama akan merekomendasikan narasumber berikutnya, dan seterusnya hingga informasi yang dibutuhkan tercapai. Teknik ini digunakan apabila populasi yang diteliti jumlahnya sangat besar atau tersembunyi (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Terdapat beberapa informan dalam penelitian ini yaitu pedagang, karyawan pemilik atau ketua pengelola wisata, pengunjung di objek wisata Kali Kesek. Peneliti menggunakan dua jenis informan yaitu informan kunci dan informasi pendukung. Sugiyono (2018), berpendapat bahwa *key informant* merupakan individu yang dipilih secara sengaja berdasarkan penguasaan mereka terhadap informasi tertentu yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu sekretaris pengelola wisata Kali Kesek, sedangkan informan pendukung merupakan individu yang dianggap dapat menyediakan tambahan informasi yang diperlukan untuk melengkapi data dari informan utama atau *key informant* (Sugiyono, 2013).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pencatatan dari kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi dan menjadi pelengkap dari apa yang sudah diamati dan diwawancarai. (Wekke, 2019). Dokumentasi pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan media seperti video dan foto sebagai data pendukung penelitian di wisata Kali Kesek.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dari pemikiran Miles dan Huberman Pendekatan ini dipraktikan dengan cara mengumpulkan data secara bertahap, terus-menerus dan interaktif sampai memenuhi data yang diperlukan. Miles & Huberman (1992) menyatakan bahwa teknik analisis data harus melibatkan 3 langkah yang dipenuhi, yaitu:

1) Reduksi Data

Peneliti akan menyederhanakan atau menyimpulkan data dengan cara merangkum, memilah memilih data sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal ini memudahkan peneliti dalam hal memahami data yang akan dipresentasikan.

2) Penyajian Data

Setelah reduksi selesai peneliti akan menyusun data dengan berbagai bentuk contohnya narasi, tabel dan sejenisnya. Tujuannya yaitu, untuk meningkatkan keteraturan data supaya lebih mudah dipahami dan digunakan untuk perencanaan selanjutnya.

3) Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Sesudah data dipresentasikan peneliti akan membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Peneliti bisa mengambil hasil yang didapatkan pada tahap ini karena sudah menemukan bukti dari data di lapangan (Miles & Huberman, 1992).

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bermanfaat untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi dan memberikan pandangan secara menyeluruh yang komperhensif, oleh sebab itu skripsi ini disusun menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PENGEMBANGAN WISATA, KESEJAHTERAAN MASYARAKAT, PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KESEJAHTERAAN MASYARAKAT, TEORI MODAL SOSIAL PUTNAM

Pada bab ini mencakup definisi konseptual mengenai pengembangan wisata, kesejahteraan masyarakat, perspektif islam tentang kesejahteraan masyarakat, teori modal sosial Putnam.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA SRIWULAN

Pada bab ini mencakup gambaran wilayah Desa Sriwulan dan Dusun Kali Kesek, termasuk data-data demografis, geografis dan topografisnya dan juga membahas profil pengelola wisata Kali Kesek yaitu BUMDes, masyarakat Dusun Kali Kesek dan Desa Sriwulan.

BAB IV STRATEGI PENGELOLA WISATA KALI KESEK UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT SETEMPAT

Pada bab ini berisi tentang strategi pengelola wisata Kali Kesek untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

BAB V IMPLIKASI SOSIAL DAN EKONOMI BAGI WARGA SEKITAR DUSUN KALI KESEK DAN DESA SRIWULAN

Pada bab ini berisi tentang implikasi sosial dan ekonomi bagi warga sekitar Kali Kesek dan Desa Sriwulan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi rangkuman hasil penelitian serta saran atau rekomendasi dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT DATA DIRI

BAB II

PENGEMBANGAN WISATA DALAM PERSPEKTIF TEORI

MODAL SOSIAL PUTNAM

A. Definisi Konseptual

1. Pengembangan Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut Noval dalam Muljadi dan Nurhayati adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu (Bagit dkk, 2018). Sedangkan pengembangan pariwisata yaitu pengembangan berkelanjutan terhadap objek wisata, perkembangan pariwisata meliputi penambahan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan potensi yang ada di objek wisata tersebut untuk menarik perhatian wisatawan dari luar. Sedangkan secara etimologis pengembangan berawal dari kata “pengembang”, yang mengerucut kepada suatu proses, metode, aksi serta upaya Bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sesuai dengan definisi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan mempunyai makna sebagai proses yang membuat sesuatu menjadi lebih bermanfaat, lebih maju dan sempurna.

Menurut Agung dan Natar (2017), pengembangan mengarah kepada tindakan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam periode tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan potensi untuk meningkatkan kinerja (Agung dan Natar, 2017). Jadi, pembangunan berkelanjutan yaitu sebuah proses yang menghasilkan kemajuan, peningkatan, perubahan positif atau penambahan elemen secara fisik, lingkungan, sosial, ekonomi dan demografis. Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan penduduk, meningkatkan perekonomian penduduk, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat tanpa mengorbankan sumber daya lingkungan.

Wisata sungai merupakan ebagian dari industri pariwisata yang memanfaatkan pesona sungai sebagai tujuan utama dalam rangka perjalanan pariwisata. Aktifitas wisata di sungai yaitu menikmati pemandangan, mandi air sungai, olahraga air, berenang di sungai dan berkemah di sekitar objek wisata. Seiring waktu berjalan, berbagai jenis kegiatan wisata di sungai sangat beragam tergantung potensi dan arah pengembangan wisata di suatu daerah sungai tertentu.

Chafid Fandeli (1995) berpendapat bahwa, wisata sungai merupakan aktivitas pariwisata yang memanfaatkan daya tarik wisata yang bersumber dari potensi sungai. Fandeli juga memberikan penjelasan bahwa demi keperluan perancangan dan pengembangan pariwisata area sungai, memerlukan sebuah pemahaman mengenai aktivitas serta karakter sungai. Aktivitas area sungai dapat ditelisik dari eksistensi morfologi airnya, sedangkan karakter sungai dapat diamati dari ekosistem yang menyertainya (Fandeli, 1995).

Pengembangan wisata menurut Yoeti adalah upaya untuk meningkatkan dan memperluas produk pariwisata, baik itu dengan memperbaiki produk yang sudah ada atau menciptakan produk baru (Yoeti, 2008). Sedangkan pengembangan wisata alam yaitu tindakan yang dilakukan untuk memaksimalkan budaya dan SDA yang ada di sungai untuk menarik wisatawan serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, konsep pengelolaan dan pengembangan wisata sungai melibatkan sejumlah aspek yaitu pelestarian lingkungan, Pembangunan fasilitas, promosi pariwisata dan pengelolaan yang berkelanjutan (Husna, 2022).

a. Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan pariwisata adalah hal yang dilakukan agar wisata yang ada menjadi berkembang lebih baik lagi kedepannya. Ketersediaan fasilitas fasilitas yang lengkap dan menunjang perkembangan pariwisata. Menurut Suwantoro (2004), untuk strategi dalam pengembangan pariwisata terdiri dari:

- 1) Pemasaran/promosi adalah hal yang dilakukan guna untuk memperkenalkan, memberitahu masyarakat banyak mengenai objek wisata pada suatu daerah tersebut.
- 2) Aksesibilitas adalah keadaan jalan yang akan dilalui oleh para pengunjung saat menuju tempat wisata. Ketersediaan akses jalan yang baik dan lancar akan membuat banyak para wisatawan tertarik untuk berkunjung.
- 3) Kawasan pariwisata adalah suatu tempat wisata yang harus dikembangkan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hal ini berguna untuk sebagai penunjang tempat wisata tersebut.
- 4) Jenis objek wisata adalah jenis-jenis wisata yang ada di daerah tersebut, contohnya: pegunungan, pantai, budaya, maupun religi.

- 5) Produk dari wisata adalah segala hal yang ditawarkan dari wisata tersebut. Baik dari segi fasilitas yang disediakan maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya.
- 6) Sumber daya manusia adalah subjek yang sangat penting dalam melakukan pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia yang membentuk kelompok dengan tujuan untuk pengembangan pariwisata disebut kelompok sadar wisata.
- 7) Kampanye nasional sadar wisata adalah suatu hal yang dilakukan dan dijalankan dengan tujuan untuk memberikan penegasan disiplin terkait kegiatan kepariwisataan, dan setiap pemerintah daerah biasanya telah membentuk suatu kelompok sadar wisata yang anggota kelompok adalah masyarakat sekitar tempat wisata tersebut.

b. Ketentuan Wisata

Pariwisata merupakan sebuah aktivitas perjalanan untuk mendapatkan kepuasan, kebahagiaan, pengalaman dan pengetahuan baru yang berbeda-beda. oleh sebab itu, untuk mencapai daya tarik yang dikehendaki oleh banyak wisatawan. Terdapat tiga ketentuan yang wajib ada dalam suatu objek wisata yaitu:

- 1) Mempunyai pesona dan keadaan alam yang keberadaanya masih terlihat asri, khas (terspesialisasi) dan unik.
- 2) Mempunyai fasilitas ataupun sarana /prasarana yang mendukung dan terawat misalnya seperti area *selfieplay ground*, area kuliner, dan kebutuhan wisata lainnya
- 3) Terdapat fasilitas pusat oleh-oleh untuk pelancong yang berkunjung di daerah objek wisata tersebut (Narulita dkk, 2017).

c. Jenis Jenis Wisata

Ada beberapa jenis wisata yang ada dalam konteks kepanwi menurut Valene L. Smith (Wiyono dkk, 2017) yaitu:

- 1) Wisata alam (*ecotourist*) merupakan perjalanan menuju suatu obyek wisata dengan ketentuan yang memiliki keadaan alami nan asri dan unik dengan tujuan untuk menikmati dan mengagumi berbagai potensi alam yang tersedia diantaranya yaitu pemandangan alam sungai, flora dan fauna yang dimiliki di area tersebut.

- 2) Wisata pantai (*marine tourism*) yaitu perjalanan menuju area wisata yang memiliki fasilitas khusus yang lengkap seperti olahraga air, berenang, memancing, serta terdapat potensi lainnya seperti akomodasi.
- 3) Wisata kota (*city tourism*) yaitu perjalanan menuju suatu kota yang bertujuan untuk menggali pengetahuan baru, sejarah serta daya tarik yang dimiliki kota tersebut.
- 4) Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*) adalah perjalanan ke suatu lokasi untuk menghilangkan perasaan negatif dan melakukan interaksi sosial dalam suasana yang santai.
- 5) Pariwisata budaya (*Culture Tourism*) adalah perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan untuk merasakan dan mengenang kebudayaan serta tradisi yang telah sebagian terlupakan dari ingatan manusia.
- 6) Pariwisata etnik (*ethnic tourism*) adalah kegiatan wisata yang mengamati bentuk gaya hidup serta budaya masyarakat yang menarik dan khas.
- 7) *Resort city* adalah suatu lokasi yang dijadikan sebagai tujuan para wisatawan yang memiliki sarana menarik seperti tempat menginap, olahraga, hiburan, restoran, pemandian air panas, layanan wisata, dan kebutuhan lainnya.
- 8) Pariwisata argo (*argo tourism*) adalah aktivitas mengunjungi suatu lokasi untuk menikmati kegiatan pertanian, berkebun, beternak, dan kehutanan. Wisata ini bertujuan untuk memperlihatkan sumber daya dan potensi yang dijaga dengan baik.
- 9) Pariwisata sosial (*social tourism*) adalah kegiatan berlibur yang ditujukan untuk kelompok masyarakat dengan penghasilan rendah serta individu yang kurang berinisiatif untuk melakukan perjalanan.
- 10) Pariwisata alternatif (*alternative tourism*) adalah jenis wisata yang dirancang untuk menunjukkan kelestarian serta aspek sosial.

d. Dampak Wisata

Keberadaan pariwisata pastinya memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Pengaruh terhadap sektor perekonomian

Terdapat sejumlah dampak pada sektor ekonomi yang dirasakan setelah adanya kegiatan pariwisata yaitu terciptanya peluang membuka usaha, peningkatan kesempatan bekerja, peningkatan pendapatan masyarakat maupun desa, serta berpengaruh terhadap kondisi sosial yang ada. Seperti

munculnya perubahan sikap dan perilaku sebagai bentuk respon terhadap wisata yang terdapat di wilayah sekitar (Pamungkas & Muktiali, 2015).

2) Perkembangan ruang pada wilayah

Selain memengaruhi sektor ekonomi, kehadiran pariwisata juga memiliki dampak pada perkembangan ruang di suatu daerah seperti ekspansi kawasan terbangun. Hal ini terjadi karena, dengan adanya pariwisata pasti memerlukan ruang dan wilayah yang memadai untuk mengembangkan suatu wisata. Tentunya hal ini akan berdampak pada perubahan ruang dan wilayah pada daerah wisata tersebut.

3) Dampak sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan Kondisi sosial oleh masyarakat. ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain, paguyuban, sifat gotong-royongan dan kekeluargaan (Maulidiya & Hayati, 2020).

e. Tujuan Pengembangan Pariwisata

Menurut Oka A. Yoeti (1993), tujuan dari pengembangan pariwisata adalah:

- a) Meningkatkan pendapatan devisa, terutama yang berkontribusi pada pendapatan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata, memperluas kesempatan kerja, serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Hal ini juga diharapkan bisa mendorong pengembangan kegiatan industri pendukung dan industri sampingan lainnya.
- b) Memperkenalkan dan memanfaatkan keindahan alam serta warisan budaya di sekitar destinasi pariwisata.
- c) Meningkatkan hubungan kekeluargaan dan persahabatan baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Perkembangan suatu destinasi pariwisata, baik di tingkat lokal maupun regional, memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Yoeti, 1997). Dalam merencanakan pengembangan pariwisata, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat memengaruhi perencanaan tersebut, antara lain:

1) Profil Wisatawan

Penting untuk mengenali karakteristik wisatawan, baik dari segi sosio demografi maupun sosio psikografi, sebelum mereka datang.

2) Transportasi

Perlu diperhatikan fasilitas transportasi yang ada atau dapat digunakan oleh wisatawan untuk mencapai objek wisata, serta transportasi lokal yang bisa dimanfaatkan selama kunjungan wisata.

3) Atraksi (Daya Tarik)

Perlu dipertimbangkan jenis dan kualitas atraksi atau objek wisata yang ditawarkan, apakah sudah memenuhi empat kriteria utama sebagai berikut:

- a) Hal yang dapat dilihat (*Something to see*)
- b) Hal yang dapat dilakukan (*Something to do*)
- c) Hal yang dapat dibeli (*Something to buy*)
- d) Fasilitas Pelayanan

Perlu dievaluasi jenis fasilitas yang tersedia di objek wisata, termasuk akomodasi penginapan, tempat makan, serta layanan dasar di daerah yang akan dikunjungi.

4) Informasi dan Promosi

Calon pengunjung mesti mendapatkan informasi mengenai tujuan wisata yang mereka pilih. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya publikasi dan promosi melalui berbagai saluran seperti iklan, leaflet, atau brosur agar pengunjung dapat dengan mudah memahami dan memilih paket wisata yang tersedia (Yoeti, 1997).

2. Kesejahteraan Masyarakat

a. Konsep Kesejahteraan Masyarakat

Istilah "kesejahteraan" atau "sejahtera" dapat dimaknai dalam empat cara berbeda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kesejahteraan seperti yang telah dijelaskan dalam KBBI adalah suatu kondisi yang mencakup kedamaian, keamanan dan ketenangan, kesehatan jiwa, serta kesejahteraan sosial masyarakat. Selain itu, dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, dinyatakan bahwa warga negara diharapkan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara material, spiritual, dan sosial sebagai bagian dari upaya mengembangkan diri dan memenuhi tanggung jawab sosial mereka (Mian, 2009). Dengan kata lain, kesejahteraan secara umum merujuk pada kondisi yang aman, damai, dan sejahtera pada berbagai aspek kehidupan.

Konsep kesejahteraan dapat dipahami sebagai dua aspek utama, yakni kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan individu berfokus pada cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan yang diambil oleh individu secara objektif. Objektivitas ini tampak dalam pemilihan yang dilakukan individu sebagai tolak ukur, di mana mereka membandingkan tingkat kesejahteraan mereka dalam berbagai situasi. Sementara itu, kesejahteraan sosial melibatkan pengaitan kesejahteraan dengan cara menggabungkan kepuasan seluruh individu di dalam masyarakat (Badrudin, 2017). Secara umum, kesejahteraan mengacu pada keadaan yang positif, di mana manusia berada dalam kondisi makmur, sehat, dan damai. Menurut Nasikun (1993), konsep kesejahteraan dapat digambarkan sebagai pemahaman terhadap martabat manusia yang tercermin dalam empat indikator, yaitu:

- a. Rasa Aman
- b. Kesejahteraan
- c. Kebebasan
- d. Jati diri

Dalam konteks yang lebih luas, kesejahteraan bisa diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak terikat oleh masalah kemiskinan, kurang pendidikan, atau ketakutan, sehingga dia memperoleh kehidupan yang nyaman dan damai, baik secara fisik maupun mental. (Sodiq, 2016). Seperti yang dijelaskan dalam KBBI, masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok individu dengan bermacam bentuk yang bersatu oleh adanya budaya yang mereka anggap serupa. Di sisi lain, menurut Charles Horton, masyarakat merupakan suatu kesatuan yang melibatkan berbagai bagian yang saling terhubung secara sistematis dan berfungsi bersama (Sukmasari, 2020). Kesejahteraan masyarakat mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan mental seseorang termasuk kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan Pendidikan (Sunarti, 2012). Dalam konteks ini, kesejahteraan masyarakat yang dimaksud oleh penulis adalah pengembangan wisata Kali Kesek yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar.

b. Prinsip Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat didasarkan pada beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam upaya menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua individu dalam suatu komunitas. Berikut adalah prinsip-prinsip utama kesejahteraan masyarakat:

a. Keadilan Sosial

Kesejahteraan harus merata dan adil bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa diskriminasi terhadap suku, agama, ras, atau status sosial. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

b. Pemerataan Kesempatan

Setiap anggota masyarakat memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini termasuk akses terhadap pendidikan yang berkualitas, lapangan pekerjaan yang layak, serta layanan kesehatan yang terjangkau.

c. Keberlanjutan (*Sustainability*)

Kesejahteraan masyarakat harus dirancang agar berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, pembangunan berkelanjutan, serta keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

d. Kemandirian Masyarakat

Masyarakat harus diberdayakan agar mampu meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bantuan eksternal. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

e. Partisipasi Masyarakat

Setiap individu memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan, baik melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan, gotong royong, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

f. Keseimbangan Antara Hak Dan Kewajiban

Dalam menciptakan kesejahteraan, masyarakat tidak hanya memiliki hak untuk memperoleh layanan sosial, tetapi juga memiliki kewajiban untuk berkontribusi, seperti membayar pajak, menjaga lingkungan, dan berpartisipasi dalam pembangunan sosial.

g. Kepastian Hukum dan Keamanan

Keberadaan hukum yang adil dan sistem keamanan yang stabil sangat penting untuk menciptakan kesejahteraan. Tanpa kepastian hukum dan keamanan, masyarakat akan sulit untuk berkembang secara sosial dan ekonomi.

c) Ukuran Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dapat diartikan sebagai keadaan di mana kebutuhan dasar terpenuhi dengan adanya rumah yang layak, cukupnya sandang dan pangan, serta biaya pendidikan dan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas. Ini juga mencakup situasi di mana setiap individu mampu mengoptimalkan kebahagiaannya dalam batas anggaran tertentu dan kebutuhan jasmani serta rohaninya terpenuhi (Sukmasari, 2020). Sedangkan Kesejahteraan menurut Sri Wahyuni & Darmawan Sriyanto adalah suatu konsep yang tergantung pada sudut pandang masing-masing, sehingga nilai-nilai mengenai faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan dapat bervariasi di antara keluarga atau individu dengan pandangan, tujuan, dan gaya hidup yang berbeda (Wahyuni & Sriyanto, 2023). .

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna sama, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya) (Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 1999). Konsep kesejahteraan dikembangkan menjadi lebih luas dibandingkan sekedar mengukur aspek pendapatan nominal. Kesejahteraan adalah *standard living, well-being, welfare, dan quality of life*. Brudeseth (2015) menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup (Brudeseth, 2015).

Menurut Arthur Sukoco (1991), kesejahteraan masyarakat dapat dijelaskan sebagai serangkaian tindakan terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dengan memberikan bantuan dalam memenuhi berbagai kebutuhan mereka, termasuk kehidupan keluarga dan anak, kesejahteraan, perubahan sosial, gaya hidup, serta interaksi sosial.

Berikut beberapa ukuran kesejahteraan masyarakat, antara lain:

- a. Peningkatan jumlah pendapatan. Pendapatan berkaitan dengan lapangan pekerjaan, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Semua pihak perlu berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja agar pendapatan tetap ada untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Tanpa upaya ini, mencapai kesejahteraan akan sulit. Ketersediaan pekerjaan dan peluang usaha sangat penting agar masyarakat dapat menggerakkan roda perekonomian, yang pada akhirnya akan meningkatkan total pendapatan yang diterima.
- b. Kualitas kesehatan yang lebih baik dan merata serta kesehatan harus menjadi prioritas bagi pemerintah sebagai aspek yang paling vital. Individu yang tidak sehat akan mengalami kesulitan dalam mencapai kesejahteraan pribadi mereka. Pemerintah harus menyediakan beragam layanan kesehatan, tanpa membatasi akses berdasarkan jarak dan waktu.
- c. Akses pendidikan yang semakin terjangkau, harapan sederhana setiap orang adalah memperoleh akses yang mudah dan terjangkau terhadap pendidikan. Dengan kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, peluang terbuka lebar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Kualitas sumber daya manusia yang baik menciptakan peluang kerja yang lebih berkualitas, tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga kemampuan intelektual. Kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengakses pendidikan berfungsi sebagai indikator kesejahteraan manusia.

Dalam konteks wisata alam, kesejahteraan masyarakat dapat dipahami sebagai penerapan strategi bisnis yang menguntungkan masyarakat, terutama mereka yang berada pada tingkat ekonomi rendah di sekitar destinasi wisata. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembangunan pariwisata:

- a) Memprioritaskan pemberian peluang kerja kepada masyarakat lokal di daerah pariwisata.
- b) Mendorong partisipasi masyarakat setempat dalam menyediakan produk dan layanan wisata.
- c) Memberikan insentif kepada penduduk lokal untuk menjual produk dan jasa secara langsung kepada pengunjung pariwisata.

- d) Memberdayakan masyarakat lokal menjadi pemilik usaha dan layanan pariwisata.
- e) Melakukan investasi pada infrastruktur pariwisata yang dapat menguntungkan masyarakat lokal.
- f) Mengajak tenaga kerja lokal untuk terlibat dalam sektor pariwisata melalui program pelatihan.
- g) Mempromosikan pengembangan kelembagaan baru yang memperhatikan kebutuhan masyarakat.
- h) Memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Dampak pariwisata terhadap daerah lokal adalah suatu aktivitas yang melibatkan semua aspek dan memperhatikan lingkungan di sekitar kawasan tersebut. Oleh karena itu, beragam dampak akan dirasakan oleh kawasan lokal, terutama lingkungan sekitarnya, yang mungkin mengalami peningkatan (Yoeti, 2008).

B. Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif Islam

Kesejahteraan merupakan konsep penting di dalam kehidupan nyata, Kesejahteraan sosial dan ekonomi dalam Islam berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab kolektif. Islam mengajarkan bahwa kesejahteraan bukan hanya tentang kekayaan materi, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Islam menekankan distribusi kekayaan yang adil agar tidak hanya berputar di kalangan orang kaya saja. Seperti yang tercantum dalam surat (QS. Al-Hasyr:7) sebagai berikut:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ لَا يَكُونُ دُولَةً ۚ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا أَتَاكُمْ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Ayat diatas mengajarkan bahwa dalam islam Allah mengajarkan tentang pemerataan ekonomi, seperti saling mengasihi, saling berbagi kepada anak yatim dan orang miskin dan kepada orang yang lebih membutuhkan supaya tidak ada kesenjangan ekonomi, konsep ini selaras dengan dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu pemerataan ekonomi yang tidak hanya bernilai bagi kehidupan, tetapi juga bernilai dalam agama Islam.

Ayat selanjutnya yang membahas kesejahteraan masyarakat yaitu terdapat di dalam surat Al-Nahl ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa tindakan yang baik dan bermanfaat akan menghasilkan kehidupan yang positif dan dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan wisata yang tanggungjawab. Kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui tindakan yang baik, keadilan serta moral dengan penuh keimanan.

C. Konsep Pengembangan Pariwisata Oka A. Yoeti

1. Konsep Pariwisata Oka A. Yoeti

Istilah pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yakni “pari” dan “wisata”. Kata pari bermakna berulang-ulang, sedangkan wisata mengisyaratkan perjalanan; keduanya seolah mengajak kita menjelajah tanpa henti. Dengan demikian, pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berulang kali (H. Oka A. Yoeti:1996:112). Pariwisata merupakan perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain, bukan untuk bekerja atau mencari penghidupan, melainkan murni untuk menikmati pengalaman, bertamasya, dan memenuhi Hasrat rekreasi (Yoeti, 2008).

2. Asumsi Dasar Konsep Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Oka A Yoeti

1) Perlunya Perencanaan Oka A. Yoeti

Merencanakan sesuatu jika dilakukan dengan baik pasti akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dan dapat juga mengurangi semua efek samping yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, pentingnya perencanaan dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri tidak lain adalah agar perkembangan industri pariwisata sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dan berhasil mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup.

Pengembangan pariwisata yang tidak direncanakan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dan budaya, terutama di daerah atau tempat di mana terdapat perbedaan tingkat sosial antara pendatang dan penduduk setempat. Ini sebagai akibat dari perilaku penduduk yang cenderung meniru apa yang dilakukan wisatawan asing tanpa memahami latar belakang kebudayaan wisatawan asing yang mereka tiru. (Yoeti, 2008) Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri, perlu dipertimbangkan dari segala aspek tanpa terkecuali, karena diakui bahwa pariwisata sebagai suatu industri tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan sektor-sektor ekonomi, sosial, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Jika pengembangan tidak terarah dan tidak direncanakan dengan baik, maka bukan manfaat yang akan diperoleh, tetapi perbenturan sosial, kebudayaan, kepentingan, dan akibatnya pelayanan kepada wisatawan akan menjadi korban yang dapat mematikan usaha-usaha yang telah susah payah dibina.

Adapun aspek-aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata adalah:

a. Wisatawan (*Tourist*)

Kita perlu mengetahui terlebih dahulu (melalui penelitian) karakteristik wisatawan yang diharapkan berkunjung. Dari negara mana saja mereka berasal, apakah mereka anak muda atau orang tua, pengusaha atau pegawai biasa, apa kesukaan mereka, dan pada musim apa saja mereka melakukan perjalanan.

b. Pengangkutan (*Transportations*)

Kita perlu melakukan penelitian terlebih dahulu mengenai fasilitas transportasi yang tersedia atau yang akan dapat digunakan, baik untuk membawa wisatawan dari negara ke DTW yang akan dituju. Selain itu,

bagaimana juga transportasi lokal saat melakukan perjalanan wisata di DTW yang dikunjungi.

c. Atraksi/ Objek Wisata (*Attractions*)

Bagaimana objek atraksi yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat berikut:

- a) Apa yang dapat dilihat (*Something to see*)
- b) Apa yang dapat dilakukan (*Something to do*)
- c) Apa yang dapat dibeli (*Something to buy*) di DTW yang dikunjungi.

d. Fasilitas Pelayanan (*Services Facilities*)

Fasilitas apa saja yang tersedia di DTW tersebut, bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, restoran, serta pelayanan umum seperti *bank/money changers*, kantor pos, telepon/teleks/faksimili di DTW yang akan dikunjungi wisatawan.

e. Informasi dan Promosi (*Information and Promotion*)

Calon wisatawan perlu mendapatkan informasi tentang DTW yang akan mereka kunjungi. Oleh karena itu, perlu dipikirkan cara-cara publikasi atau promosi yang akan dilakukan. Kapan iklan harus dipasang, ke mana leaflets/brochures harus disebar, sehingga calon wisatawan mengetahui setiap paket wisata yang ditawarkan. Semua ini perlu agar calon wisatawan dapat dengan mudah mengambil keputusan, berangkat atau tidak ke DTW yang ditawarkan.

Pada dasarnya, perencanaan bermaksud memberikan batasan tentang tujuan yang hendak dicapai dan menentukan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga, perencanaan merupakan predeterminasi dari tujuan-tujuan yang bersifat produktif secara sistematis dengan menggunakan alat, metode, dan prosedur yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dianggap paling ekonomis. Jika kita rinci pengertian perencanaan tersebut di atas, maka dalam batasan perencanaan terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- 1. Suatu pandangan jauh ke depan.
- 2. Merumuskan secara konkret apa yang hendak dicapai dengan menggunakan alat-alat secara efektif dan ekonomis.

Alasan utama untuk mengembangkan pariwisata di DTW, baik pada tingkat lokal, regional, maupun nasional di suatu negara, sangat berkaitan dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, perkembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata selalu akan dipertimbangkan dengan potensi keuntungan dan manfaat bagi masyarakat luas. Saat industri pariwisata di suatu daerah tujuan wisata berkembang dengan baik, maka akan berdampak positif bagi daerah tersebut, karena hal ini dapat menciptakan banyak lapangan kerja untuk penduduk setempat. Secara langsung, dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana pariwisata di daerah tersebut, akan banyak tenaga kerja diserap oleh proyek-proyek seperti pembangunan jalan-jalan ke objek pariwisata, jembatan, pembangkit energi, penyediaan air bersih, pembangunan tempat rekreasi, objek wisata, transportasi wisata, terminal, dan bandara, perhotelan, restoran, biro perjalanan, butik, pusat perbelanjaan, toko souvenir, sanggar seni, serta tempat hiburan lainnya.

Dengan banyaknya wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut juga secara tidak langsung menciptakan permintaan baru terkait hasil pertanian, peternakan, perkebunan, industri perabot rumah tangga, kerajinan kecil, serta pendidikan untuk melayani wisatawan yang datang. Yoeti menambahkan bahwa, uang yang dibelanjakan wisatawan di suatu daerah tujuan wisata memiliki pengaruh yang sangat besar bagi daerah tujuan wisata atau negara yang mengembangkan pariwisata sebagai sebuah industri. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, pendapatan nasional, dan penerimaan pajak, tetapi juga akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara.

Alasan kedua untuk pengembangan pariwisata lebih banyak bersifat non-ekonomis. Salah satu motivasi wisatawan yang datang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata adalah untuk menyaksikan dan menikmati keindahan alam, yang termasuk di dalamnya adalah cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah dan candi-candi, bangunan-bangunan kuno, perkebunan dan sawah ladang. Semua itu membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk pemeliharaan serta perawatan. Dengan kemajuan pariwisata sebagai suatu industri, biaya yang tinggi untuk perbaikan, pemeliharaan, restorasi, dan pengembangan objek serta atraksi wisata dapat diperoleh dari hasil kegiatan kepariwisataan. Serta dengan adat-istiadat, kebiasaan, dan upacara yang bersifat tradisional, upacara

keagamaan, serta kesenian daerah, semua itu menjadi daya tarik bagi wisatawan asing. Dampak pengembangan pariwisata sebagai suatu industri, dikhawatirkan dengan kedatangan wisatawan asing, masyarakat setempat, adat istiadat, cara hidup (*the way of life*), kesenian daerah, dan pola kebudayaan tradisional akan hilang seiring berkembangnya pariwisata sebagai suatu industri.

Dengan adanya kegiatan kepariwisataan, akan muncul dorongan dan keinginan untuk memelihara semua aset wisata yang dimaksud. Industri pariwisata disebut sebagai industri tanpa cerobong asap yang bebas dari polusi dan pencemaran lainnya. Meskipun kegiatan kepariwisataan banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, transportasi, dan komunikasi, tetapi lokasi-lokasi yang menjadi pusat wisatawan selalu memerlukan suasana yang nyaman, bersih, dan aman serta memiliki lingkungan yang terjaga sehingga terbentuk suasana harmonis dan menyenangkan bagi semua pengunjung.

Alasan ketiga yaitu untuk mengatasi kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, dan memahami perilaku orang lain yang datang berkunjung terutama bagi masyarakat di mana proyek pariwisata itu dibangun. Pertukaran pikiran dan interaksi antara wisatawan yang hadir dengan penduduk setempat dapat membuka wawasan pendudu sekitar dalam banyak hal. Perbedaan pandangan, penafsiran, dan salah pengertian dapat dihilangkan melalui kepariwisataan. Hal ini terjadi karena dalam bisnis pariwisata, mereka yang melayani para wisatawan harus bersikap tanpa membedakan ras, bangsa, dan agama. Sehingga, perbedaan politik, aliran, dan kepercayaan, kesalahpahaman, serta prasangka buruk dapat diatasi melalui kegiatan kepariwisataan (Yoeti, 2008).

D. Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Nugroho

1. Definisi Pariwisata Berbasis Masyarakat Nugroho

Pengertian Pariwisata menurut Nugroho yaitu, secara etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta “*pari*” yang berarti “seluruh, semua atau penuh” dan “*wisata*” yang berarti “perjalanan”. Pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang penuh atau lengkap, yaitu bepergian dari suatu tempat tertentu ke satu atau beberapa tempat lain, singgah atau tinggal sebentar tanpa bermaksud menetap, dan kemudian kembali ke tempat asal (Nugroho dkk, 2022).

Sedangkan pariwisata berbasis masyarakat yaitu, kegiatan pariwisata yang memberikan kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat dengan dimiliki dan pengelolaannya ada pada tingkat masyarakat dengan mendukung kehidupan yang berkelanjutan dan melindungi sumber daya serta nilai-nilai budaya yang ada. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu bentuk pengembangan pariwisata yang lebih ditekankan pada partisipasi masyarakat didalamnya. Hal ini dapat membuat masyarakat menjadi menjadi pemain utama dalam bermacam-macam kegiatan wisata, sehingga manfaat pariwisata seluruhnya dapat dirasakan oleh masyarakat disekitar tempat wisata (Nugroho dkk, 2022).

Sehubungan dengan perkembangan tersebut, *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) merumuskan definisi pariwisata yang terjemahan bebasnya sebagai berikut: pariwisata adalah aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang atau kelompok di luar tempat tinggal dan lingkungan mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan wisata, bisnis, atau lainnya, tanpa berniat untuk bekerja di tempat yang dikunjungi (Nugroho dkk, 2022).

Sisi lain menurut Nugraha & Gayatri Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Di lain pihak, dampak pariwisata terhadap wisatawan dan negara asal wisatawan belum banyak mendapatkan perhatian (Pitana & Gayatri, 2005).

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai suatu pendekatan pemberdayaan yang melibatkan serta menempatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan, yaitu pembangunan berkelanjutan (*sustainable development paradigm*). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan kesempatan untuk menggerakkan seluruh potensi dan dinamika masyarakat, guna menyeimbangkan peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya berarti upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Pada prinsipnya, pengembangan pariwisata harus mengacu pada pencapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Pembangunan berkelanjutan meliputi tiga dimensi, pembangunan, yaitu: ekonomi, sosial dan lingkungan. Pembangunan di bidang apapun, termasuk sektor pariwisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sedangkan prinsi-prinsip pengembangan pariwisata menurut Buckley dalam Nugroho dkk, 2022 sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan SDA secara optimal, menjalankan upaya manajemen lingkungan yang tepat untuk memelihara keanekaragaman hayati
- b. Menghormati dan memelihara kearifan, tradisi, kebiasaan, dan budaya lokal; mengembangkan pemahaman dan toleransi antar budaya.
- c. Menjamin pemerataan manfaat ekonomi bagi semua aktor yang terlibat, mengeksplorasi tumbuhnya lapangan kerja dan peluang bisnis

Selanjutnya, Karas & Ferencova menjabarkan konsep pariwisata berkelanjutan menjadi Kerangka Kerja (*Framework*) operasional agar bisa dilaksanakan di dalam praktik. Kerangka Kerja (*Framework*) operasional itu terdiri dari 12 pokok kegiatan sebagai berikut:

- a) Kapasitas ekonomi. Pariwisata dapat membangun kapasitas ekonomi pelaku atau aktor industri wisata lokal agar mempunyai kapasitas, kapabilitas, dan daya saing global tinggi, agar dapat memperoleh manfaat ekonomi signifikan secara berkelanjutan.
- b) Kemakmuran komunitas lokal, pariwisata dapat menumbuhkan kemakmuran pada komunitas lokal. Kemakmuran timbul sebagai akumulasi keuntungan atau profit yang diperoleh dari kunjungan turis ke komunitas lokal.
- c) Lapangan kerja industri pariwisata. Pariwisata membutuhkan tenaga kerja di bidang bidang: jasa boga, penginapan atau hotel, fashion, perjalanan, pemandu, dan lain-lain. Industri pariwisata harus mampu memberdayakan partisipasi komunitas lokal untuk mengisi lapangan kerja tersebut. Industri pariwisata juga harus mengembangkan ko-kreasi nilai-nilai: kualitas pelayanan, upah kerja, kepuasan, keamanan, dan keselamatan turis tanpa membedakan SARA.

- d) Pemerataan profit atau manfaat finansial yang diperoleh dari industri pariwisata harus dapat didistribusikan secara merata pada komunitas dan/atau masyarakat lokal. Akumulasi keuntungan dari industri pariwisata dapat dipergunakan untuk menciptakan lapangan kerja baru dalam rangka memberdayakan masyarakat miskin.
- e) Kepuasan turis atau wisatawan. Penyelenggaraan industri wisata lokal harus diorientasikan kepada kepuasan turis atau wisatawan) baik domestik maupun mancanegara, tanpa membedakan umur, golongan, asal-usul, atau difabel.
- f) Kontrol atau pengendalian. Dalam pariwisata, diperlukan regulasi, pengawasan, kontrol, dan evaluasi oleh pemerintah daerah bersama masyarakat atas penyelenggaraan industri pariwisata. Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan warga atau komunitas lokal di dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi industri pariwisata.
- g) Level kepuasan komunitas lokal. Industri pariwisata berkelanjutan harus dapat meningkatkan kepuasan komunitas lokal yang berkaitan dengan kualitas hidup. Kepuasan di-ukur berdasarkan indicator-indikator struktur sosial, akses ke sumber daya, kemudahan fasilitas umum, tidak adanya diskriminasi atau marginalisasi sosial.
- h) Ketangguhan budaya (*cultural resilience*). Industri pariwisata tidak menyebabkan erosi, kemunduran, dan bahkan pudarnya nilai-nilai sosial dan budaya lokal akibat interaksi dengan budaya modern atau kosmopolitan. Aktor industri pariwisata harus bersinergi dengan komunitas lokal, dan mampu memperkuat ketangguhan dari nilai-nilai kearifan dan budaya lokal. Ketangguhan mengandung 3 unsur inti:
 - 1) Persistensi, yaitu kemampuan suatu budaya untuk berubah
 - 2) Adaptibilitas, yaitu kemampuan suatu budaya untuk menyesuaikan diri dengan ketika berinteraksi dengan budaya lain; dan
 - 3) Transformabilitas, yaitu kemampuan suatu budaya untuk berubah atau transformasi tanpa kehilangan jati diri dan karakternya ketika menyesuaikan dengan perubahan lingkungan eksternal.

- i) Integrasi infrastruktur fisik. Aktor industri pariwisata harus membangun infrastruktur fisik terintegrasi yang dapat membangkitkan daya tarik serta sensasi tempat, orang, dan peristiwa di kawasan wisata. “*Sense of place*” adalah faktor penting yang dapat mendatangkan turis untuk datang dan tinggal. Penataan spasial infrastruktur wisata juga harus baik dan selaras sehingga dapat mengekspresikan identitas spasial kawasan, baik secara visual maupun persepsional.
- j) Keanekaragaman hayati. Pengembangan industri pariwisata harus diintegrasikan dengan upaya pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati agar tetap dapat dipertahankan secara berkelanjutan.
- k) Efisiensi pemanfaatan sumber daya lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam atau lingkungan untuk kepentingan industri pariwisata harus dilakukan secara efisien. Industri pariwisata membutuhkan pasokan air bersih dalam jumlah besar. Ekstraksi air bawah tanah secara berlebihan harus dikontrol agar daya dukung lingkungan tidak menurun. Penyediaan air bersih sedapat mungkin diadakan dari air permukaan. Pencemaran atas tanah, air, dan udara harus dicegah dan dikelola agar kualitas lingkungan dan jasa ekosistem tidak menurun.
- l) Lingkungan bersih dan hijau. Menciptakan lingkungan dengan hygiene dan sanitasi yang baik, hijau dengan lansekap yang estetis dan artistik. Kebersihan lingkungan dijaga dengan cara mengendalikan pencemaran tanah, air, udara, serta limbah turisme.

Community based tourism sebagai pariwisata yang memperhatikan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya, dikelola serta dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas (Nugroho dkk, 2022). Teori ini memandang *community based tourism* bukan dari sisi ekonomi terlebih dahulu, melainkan dari aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sedangkan aspek ekonomi menjadi dampak yang dipicu oleh aspek sosial, budaya, dan lingkungan (Nugroho dkk, 2022).

Secara umum, peran masyarakat lebih menekankan pada partisipasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang diberikan akan tergantung pada tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat serta kemampuan pemahaman pada setiap level dalam proses kebijakan publik. Pada dasarnya, tidak semua masyarakat sudah mampu memberikan saran, kritik, ide, dan lain sebagainya. Peran lainnya yang bisa digali adalah partisipasi di bidang pendanaan. Pengerahan dana masyarakat sering dilakukan

sebagai perbandingan kemampuan masyarakat terhadap pendanaan dalam satu kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah ataupun pihak swasta, sumber pendanaan yang dihimpun masyarakat lebih dikenal dengan sebutan swadaya masyarakat. Peran masyarakat yang lain adalah memiliki fungsi kontrol sosial dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan.

Prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Nugroho dkk, 2022). Dalam hal ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenkraf) berpendapat bahwa salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di bidang perekonomian, adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata pedesaan yang berbasis pada pemanfaatan potensi lokal, baik itu potensi alam maupun keanekaragaman budayanya (Nugroho dkk, 2022).

Solusi pariwisata tersebut diambil dengan asumsi bahwa pengembangan potensi pariwisata pada akhirnya akan berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena pariwisata memiliki dampak ganda yang besar, terutama dengan industri kreatif yang memang memiliki hubungan sangat erat dengan pariwisata. Kepariwisataan juga merupakan sektor yang pertumbuhannya inklusif karena nilai tambahnya langsung dirasakan oleh masyarakat lokal. Beberapa industri kreatif yang dapat berkembang seiring dengan pembangunan wisata di antaranya adalah kuliner, seni pertunjukan, desain, ataupun *fashion* (Nugroho dkk, 2022).

E. Teori Modal Sosial Putnam

1. Definisi Modal Sosial Menurut Robert Putnam

Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai hasil dari keteraturan sosial yang terbentuk melalui jaringan, norma, dan kepercayaan. Modal sosial, menurutnya, menjadi kunci penting dalam mendorong kerjasama dan aksi kolektif yang menguntungkan banyak pihak. Ia juga menegaskan bahwa ketika ikatan keluarga dan komunitas melemah, kehidupan sosial pun bisa mengalami dampak yang cukup serius.

Robert D. Putnam memperkenalkan konsep modal sosial lewat karya monumentalnya tahun 1993 berjudul *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Buku ini menjadi tonggak penting dalam menjelaskan bagaimana kehidupan sosial masyarakat berpengaruh terhadap kinerja pemerintahan dan jalannya demokrasi. Putnam melihat modal sosial sebagai jaringan keterlibatan warga (*network of civic engagements*) yang dibangun di atas interaksi sejajar antar individu, dengan norma-norma sosial dapat membentuk tingkat produktivitas suatu kelompok atau komunitas.

2. Asumsi Dasar Modal Sosial Robert Putnam

Robert Putnam (2000) mengemukakan bahwa modal sosial berakar pada dua pondasi utama: jaringan hubungan sosial dan norma-norma yang mendukung kerja sama. Kedua elemen ini berperan penting dalam mendorong keberhasilan ekonomi bagi anggota komunitas. Meskipun pandangan ini mungkin bertentangan dengan asumsi umum, kenyataannya menunjukkan bahwa norma dan jaringan sosial memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan ekonomi.

Teori modal sosial menggali cara orang membangun ikatan jangka panjang yang saling menguntungkan. Dalam jaringan yang terjalin, setiap individu memiliki peluang untuk memanfaatkan hubungan mereka guna meraih tujuan bersama. Anggota yang saling terhubung dalam suatu kelompok cenderung mengadopsi nilai-nilai dan standar yang sama, memperkuat solidaritas kolektif. Perspektif modal sosial, jaringan bukan hanya sekadar hubungan, tetapi juga merupakan sumber daya yang sangat berharga (Field, 2018). Dengan demikian, masyarakat Sriwulan dapat memperkuat jejaring sosial dengan masyarakat lain melalui rasa saling percaya, empati, tolong-menolong, dan kepatuhan terhadap norma yang ada, sehingga persoalan ekonomi dapat diatasi secara lebih efektif.

3. Unsur Modal Sosial Robert Putnam

Dalam pandangan Putnam, modal sosial tidak sekadar konsep abstrak, melainkan tumbuh melalui jaringan hubungan yang terjalin di antara individu. Kepercayaan, norma, dan jaringan merupakan tiga elemen inti dalam modal sosial menjadi fondasi yang saling mendukung dan memperkuat. yang akan dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan bukan sekadar sebuah perilaku, melainkan suatu dimensi moral yang menjadi landasan utama bagi terciptanya modal sosial. Moralitas, sebagai panduan hidup, mengajarkan cara-cara berkolaborasi dan mengkoordinasikan hubungan sosial, sehingga memungkinkan manusia untuk saling hidup berdampingan dalam keharmonisan. Membangun kepercayaan, yang pada awalnya berkembang dalam lingkup keluarga, merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan kasih sayang (Tamboto & Manongko, 2019). Menurut Putnam, kepercayaan tumbuh ketika individu berani mengambil risiko dalam interaksi sosial, dengan keyakinan bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan strategi saling menguntungkan dan tidak merugikan kelompoknya, bukan sebaliknya (Putnam, 2000). Dalam konteks modal sosial, kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh anggota kelompok bahwa mereka tidak akan saling merugikan, melanggar komitmen, atau menghambat kemajuan bersama. Sebaliknya, mereka akan terus mengedepankan kesadaran kolektif, sikap, dan tindakan yang mendukung tercapainya kebaikan bersama (Usman, 2018).

Pengembangan wisata Kali Kesek oleh pengelola wisata dan BUMDes Sriwulan tidak hanya bergantung pada strategi dan perencanaan, tetapi juga pada proses panjang pembentukan kepercayaan yang tumbuh perlahan. Kepercayaan ini tidak tercipta dalam sekejap, melainkan melalui serangkaian interaksi yang dilandasi oleh kejujuran dan kedisiplinan anggota terhadap norma yang telah disepakati bersama. Pengelola wisata Kali Kesek menjadikan prinsip kepercayaan sebagai pijakan utama dalam setiap langkah pengembangan. Proses rekrutmen anggota pun dilakukan dengan pendekatan yang sederhana namun penuh makna, tanpa persyaratan formal. Anggota dipilih berdasarkan kedekatannya dengan nilai-nilai kepercayaan, seperti keluarga atau tetangga yang sudah terbukti memiliki integritas dalam bekerja bersama.

b. Norma (*Norm*)

Norma sosial memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat. Sebagai seperangkat aturan yang diharapkan diterima dan dijalankan oleh individu dalam kelompok sosial tertentu, norma menjadi pilar utama dalam pengendalian tingkah laku (Subakti, 2014). Ketika norma berfungsi dengan baik, ia tak hanya mengatur, tetapi juga

menciptakan nilai-nilai sosial yang mendalam dalam suatu organisasi, seperti semangat kebersamaan, dedikasi, harmoni, kesabaran, dan tanggung jawab (Putnam, 2000). Melalui norma-norma yang melekat dalam modal sosial, pengelola wisata Kali Kesek berhasil menanamkan nilai-nilai kolektif yang mengikat anggotanya dalam usaha mengembangkan wisata Kali kesek. Kesadaran mereka akan pentingnya keberlanjutan pengembangan wisata tersebut terlihat jelas, di mana mereka dengan penuh semangat berupaya mendorong ekonomi lokal dan memberdayakan tenaga kerja setempat untuk berperan aktif dalam sektor pariwisata.

Berdasarkan wawancara dengan informan, Pengelola wisata Kali Kesek menerapkan aturan tidak tertulis yang kuat namun tetap efektif sebagai bentuk kedisiplinan bagi anggotanya. Aturan ini menegaskan bahwa setiap anggota yang telah diberi tanggung jawab sesuai dengan peranannya harus mematuhi tanpa terkecuali. Selain itu, demi menjaga kelestarian lingkungan dan keamanan di Kali Kesek, pengelola wisata melakukan serangkaian tindakan proaktif, seperti kerjasama dengan TIM SAR dan pengamanan, serta pemasangan papan larangan. Larangan-larangan ini mencakup pembatasan bermain sungai melewati garis aman, membuang sampah sembarangan. Semua langkah ini diambil dengan tujuan utama untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan bagi setiap pengunjung yang datang untuk menikmati pesona Kali Kesek.

c. Jaringan Sosial

Jaringan sosial memiliki peran penting dalam membangun koordinasi dan interaksi yang pada gilirannya mempererat rasa saling percaya di antara anggota masyarakat (Syahra, 2003). Seperti yang dikemukakan oleh Lawang dalam kutipan Subakti (2014), jaringan sosial menjadi sumber utama pengetahuan yang mengarah pada pembentukan kepercayaan strategis. Mawardi (2007) menekankan bahwa modal sosial tidak hanya terbentuk dari partisipasi individu, tetapi juga melalui interaksi yang semakin intens antar anggota kelompok, yang menjadi inti dari nilai-nilai kebersamaan (Marwadi, 2007). Baksh (2013) menyatakan bahwa kekuatan modal sosial sangat bergantung pada kapasitas organisasi masyarakat dalam membangun berbagai asosiasi dan mengembangkan jaringan. Ketika jaringan sosial dalam suatu komunitas saling terhubung dengan kuat, perasaan solidaritas akan tumbuh, memperkuat upaya bersama untuk mencapai tujuan yang sama (Baksh, 2013).

Salah satu metode paling efektif untuk memperluas jaringan adalah dengan menjalin interaksi yang beragam, baik lewat media cetak maupun elektronik. Ketika seseorang jarang terlibat dalam interaksi sehari-hari, jaringan yang terbentuk pun cenderung terbatas. Demikian pula, tanpa adanya tantangan atau hambatan yang dihadapi, proses pembentukan jaringan akan terasa lebih sulit. Masyarakat, dengan kemampuannya, terus memperluas hubungan yang saling terkait, menciptakan fenomena yang mempengaruhi kekuatan modal sosial dalam setiap kelompok komunitas.

Individu-individu dapat menciptakan sinergi luar biasa melalui jaringan modal sosial dinamis, membangun infrastruktur yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga memperkuat keterlibatan. Hal ini, pada gilirannya, menumbuhkan kepercayaan dan memaksimalkan potensi kerjasama. Jaringan sosial yang kokoh akan menumbuhkan semangat kolaborasi antar anggotanya, sementara dampak dari partisipasi tersebut akan tercermin dalam peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Putnam, 2000). Sebagaimana yang telah dijelaskan, jaringan sosial bukan sekadar hubungan antar individu, melainkan sebuah interaksi sosial yang memberikan dampak besar pada produktivitas baik pada tingkat individu maupun kelompok. Dalam perspektif modal sosial, Putnam menjelaskan bahwa konsep jaringan merujuk pada lebih dari sekadar ikatan interpersonal; itu adalah fondasi dari norma timbal balik dan kepercayaan yang terbangun melalui keterhubungan tersebut. Dalam konteks ini, jaringan menjadi sarana yang memungkinkan penyelesaian masalah dengan cara yang lebih efisien dan efektif.

Tak hanya memperkenalkan pesona wisata Kali Kesek, pengelola wisata juga memperkenalkan produk asli Desa Sriwulan, seperti roti tiwul, kolang-kaling, carica kolang-kaling, gula aren cair atau padat, gula kacang dan gendar pecel, pada UMKM yang ada di lokasi wisata Kali Kesek. Langkah ini diambil untuk memperkenalkan lebih luas lagi kekayaan wisata Kali Kesek kepada pengunjung wisata. Selain itu, pengelola wisata Kali Kesek dengan penuh semangat menerapkan beragam strategi untuk mengembangkan wisata Kali Kesek salah satu strateginya yaitu menambah fasilitas-fasilitas wisata untuk menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Secara rutin, mereka

melakukan pemantauan dan evaluasi mendalam untuk mengetahui fasilitas apa yang perlu ditambahkan serta mengetahui dampak positif maupun tantangan yang muncul dari pengembangan wisata ini. Melalui komitmen yang berkelanjutan, pengelola wisata Kali Kesek menjadi pilar utama dalam memaksimalkan potensi Kali Kesek sebagai destinasi wisata yang semakin baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh keberadaan tiga unsur modal sosial menurut Putnam. Ketika ketiga unsur tersebut hadir secara harmonis, maka modal sosial dapat berfungsi dengan maksimal, memberikan kekuatan yang mendorong pertumbuhan sektor pariwisata. Sebaliknya, jika salah satu unsur modal sosial tidak berjalan dengan semestinya, maka proses pengembangan pariwisata bisa terganggu. Keberhasilan pengelolaan wisata Kali Kesek oleh pengelola wisata dan BUMDes Sriwulan dapat dinilai melalui efektivitas modal sosial, baik dalam tingkat yang tinggi maupun rendah, yang tercermin dalam kemajuan destinasi tersebut.

d. Fungsi Modal Sosial

Dalam buku berpengaruhnya, *Bowling Alone* (2000), Putnam menggali konsep modal sosial dengan membedakannya menjadi dua tipe utama: menjembatani (*bridging*) yang menghubungkan berbagai kelompok, dan mengikat (*bonding*) yang mempererat hubungan dalam kelompok tertentu, seperti yang dijelaskan berikut ini:

1) Modal Sosial Menjembatani (*Bridging*)

Modal sosial ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dari berbagai lapisan sosial, menciptakan jaringan yang memperkuat aliran sumber daya eksternal dan memperluas penyebaran informasi. Melalui hubungan yang saling menguntungkan ini, tercipta identitas kolektif yang lebih kuat dan resiprositas yang semakin meluas.

2) Modal Sosial Mengikat (*Bonding*)

Modal sosial yang terjalin dalam kelompok cenderung memperkuat ikatan internal, di mana anggota lebih nyaman bertransaksi dan berinteraksi dengan sesama mereka. Orang di luar kelompok dianggap sebagai pihak yang terpisah, dan interaksi antar anggota lebih banyak dipengaruhi oleh kesamaan ideologi. Dalam lingkungan ini, hubungan personal terjalin erat, menciptakan solidaritas yang mendalam di antara mereka.

Berdasarkan konsep modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam, pengelola Kali Kesek dapat dikategorikan sebagai modal sosial jenis *bridging*, yang berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Melalui perannya, pengelola wisata Kali Kesek berhasil menyatukan masyarakat Desa Sriwulan yang bersifat inklusif dan terbuka, sehingga memperluas jaringan dan membuka peluang untuk terhubung dengan pemerintah setempat. Selain itu, pengelola Kali Kesek juga menjalin komunikasi dengan mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari UNDIP (Universitas Diponegoro) untuk membuat papan plan untuk perencanaan perkembangan wisata Kali Kesek di masa yang akan datang.

F. Pandangan Modal Sosial Putnam Terhadap Perkembangan Wisata dan *Community Based Tourism*

Teori modal sosial Putnam mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan adanya kepercayaan antar individu, norma yang berlaku, dan jaringan sosial yang kuat. Dalam pandangannya, modal sosial terdiri dari tiga elemen utama: jaringan, norma, dan kepercayaan, yang semuanya berperan dalam mendorong kerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2003). Putnam juga membedakan dua jenis modal sosial: yang menjembatani dan yang mengikat, masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Keberhasilan pengembangan pariwisata, menurut Putnam, sangat bergantung pada kehadiran ketiga elemen modal sosial ini yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Ketika ketiga elemen ini ada dan berfungsi dengan baik, modal sosial akan menjadi kekuatan yang mendukung perkembangan pariwisata yang positif. Namun, jika salah satu atau lebih elemen ini tidak berjalan efektif, proses pengembangan pariwisata bisa terhambat. Berikut unsur unsur pengembangan wisata:

a. Kepercayaan dalam Mengembangkan Pariwisata

Menurut Putnam, kepercayaan (*trust*) bukan sekadar nilai, melainkan kekuatan yang menghubungkan anggota masyarakat dengan pemimpin mereka. Kepercayaan ini adalah fondasi utama dalam modal sosial, yang tercipta melalui jaringan, norma, dan saling percaya antara pelaku-pelaku dalam struktur sosial. Putnam (1993) menjelaskan bahwa dalam dunia modern, kepercayaan sosial berkembang dari dua sumber utama: norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga. Kepercayaan, meski sering terabaikan dalam pembahasan ekonomi, adalah elemen vital dalam setiap

transaksi ekonomi. Ia bertindak sebagai pelumas yang mempermudah partisipasi sukarela dalam produksi dan perdagangan, menjadikannya kunci dalam pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Modal sosial memegang peranan vital dalam mendorong pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam membangun kolaborasi dan kemajuan. Pengembangan pariwisata ini tidak hanya bergantung pada sumber daya fisik, tetapi juga pada rasa saling percaya, norma sosial, dan jaringan yang saling terhubung untuk mewujudkan tujuan bersama. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Yoeti yang menegaskan bahwa pariwisata tak bisa berkembang secara terpisah, melainkan harus bersinergi dengan sektor-sektor lain, termasuk sektor sosial (Yoeti, 2008). Sementara itu, Nugroho menambahkan bahwa untuk mewujudkan pariwisata yang berkembang, kepercayaan antar pihak sangat penting, mulai dari tahap perencanaan hingga pengelolaan, agar hasil akhirnya dapat memenuhi harapan masyarakat (Nugroho dkk, 2022).

Menurut Yoeti, kepercayaan merupakan fondasi utama dalam pengembangan pariwisata, karena membangun kerangka kerja ekonomi dan sosial yang kokoh. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, agar pariwisata dapat berkembang secara maksimal, dibutuhkan saling percaya antara masyarakat dan pemerintah setempat, yang pada gilirannya akan memperkuat kerjasama yang saling menguntungkan (Yoeti, 2008). Sedangkan menurut Nugroho, kepercayaan memegang peranan penting dalam menciptakan pariwisata berbasis masyarakat. Pada tahap perencanaan, kepercayaan ini menjadi kunci utama, karena di saat itu, partisipasi masyarakat bersifat fungsional. Artinya, masyarakat lokal ikut berperan dalam rencana yang telah disusun oleh tenaga ahli luar desa, yang diberikan kepercayaan untuk mengembangkan potensi desa wisata.

b. Peran Norma dalam Mengembangkan Pariwisata

Norma adalah seperangkat aturan yang diharapkan menjadi pedoman bagi setiap individu dalam suatu kelompok sosial untuk dijalankan dengan kesadaran bersama (Subakti, 2014). Robert Putnam menggambarkan norma sebagai serangkaian nilai, harapan, dan tujuan yang diterima dan diterapkan bersama oleh suatu komunitas, menciptakan ikatan yang memperkuat identitas kelompok. Norma-norma ini berperan penting dalam membentuk modal sosial suatu masyarakat karena menjadi dasar dalam hubungan timbal balik antar individu atau kelompok (Putnam, 2000). Modal sosial

memegang peranan krusial dalam merancang dan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat, mengingat dalam setiap tahap pengembangan mulai dari perencanaan hingga pengelolaan, keterlibatan aktif masyarakat sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki modal sosial yang mendorong partisipasi dan kolaborasi demi keberhasilan pengelolaan wisata yang berkelanjutan (Putnam, 2000).

Sejalan dengan pemikiran Yoeti, norma memiliki peran krusial dalam mengembangkan sektor pariwisata, karena norma-lah yang mengarahkan perilaku serta interaksi yang diharapkan antara wisatawan dan masyarakat setempat. Norma-norma ini meliputi berbagai hal, mulai dari tata krama yang harus dijaga hingga aturan yang mengatur aktivitas di destinasi wisata. Yoeti (2008) membagi norma-norma ini ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut:

1. Norma Budaya

Norma budaya yang berkembang di setiap daerah membentuk cara wisatawan diperlakukan, sekaligus mengarahkan mereka untuk menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai yang dihargai di sana. Contohnya, di wilayah yang menjunjung tinggi kesopanan, wisatawan diharapkan tidak hanya bersikap santun, tetapi juga menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap tradisi dan adat istiadat yang ada.

2. Norma Sosial

Norma sosial yang mengatur hubungan antar individu memainkan peran vital dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Aturan-aturan ini bukan hanya melindungi kenyamanan wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa setiap interaksi antara mereka dan masyarakat setempat berlangsung harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

3. Norma Hukum

Norma hukum berperan sebagai pedoman yang mengatur setiap langkah di destinasi wisata, mulai dari perizinan, pengelolaan sampah, hingga upaya pelestarian alam. Dengan adanya aturan ini, sektor pariwisata dapat berkembang dengan tertib dan berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara kemajuan dan kelestarian.

4. Norma Pariwisata

Norma pariwisata merupakan seperangkat aturan atau pedoman perilaku yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, baik wisatawan, pelaku industri, maupun masyarakat lokal. Norma-norma ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara semua pihak, sehingga dampak negatif dari pariwisata dapat diminimalkan. Sedangkan, pariwisata yang berkualitas tidak hanya bergantung pada keindahan alam, tetapi juga pada penerapan etika yang mendalam. Ini termasuk menghargai lingkungan, menjaga kebersihan, dan melestarikan objek wisata agar tetap terjaga. Etika juga berarti berperilaku sopan dan ramah terhadap masyarakat lokal, menjalin hubungan yang harmonis. Dengan diterapkannya norma-norma ini, pengembangan pariwisata dapat lebih terarah dan berkelanjutan. Suasana yang nyaman dan aman tercipta, yang membuat wisatawan merasa lebih betah dan antusias untuk kembali mengunjungi destinasi tersebut (Yoeti, 2008).

c. Pentingnya Jaringan Sosial Putnam Terhadap Pengembangan Wisata Yoeti Dan Nugroho

Menurut Putnam, jaringan sosial adalah bagian penting dari modal sosial yang berfungsi untuk membangun kepercayaan dan memperkuat kerjasama dalam masyarakat. Jaringan sosial ini melibatkan interaksi dan komunikasi antar individu, yang dapat membantu mereka mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan masalah secara efektif (Putnam, 2000). Dalam konteks pengembangan pariwisata jaringan sosial ini sangatlah penting untuk membangun kerjasama, baik itu kerjasama sesama masyarakat ataupun masyarakat dengan pemerintah setempat untuk keberlangsungan pengembangan wisata.

Dalam perspektif Robert D. Putnam, modal sosial merupakan elemen penting yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik yang mendorong terciptanya kerja sama dalam masyarakat. Modal sosial tidak hanya memperkuat ikatan antarindividu, tetapi juga meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000). Dalam konteks pengembangan wisata berbasis masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Nugroho, jaringan sosial yang kuat menjadi pondasi utama yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam merancang, mengelola, dan memelihara kegiatan wisata secara berkelanjutan. Kepercayaan dan partisipasi yang tumbuh dalam jaringan sosial turut

mendorong munculnya rasa memiliki terhadap program wisata, sekaligus memperkuat pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang menjadi daya tarik utama wisata komunitas. Selain itu, jaringan sosial juga memfasilitasi distribusi informasi dan manfaat ekonomi secara lebih adil, sehingga mencegah terjadinya ketimpangan dan meningkatkan keberlanjutan sosial (Nugroho, 2022). Oleh karena itu, kekuatan modal sosial sebagaimana dimaksud oleh Putnam menjadi aspek krusial dalam mendukung keberhasilan pengembangan wisata yang berbasis pada potensi dan inisiatif masyarakat lokal.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SRIWULAN DAN KALI KESEK

A. Kondisi Umum Desa Sriwulan

1. Kondisi Geografis

Berdasarkan letak geografis, wisata Kali Kesek berada di Desa Sriwulan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Desa Sriwulan terletak pada $7^{\circ}08'40''$ - $7^{\circ}09'40''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}17'40''$ - $110^{\circ}18'40''$ Bujur Timur. Secara geografis, Desa Sriwulan berbatasan dengan beberapa wilayah, di bagian utara berbatasan dengan Desa Tabet dan Desa Purwogondo, di bagian barat berbatasan dengan Desa Pagertoyo, di bagian Timur berbatasan dengan Desa Ngesrepbalong, di bagian Selatan berbatasan dengan Desa Limbangan. Sementara untuk jarak dari Desa Sriwulan menuju pusat Kota Kendal sekitar 34 km. Desa ini memiliki luas sebesar 61,632 Hektar dengan ketinggian 560 meter di atas permukaan laut. Desa ini terdiri dari dua dusun, yakni Dusun Sriwulan dan Dusun Kali Kesek serta terdiri dari 6 RT. Untuk Gambaran peta wilayah Desa Sriwulan sebagai berikut:

Gambar 1 Peta Desa Sriwulan



(Sumber Data: Profil Desa Sriwulan 2024)

Cerita ini merupakan legenda awal mula adanya Kali Kesek, Limbangan, Kabupaten Kendal, Kali Kesek dahulunya dimulai dari adanya gunung yang bernama Gunung Tampok gunung ini mempunyai simbol pengayoman yang melindungi warga Kali Kesek, pada saat itu ada seseorang bernama Kyai Danu sedang berkeliling di

musim kemarau, beliau mendengar ssuara gemercikan atau aliran air di sela-sela daun yang kering, terdengar suara kemresek sehingga mulai saat itu dinamakan Kali Kesek, karena ada kali atau sungai yang suaranya kemresek. Setelahnya, Kyai Danu mengutus seorang perempuan bernama Nyai Sujinah untuk bertapa dan tidak boleh pulang sebelum dijemput. Akan tetapi, Kyai tersebut sudah meninggal sebelum menjemput Sujinah sehingga Sujinah diutus untuk menjaga di atas Desa Kali Kesek dan dibatasi 2 batu sebagai tanggul sebagai pembatas Desa Kali Kesek (Muhlisin, 2024).

2. Visi dan Misi Desa Sriwulan

a. Visi

Visi adalah suatu kondisi ideal yang ingin diwujudkan dan memungkinkan untuk dicapai. Visi Desa Sriwulan merupakan kondisi ideal yang ingin diwujudkan melalui berbagai upaya penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang mencakup kondisi pemerintahan, kewilayahan maupun kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakatnya.

Berdasarkan permasalahan, tantangan, dan keterbatasan yang dihadapi, kepala desa terpilih telah menetapkan visi Desa Sriwulan sebagai pedoman bagi RPJM Desa Sriwulan dalam kurun waktu delapan tahun ke depan, yaitu “Terwujudnya Desa Sriwulan Yang Maju, Sejahtera dan Mandiri”. Sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan guna mewujudkan efektifitas dan efisiensi pembangunan, visi pembangunan Desa Sriwulan Tahun 2020-2028 merupakan kelanjutan visi pembangunan tahun sebelumnya. Hal ini mengingat adanya berbagai keberhasilan yang telah dicapai dalam penyelenggaraan pembangunan pada tahap sebelumnya, selain masih ada beberapa hal yang harus terus ditingkatkan.

Penyelenggaraan pembangunan pada tahap sebelumnya telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sriwulan Namun demikian, hal-hal tersebut masih harus terus ditingkatkan, mengingat parameter tentang kesejahteraan terus mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial dan ekonomi.

Desa Sriwulan yang maju didasarkan pada pemikiran bahwa pembangunan Desa Sriwulan akan dilaksanakan bertujuan untuk mewujudkan suatu kondisi yang lebih baik dari masa sebelumnya serta lebih baik dibanding dengan desa lain. Desa Sriwulan yang maju menunjukkan adanya progres mencapai tingkat

yang lebih baik dari sebelumnya, terutama dicirikan oleh semakin meningkatnya kualitas manusia, meningkatnya kualitas pelayanan publik, meningkatnya paritas daya beli masyarakat, serta meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat yang tercermin dari meningkatnya pemenuhan kebutuhan perumahan secara layak, meningkatnya akses masyarakat terhadap sanitasi, tersedianya infrastruktur secara memadai, lestarnya sumber daya alam, dan terpeliharanya fungsi lingkungan hidup.

Maksud dari Desa Sriwulan yang sejahtera yaitu bahwa tujuan akhir dari pembangunan yang dilaksanakan adalah mewujudkan masyarakat Desa Sriwulan yang sejahtera. Sejahtera yang dimaksud disamping terpenuhinya kebutuhan yang bersifat fisiologis dan materiil, juga mencakup kebutuhan yang bersifat bataniah seperti ketentraman, rasa aman, kebersamaan dan cinta kasih, serta harga diri (mampu, mandiri, kompeten, reputasi, prestise, dan apresiasi) dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Maksud dari Desa Sriwulan yang mandiri adalah sebuah desa yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola kehidupan masyarakatnya sendiri, tanpa terlalu bergantung pada pemerintah pusat atau daerah.

b. Misi

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, ditetapkanlah 5 misi pembangunan Desa Sriwulan Tahun 2020-2028 sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Pemerintahan yang efisien, efektif, bersih, demokratis, tepat, cepat dan bermanfaat dengan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.
2. Menyelenggarakan Pembangunan Sumber Daya Manusia yang beriman dan bertaqwa kehadirat Allah SWT serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan, Meningkatkan pertumbuhan perekonomian rakyat dengan mendorong secara sungguh-sungguh sentra perekonomian rakyat terutama pertanian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), peternakan, perikanan, perdagangan dan jasa, lembaga keuangan, infrastruktur serta sosial budaya yang memadai.
3. Memberdayakan kelembagaan masyarakat sebagai subyek dan mitra pembangunan desa.
4. Mengembangkan pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan dengan mengimplementasikan paradigma masyarakat membangun.

5. Sebagai replikasi kegiatan pemerintah daerah yaitu desa harus seiring sejalan dengan arah kebijakn program pemerintah daerah, desa memiliki fungsi dan peran yang mirip dengan pemerintah daerah, namun dengan skala yang lebih kecil dan lebih fokus pada kebutuhan masyarakat desa.

3. Kondisi Topografis

Topografi yaitu cabang ilmu yang menggambarkan karakteristik fisik dari permukaan bumi, fokus utama topografi yaitu pada perbedaan ketinggian dan bentuk wilayah diatas permukaan bumi. Contoh dari bentuk topografi meliputi pantai, sungai, gunung, lembah dan jalan pada permukaan tanah. Adapun elemen dari manusia yang disebut bentang budaya yang merupakan struktur buatan manusia seperti jalan, pemukiman penduduk, daerah pertanian dan sebagainya.

Kondisi topografi Desa Sriwulan berada di lereng Gunung Ungaran dengan ketinggian desa sekitar 560 meter dari permukaan laut. Kondisi topografi di Desa Sriwulan meliputi sawah, bukit, Gunung Ungaran, perkebunan, sungai dan pemukiman. Sedangkan luas wilayah Kabupaten Kendal termasuk Kecamatan Limbangan adalah 1002 km² terdiri dari 20 kecamatan, 20 kelurahan dan 266 desa. Luas wilayah Desa Sriwulan sendiri yaitu 64 Ha dengan mayoritas penduduk sebagai petani. Disisi lain, jarak Desa Sriwulan dari pusat Kecamatan Limbangan yaitu sejauh 2 km dan dari pusat Kota Kendal berjarak 33 km. Berikut tabel tropografi Desa Sriwulan

Tabel 1 Penggunaan lahan Desa Sriwulan

no	Penggunaan Lahan	Luas Lahan
1	Sawah	30 Ha
2	Perkebunan/Tegalan	22 Ha
3	Lahan wisata Kali Kesek	2,2 Ha
4	Pemukiman dan Fasilitas Umum	7 Ha
	Lahan usaha perikanan dan lain lain	2,8 Ha
	Jumlah	64 Ha

(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan)

Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwa dalam kondisi topografis Desa Sriwulan dalam penggunaan lahan yang paling luas yaitu lahan sawah sebesar 30 hektar, selanjutnya yaitu lahan perkebunan seluas 22 hektar dan yang terahir yaitu lahan yang digunakan untuk tempat wisata Kali Kesek saat ini yakni sebesar 2,2 hektar.

4. Kondisi Demografis

Kondisi demografis yaitu penelitian ilmiah terkait populasi yang berfokus pada hubungannya dengan mobilitas, fasilitas dan moralitas. Bidang demografis mencakup karakteristik demografis, jumlah penduduk, penyebaran geografis serta komposisi populasi, termasuk aspek-aspek ini bisa mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dalam pendekatan ini peneliti mendapatkan informasi terkait aspek-aspek tersebut dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui hubungan Kerjasama dengan pihak perangkat Desa Sriwulan. Data dari perangkat Desa Sriwulan telah disempurnakan supaya dapat digunakan lebih efektif dan maksimal oleh peneliti.

Berikut ini data demografis Desa Sriwulan:

Karakteristik Kependudukan

1) Jumlah Pemduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk adalah semua orang yang tinggal di wilayah geografis Republik Indonesia selama minimal 6 bulan atau lebih. Ini juga termasuk orang yang tinggal di Indonesia selama kurang dari 6 bulan tetapi sudah berniat untuk menetap. Hal ini juga berlaku di Desa Sriwulan tanpa terkecuali. Berikut ini tabel data jumlah penduduk di Desa Sriwulan tahun 2024 berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Tahun 2024
Laki-laki	384 jiwa
Perempuan	394 jiwa
Jumlah	778 jiwa

(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan)

Menurut informasi yang tercantum dalam laporan tersebut. Selama tahun 2024 jumlah penduduk di Desa Sriwulan berjumlah 778 penduduk dengan jumlah laki-laki 388 jiwa dan perempuannya sebanyak 394 jiwa.

2) Jumlah penduduk berdasarkan Usia Desa Sriwulan

Dibawah ini merupakan data jumlah penduduk Desa Sriwulan berdasarkan kelompok usia sebagai berikut:

Tabel 3 jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia

No	Kelompok Usia	RW 1	RW 2	Jumlah
1	0-5 Tahun	27	28	55
2	6-9 Tahun	23	29	52
3	10-18 Tahun	67	73	140
4	19-59 Tahun	224	198	422
5	60-69 Tahun	36	44	80
6	70 Tahun Keatas	17	12	20
	Jumlah	394	384	778

(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan)

Dari informasi di atas maka jumlah penduduk Desa Sriwulan berdasarkan tahunnya yaitu sekitar 778 jiwa dengan rentang usia 1-5 tahun sebanyak 55 orang, usia 6-9 tahun sebanyak 59 orang, 10-18 tahun sebanyak 140 orang, usia 19-59 tahun sebanyak 422 orang dan usia lansia (60 tahun keatas) sebanyak 100 orang. Dari data tersebut maka jumlah penduduk berdasarkan usia didominasi oleh masyarakat yang berusia produktif.

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Sriwulan

Pendidikan menjalankan peran penting untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi, akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan setiap individu yang pada saatnya bisa menciptakan peluang kerja baru. Pengembangan pengetahuan yang berjalan secara terus menerus akan membuka potensi ekonomi masyarakat, memungkinkan mereka bersaing serta mengangkat Desa Sriwulan ke tingkat kemajuan dan sejajar dengan desa yang lebih maju. Berikut data penduduk Desa Sriwulan dalam hal pendidikan di tahun 2024

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Perguruan Tinggi/Akademi	30	Orang
2	SLTA	278	Orang

3	SLTP	267	Orang
4	SD	47	Orang
5	Tidak Tamat SD	8	Orang
6	Belum Tamat SD	89	Orang
7	Tidak/Belum Sekolah	59	Orang
	Jumlah	778	Orang

(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa data masyarakat Desa Sriwulan terkait pendidikan sampai tahun 2024 sebanyak 778 orang yang terdiri dari berbagai tingkatan mulai dari SD sebanyak 47 orang, SLTP sebanyak 267 orang, SLTA sebanyak 278 orang dan Kuliah sebanyak 30 orang. Tetapi ada juga yang tidak tamat SD sebanyak 8 orang, masih menempuh SD sebanyak 89 orang serta tidak/belum sekolah sebanyak 59 orang.

B. Profil Wisata Kali Kesek

Kali Kesek dahulunya dimulai dari gunung yang bernama Gunung Tampok yang memiliki simbol pengayoman yang melindungi warga Kali Kesek, pada saat itu ada seseorang bernama Kyai Danu sedang jalan-jalan di musim kemarau, beliau mendengar ssuara gemercikan air di sela-sela daun yang kering, terdengar suara kemresek sehingga mulai saat itu dinamakan Kali Kesek, karena ada kali atau sungai yang suaranya kemresek. Setelahnya, Kyai Danu mengutus seorang perempuan bernama Nyai Sujinah untuk bertapa dan tidak boleh pulang sebelum dijemput. Tetapi, Kyai tersebut sudah meninggal sebelum menjemput Sujinah sehingga Sujinah diutus untuk menjaga di atas Desa Kali Kesek dan dibatasi 2 batu sebagai tanggul sebagai pembatas desa Kali Kesek (Muhlisin, 2024).

“awal cerita sejarah Kali Kesek berawal seko gunung yang bernama Gunung Tampok yang memiliki simbol pengayoman yang melindungi warga Kali Kesek, saat itu ada seseorang bernama Kyai Danu sedang jalan-jalan di musim kemarau, beliau mendengar ssuara gemercikan air di sela-sela daun yang kering, terdengar suara kemresek sehingga mulai saat itu dinamakan Kali Kesek, karena ada kali atau sungai yang suaranya kemresek. Setelahnya, Kyai Danu mengutus seorang perempuan bernama Nyai Sujinah untuk bertapa dan tidak boleh pulang sebelum dijemput. Tetapi, Kyai tersebut sudah meninggal sebelum menjemput Sujinah sehingga Sujinah diutus untuk menjaga di atas Desa Kali Kesek dan dibatasi 2 batu sebagai tanggul sebagai pembatas desa Kali Kesek (wawancara dengan Pak Muhlisin, warga dusun Kali Kesek, 19 Oktober 2024).

Sejarah perkembangan wisata Kali Kesek dimulai sekitar bulan Oktober 2022. Awalnya, kawasan ini hanyalah sebuah sungai biasa tanpa adanya aktivitas pariwisata yang menonjol. Namun, keindahan alamnya yang masih asri dan suasana sekitar yang menenangkan menjadi daya tarik tersendiri. Potensi ini kemudian dimanfaatkan oleh sekelompok masyarakat untuk mengembangkan kawasan tersebut menjadi destinasi wisata alam. Pada tahap awal pengelolaan, pihak pengurus menghadapi tantangan dalam mencari sumber daya manusia (SDM) dari warga asli Desa Sriwulan. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat setempat yang masih meragukan potensi sungai tersebut sebagai tempat wisata. Mereka belum percaya bahwa sungai yang selama ini mereka kenal bisa menarik minat pengunjung. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya jumlah pengunjung, kepercayaan masyarakat mulai tumbuh. Ketika mereka melihat bahwa kawasan tersebut benar-benar mulai ramai dan membawa manfaat ekonomi, barulah banyak warga yang bersedia turut serta dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Kali Kesek.

Sebelum adanya wisata Kali Kesek masyarakat mayoritas berkerja sebagai petani, ibu rumah tangga bahkan banyak yang masih pengangguran, pada awalnya tim pengelola Kali Kesek menawarkan pekerjaan kepada masyarakat melalui pintu ke pintu, akan tetapi banyak masyarakat enggan untuk berjualan Kali Kesek karena ada beberapa hal seperti masyarakat masih belum yakin terhadap potensi Kali Kesek dan lain sebagainya. Akan tetapi, dengan pendekatan secara sosial yang dilakukan oleh pengurus Kali Kesek salah satunya mengadakan *event - event* seperti lomba, senam di halaman wisata tersebut dan acara lainnya, dengan memanfaatkan pendekatan sosial ini pengelola Kali Kesek menjalin hubungan dengan pemerintah dan masyarakat setempat dengan berbagai cara untuk bersama sama mengembangkan potensi yang ada di Kali Kesek untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Pada saat sekitar tahun 2022 bulan oktober Kali Kesek mulai berdatangan untuk berwisata dan juga masyarakat mulai ikut berpartisipasi dalam mengembangkan wisata tersebut.

Perkembangan wisata Kali Kesek bermula pada bulan Oktober tahun 2022. Pada masa perintisannya, objek wisata ini masih tergolong baru dan belum banyak dikenal, sehingga jumlah pengunjung yang datang masih relatif sedikit, yakni sekitar 1.000 orang per minggu. Namun, menjelang akhir tahun, tepatnya saat perayaan Tahun Baru 2023, terjadi lonjakan jumlah pengunjung yang signifikan hingga mencapai kurang lebih 5.000 orang. Sepanjang tahun 2023, tren kunjungan wisatawan mulai menunjukkan pola yang lebih stabil, dengan jumlah pengunjung pada hari kerja (weekday) berkisar sekitar 500

orang, sementara pada akhir pekan (weekend) meningkat menjadi sekitar 1.000 pengunjung. Peningkatan yang lebih drastis kembali terjadi pada saat perayaan Tahun Baru 2024, di mana jumlah kunjungan mencapai antara 5.000 hingga 15.000 orang. Sejak awal tahun 2024 pula, jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan secara konsisten, dengan rata-rata kunjungan pada hari kerja berkisar antara 1.000 hingga 2.000 orang, dan pada akhir pekan dapat mencapai sekitar 5.000 orang. Tren ini menunjukkan bahwa wisata Kali Kesek semakin diminati oleh masyarakat dan berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di wilayahnya. Hal ini sudah dijelaskan oleh Mas Arik selaku sekretaris wisata Kali Kesek sebagai berikut:

“dulunya wisata ini berawal kurang lebih sekitar Oktober 2022 mas, dulu pas pengembangane wisata iki masih baru jadi belum banyak dikenal, sehingga jumlah pengunjung yang datang masih relatif sedikit, sekitar 1.000 orang per minggu. Namun, menjelang akhir tahun, tepatnya saat perayaan Tahun Baru 2023, jumlah pengunjung yang datang ini banyak, kurang lebih 5.000 orang. Pas tahun 2023, kunjungan wisatawan mulai stabil, saat itu jumlah pengunjung pas hari kerja sekitar 1.000 orang, sementara pada akhir pekan (weekend) meningkat menjadi sekitar 2.000- 5.000 pengunjung. Peningkatan yang lebih drastis kembali terjadi pada saat perayaan Tahun Baru 2024, di mana jumlah kunjungan mencapai antara 5.000 hingga 15.000 orang. Sejak awal tahun 2024 pula, jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan secara konsisten, dengan rata-rata kunjungan pada hari kerja berkisar antara 1.000 hingga 3.000 orang, dan pada akhir pekan dapat mencapai sekitar 5.000 orang” (Wawancara dengan Mas Arik sekretaris wisata Kali Kesek, 25 Januari 2024).

Pengembangan wisata Kali Kesek adalah langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik pengunjung lokal serta meningkatkan kualitas destinasi pariwisata di Kecamatan Limbangan. Dengan panorama alam yang mendukung, Kali Kesek memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata untuk wisatawan lokal. Keindahan alami yang asri ini menjadikannya tempat yang potensial untuk berkembang sebagai wisata unggulan. Upaya pengembangan wisata ini mencakup berbagai aspek, antara lain:

1. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata

Fasilitas dan infrastruktur pariwisata di Kali Kesek saat ini sudah cukup memadai. Namun, pengembangan dan peningkatan masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan sekaligus memperkuat daya tarik destinasi ini. Penambahan fasilitas bukan hanya sekadar meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga membuka peluang besar bagi pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan infrastruktur yang lebih baik, wisatawan

cenderung akan menghabiskan waktu lebih lama, yang secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan lokal. Selain itu, peningkatan fasilitas juga dapat menciptakan lapangan kerja baru, baik di sektor pariwisata maupun sektor pendukungnya, sehingga secara keseluruhan dapat mendorong kesejahteraan masyarakat setempat.

Melalui pengembangan fasilitas dan infrastruktur yang optimal, Kali Kesek memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang memikat sekaligus berkelanjutan. Investasi dalam peningkatan layanan dan kualitas sarana akan memberikan dampak positif jangka panjang, memperkuat daya saing kawasan ini, serta menghadirkan manfaat signifikan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Berikut adalah infrastruktur dan fasilitas yang tersedia di Kali Kesek.

a) Sarana Prasarana

1) Jalan

Akses jalan ini kini menjadi tulang punggung vital bagi mobilitas penduduk dan kendaraan di sekitarnya. Terutama pada rute menuju Kali Kesek, kondisi jalan telah mengalami perbaikan signifikan. Berkat upaya pengembangan yang digagas oleh masyarakat bersama BUMDes Desa Sriwulan, jalan yang dulunya sempit dan kurang nyaman untuk berpapasan kini diperlebar dan diperhalus. Perubahan ini memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan yang berkunjung ke Kali Kesek, sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi tersebut.

Gambar 2 Akses Utama menuju wisata Kali Kesek



(Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

2) Lahan Parkir

Wisata Kali Kesek menawarkan lahan parkir yang luas, memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para pengunjung. Fasilitas ini memungkinkan wisatawan dengan mudah menemukan tempat parkir tanpa harus bersusah payah. Dengan kapasitas yang terus ditingkatkan, area parkir ini tidak hanya mendukung kenyamanan, tetapi juga menambah nilai eksklusivitas pengalaman berwisata di Kali Kesek. Keberadaan lahan parkir yang memadai membuat wisatawan dapat sepenuhnya menikmati keindahan destinasi tanpa khawatir soal kendaraan mereka.

Gambar 3 Parkiran Di Area Kali Kesek



(Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

3) Toilet dan Musholla

Wisata Kali Kesek, pengunjung dapat menikmati kenyamanan fasilitas toilet yang bersih dan gratis untuk keperluan mandi, buang air kecil, maupun buang air besar. Tidak hanya itu, tersedia tiga musholla yang strategis, memudahkan wisatawan untuk menunaikan ibadah sholat tanpa harus meninggalkan area wisata. Kehadiran fasilitas ini dirancang untuk memastikan setiap wisatawan merasa nyaman, bebas beraktivitas, dan menikmati pengalaman berwisata dengan kebersihan yang terjaga.

b) Fasilitas Wisata & Wahana Wisata

1) Warung dan Gazebo

Sambil menikmati keindahan alam yang menawan, para wisatawan di Kali Kesek juga bisa memanjakan selera dengan aneka kuliner lezat yang tersebar di sekitar area wisata. Deretan warung di sepanjang lokasi menawarkan beragam hidangan khas yang siap menggoda lidah, menjadikan pengalaman berkunjung semakin berkesan. Tidak hanya soal kuliner, Kali

Kesek juga menyediakan gazebo-gazebo nyaman, tempat ideal untuk bersantai dan menikmati suasana tanpa biaya tambahan. Perpaduan alam yang asri, kuliner menggugah selera, dan fasilitas yang memanjakan menjadikan Kali Kesek destinasi wisata yang sulit untuk dilewatkan.

Gambar 4 Warung di Kali Kesek



(Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

2) Kolam renang

Kali Kesek juga terdapat fasilitas kolam renang dengan air jernih yang langsung mengalir dari Gunung Ungaran, untuk posisi kolam renang ini berada di dekat musholla Kali Kesek. Fasilitas kolam renang sendiri terdapat 2 kolam renang, tempat bilas dan toilet. Kolam renang ini bisa dinikmati hanya dengan biaya tambahan Rp. 5.000 per orang.

3) Terapi ikan

Tak hanya kolam renang yang bisa digunakan untuk bersantai, daya tarik lain yang menjadi keunggulan di Kali Kesek adalah terapi ikan yang berada di dua lokasi strategis yaitu di tepi jalan dekat loket parkir dan di depan area parkir motor. Untuk fasilitas terapi ikan bisa dinikmati secara gratis dan untuk durasinya tidak dibatasi oleh pengelola.

Gambar 5 Area Terapi Ikan



(Sumber: Dokumentasi 01 November, 2024)

4) Camp Ground

Bagi para pengunjung yang ingin menikmati berkemah di Kali Kesek, disini juga tersedia area Camping Ground di belakang musholla Kali Kesek. Pengunjung bebas membawa perlengkapan berkemah sendiri atau memilih opsi praktis dengan menyewa tenda yang telah disediakan di lokasi. Fasilitas ini dirancang untuk memberikan pengalaman pengunjung yang ingin menginap dan menikmati suasana alam di Kali Kesek. Biaya berkemah di sini cukup terjangkau dan bervariasi tergantung kebutuhan. Untuk sewa lahan camp area, harga per malamnya adalah Rp 25.000 untuk ukuran tenda kecil (maksimal 4 orang) dan Rp 40.000 untuk lahan tenda besar (lebih dari 4 orang). Sementara itu, bagi yang ingin menyewa tenda dobel layer lengkap dengan dua matras dan layanan pemasangan, biayanya Rp 60.000.

Sehingga, jika pengunjung membawa tenda sendiri, mereka hanya perlu membayar biaya sewa lahan camp area. Namun, jika ingin kenyamanan penuh tanpa harus repot membawa perlengkapan sendiri, tersedia paket lengkap dengan sewa tenda beserta lahannya. Nikmati pengalaman berkemah yang praktis dan menyenangkan di Kali Kesek.

Gambar 6 Area Camping Ground



(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan, 2024)

5) Berkuda

Kali Kesek juga menyediakan fasilitas berkuda yang bisa dinikmati pengunjung. Beberapa kuda disediakan untuk pengunjung yang ingin menjelajahi area wisata Kali Kesek dengan cara yang berbeda. Tarif naik kuda cukup terjangkau, yakni Rp. 20.000 untuk durasi waktu tertentu, dan untuk memberikan pengalaman pengunjung berwisata di Kali Kesek

Gambar 7 Area Berkuda



(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan, 2024)

6) Bermain di Sungai

Salah satu fasilitas utama Kali Kesek yaitu sungai yang dapat dijadikan fasilitas wahana air. Sebagian aliran sungai ini dimanfaatkan oleh pengelola wisata setempat sebagai lokasi rekreasi air yang aman dan nyaman bagi semua kalangan. Dengan arus yang pelan serta tidak kedalaman sungai yang

relative dangkal maka sungai ini menjadi pilihan ideal bagi anak-anak hingga orang dewasa untuk bersantai, serta menikmati air sungai Kali Kesek

Gambar 8 Area Bermain Sungai



(Sumber: (Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

7) Penyewaan mobil jeep

Untuk menambah keseruan wisata, Kali Kesek kini menghadirkan wahana jeep off-road, sekaligus ingin menikmati panorama alam sekitar. Rute perjalanan melintasi sungai Kali Kesek, sampai sekitar dusun Kali Kesek. Bagi yang ingin menaiki wahana jeep ini maximal penumpang dalam 1 jeep yaitu 4 penumpang, dan cukup membayar Rp. 120.000 per unit nya.

Gambar 9 Wahana Jeep



(Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

8) Belajar mewarnai

Wisata Kali Kesek menyediakan fasilitas mewarnai, pengunjung tidak hanya dapat menikmati keindahan alam, tetapi juga berkesempatan mengasah kreativitas melalui aktivitas mewarnai di kain kanvas. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dalam mewarnai dan menciptakan karya seni. Area melukis terletak di tepi sungai Kali Kesek, Bagi yang ingin mencoba, tersedia fasilitas melukis dengan biaya terjangkau, yakni Rp. 10.000 per orang.

9) *Home Stay*

Bagi para pengunjung yang ingin merasakan menginap di Kali Kesek, tersedia pilihan penginapan berupa *homestay* yang terletak tepat di depan area wisata. *Homestay* ini dilengkapi dengan fasilitas seperti kasur, dua bantal, termos listrik, dan kamar mandi. Pengunjung yang berminat menginap dapat menyewa *homestay* ini dengan tarif harian. Untuk tarif hari biasa (Weekday), tarif sewa adalah Rp. 150.000 per malam, sedangkan pada akhir pekan dikenakan tarif Rp. 200.000, dan untuk liburan panjang seperti natal, tahun baru, atau lebaran, tarifnya mencapai Rp. 250.000 per malam.

Gambar 10 Home Stay



(Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

c) Fasilitas Untuk Acara

1) Penyewaan Pendopo Joglo

Bagi pengunjung yang berencana menggelar acara bersama keluarga, teman, atau organisasi, Kali Kesek juga menyediakan pendopo joglo yang bisa disewa. Pendopo ini terletak di seberang jalan, tepat di depan wisata Kali Kesek. Untuk menyewa pendopo joglo ini, pengunjung cukup membayar Rp. 75.000 per jam atau Rp. 600.000 untuk seharian penuh.

Gambar 11 Pendopo Kali Kesek



(Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

2) Sewa tikar

Selama berwisata bersama keluarga di Kali Kesek, pengunjung dapat menyewa tikar untuk menikmati keindahan alam sekitar. Penyewaan tikar dapat dilakukan di gubung, tepat di sebelah loket kolam renang. Biaya penyewaan tikar adalah Rp 10.000 per tikar dengan durasi penyewaan sesuai kebutuhan pengunjungnya.

3) Sewa Sound dan Aula

Aula di Kali Kesek tersedia untuk disewa oleh pengunjung, dengan kapasitas sekitar 30 orang. Terletak tidak jauh dari musholla dalam area wisata, aula ini menawarkan kenyamanan untuk berbagai kegiatan. Biaya sewa aula adalah Rp. 75.000 per jam. Selain itu, bagi yang memerlukan peralatan suara, tersedia paket sewa sound system dan microphone seharga Rp. 100.000 untuk durasi sekitar 4 jam.

Gambar 12 Aula Kali Kesek



(Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

4) Pawon

Selain gazebo, aula dan pendopo, Kali Kesek juga menawarkan pawon sebagai alternatif lain untuk tempat yang bisa disewa, pawon ini memiliki kapasitas sebanyak 30-40 orang. Untuk biaya sewa pawon perjamnya sebesar Rp 35.000. Disisi lain pawon juga digunakan tempat untuk wisata edukasi yaitu praktik pembuatan gula jawa dan pengolahan kolang kaling.

Gambar 13 Pawon Kali Kesek



(Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

5) Paket wisata edukasi

Tersedia berbagai pilihan paket wisata edukasi di Kali Kesek, yang dirancang untuk memberikan pengalaman dan kesempatan lebih bagi setiap pengunjung. Pengunjung dapat memilih paket edukasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berikut adalah beberapa paket wisata edukasi yang dapat dipilih:

Paket Anak-Anak:

Tabel 5 Paket Wisata Edukasi di Kali Kesek

PAKET 1	PAKET 2	PAKET 3
Fasilitas: HTM Keceh kali Terapi Ikan Menanam padi Berenang Harga Paket: 35.000	Fasilitas: HTM Keceh Kali Terapi ikan Tangkap ikan Berrenang Harga Paket: 35.000	Fasilitas HTM Keceh kali Terapi ikan Tanam padi/sayur Tangkap ikan Berenang Harga Paket: 50.000
PAKET 4	PAKET 5	
Fasilitas: HTM Keceh kali Terapi ikan Cooking class Tangkap ikan Berenang Harga paket: 50.000	Fasilitas: HTM Keceh kali Terapi ikan Fun game (2 jam) Tangkap ikan Berenang Harga paket: 80.000	

Tabel 6 Paket Wisata Edukasi Untuk SMA di Kali Kesek

PAKET 1	PAKET 2	Paket 3
Fasilitas HTM Keceh kali Terapi ikan Edukasi pembuatan gula aren Lunch Welcome drink Harga: 90.000	Fasilitas HTM Keceh kali Terapi ikan Fun game Welcome drink Lunch Harga: 100.000	Fasilitas HTM Keceh kali Terapi ikan Edukasi pembuatan gula aren Fun game Lunch Welcome drink Harga: 120.000

(Sumber: Data Wawancara 07 Januari, 2025)

Gambar 14 Wisata Edukasi



(Sumber: Dokumentasi 07 Febuari 2025)

d) Fasilitas Kebersihan dan Keamanan

1) Tersedianya fasilitas kebersihan

Untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sangat penting untuk menyediakan fasilitas kebersihan guna melestarikan lingkungan Kali Kesek serta meningkatkan kenyamanan wisatawan. Fasilitas kebersihan di area Kali Kesek mencakup beragam hal, seperti penempatan tempat sampah di berbagai titik strategis, serta kehadiran petugas kebersihan yang rutin menyapu area sekitar dan mengumpulkan sampah hasil aktivitas wisatawan, lalu sampah yang sudah terkumpul akan di daur ulang menjadi bahan dan barang yang lebih berguna.

2) Fasilitas Keamanan

Pada tempat wisata Kali Kesek juga memiliki fasilitas keamanan yang cukup baik, dalam menjaga keamanan pihak pengelola juga mengadakan Kerjasama dengan pihak ketiga, seperti TIM SAR untuk mengantisipasi keadaan wisata wahana, selanjutnya pihak kepolisian untuk menjaga keamanan pengunjung, serta dari pihak pengelola sendiri di setiap loket parkir ada penjaga yang selalu mengawasi dan menjaga motor atau mobil para pengunjung supaya pengunjung merasa aman dan nyaman saat berwisata.

C. Gambaran Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sriwulan.

Peluang kerja yang beragam di suatu daerah akan membantu proses perkembangan masyarakat dan memberikan kesempatan kerja kepada sejumlah orang serta mengurangi pengangguran. Selain itu, pihak desa juga sudah melakukan rekap data dan pencatatan terhadap mata pencaharian warganya supaya mempermudah memantau jumlahnya. Berikut ini data jumlah penduduk di Desa Sriwulan jika dilihat dari segi mata pencaharian masyarakat.

Tabel 6 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Sriwulan

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	150	Orang
2	Buruh tani	100	Orang
3	Buruh industri	65	Orang
4	Buruh Bangunan	50	Orang
5	Pedagang	45	Orang
6	Pekerja wisata	30	Orang
7	Pengusaha	5	Orang
8	Angkutan	2	Orang
9	PNS	3	Orang
10	TNI/POLRI	0	Orang
11	Pensiunan	4	Orang
12	Lain-lain	20	Orang
Jumlah		474	Orang

(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan)

Dari data diatas, menunjukan bahwa selama tahun 2024 penduduk Desa Sriwulan sebagian besar berprofesi sebagai di sektor petani, dimana petani pada tahun 2024 jummlahnya sekitar 150 jiwa. Selain itu, ada penduduk yang berprofesi sebagai pedagang dengan jumlah 45 jiwa, PNS 3 jiwa, karyawan pabrik 65 jiwa, Angkutan 2 jiwa, pekerja wisata 30 jiwa.

D. Sarana Prasarana

Desa sriwulan mempunyai sarana prasarana yang aa di beberapa dusun, yaitu diantaranya meliputi:

1. Pembangunan Fisik Kondisi pembangunan infrastruktur di Desa Sriwulan Kecamatan Limbangan saat ini cukup baik. Seiring dengan adanya program Dana Desa dan bantuan dari dana lainya pembangunan infrastruktur dasar Desa mengalami peningkatan yang signifikan, adapun gambaran mengenai kondisi infrastruktur di Desa Sriwulan adalah sebagai berikut:

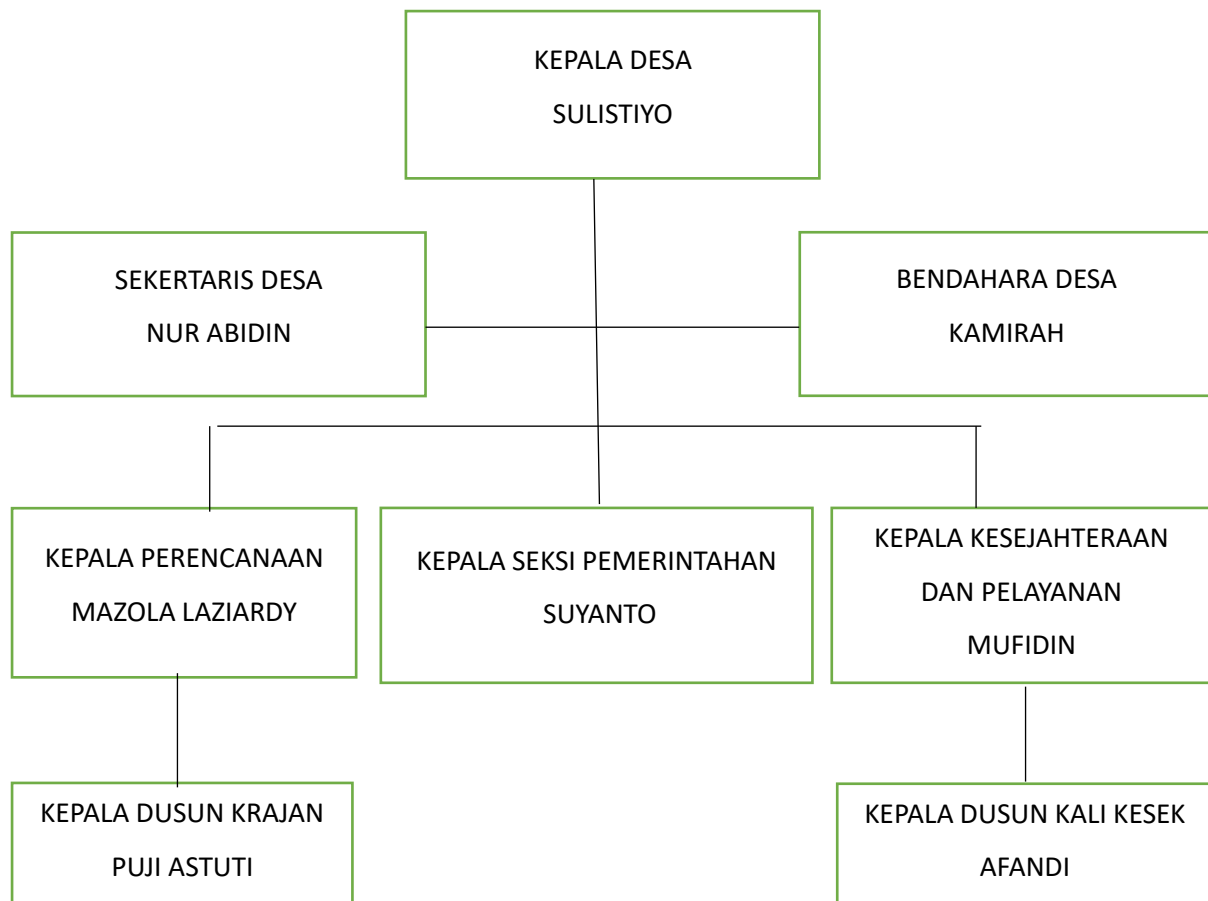
Tabel 7 Infrastruktur Dan Fasilitas Desa Sriwulan

No	Jenis Fisik	Volume	Kondisi Baik	Kondisi Rusak	Keterangan
1	Jalan Aspal (Jalan Kabupaten)	1.500 M	700 m	800 m	
2	Jalan Beton	1.700 m	1.500 m	200 m	
3	Jalan Usaha Tani	2.000 m	400 m	1.600 m	
4	Jembatan	4 unit	3 unit	1 unit	
5	Gedung Serbaguna	1 unit	1 unit	-	
6	Lapangan Olahraga	2 unit	1 unit	1 unit	
7	Balai Desa	1 unit	1 unit		
8	Balai Dusun	1 unit	1 unit		
9	Pos Kesehatan Masyarakat	1 unit	1 unit		
10	Gedung PAUD	1 unit	1 unit		
11	Gedung Sekolah Dasar	1 unit	1 unit		
12	Kantor BUMDesa	1 unit	1 unit		
13	Bangunan Wisata	1 unit	1 unit		Perlu Pengembangan
14	Saluran Irigasi	1.000m	800m		
15	Masjid	2 unit	2 unit		
16	Musholla	5 unit	5 unit		

(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana total ada 16 jenis yang ada di Desa Sriwulan yang terdiri dari Balai desa sebanyak 1 unit, Gedung SD 1 unit, Gedung PAUD 1 unit, gedung Serbaguna 1 unit, masjid 2 unit, musholla 5 unit, Pos Kesehatan Masyarakat 1 unit, bangunan wisata 1 unit, Balai Dusun 1 unit, lapangan 2 unit.

E. Struktur Organisasi Desa Sriwulan



Struktur Badan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Gambar 15 Struktur Lembaga Pemberdayaan Masyarakat



(Sumber: dokumentasi pribadi 2025)

Ketua : Munawar
Sekertaris : Miftakhul Ulum
Bendahara : Mukholifah
Seksi Ketahanan : Supriyatun, Mufidah, Nur Rochmat, Tumini

F. Kondisi Sosial Budaya

Desa Sriwulan memiliki kultur sosial kehidupan masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan adat istiadat warisan nenek moyang yang mencerminkan kehidupan pedesaan yang kental dengan gotong royong serta saling mengasihi, banyak sekali tradisi/adat yang masih sangat dijalankan oleh masyarakat Desa Sriwulan antara lain:

1. Tingkep Tandur merupakan rangkaian ritual/upacara memasuki musim tanam padi

Tradisi Tingkep tandur adalah sarana meminta berkah, berupa harapan yang disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi hasil panen yang melimpah baik dari panen sebelumnya dan selalu diberikan keselamatan dalam menggarap sawah atau padi mulai dari masa tanam sampai panen berakhir. Tujuan tradisi tingkep tandur Meminta berkah dan keselamatan dalam menggarap sawah, Mendapatkan hasil panen yang melimpah, Terhindar dari hama dan penyakit, Memupuk rasa syukur kepada Allah SWT. Nilai-nilai yang terkandung.

Tradisi tingkep tandur mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti: Pendidikan keimanan kepada Allah SWT, Pendidikan akhlakul karimah, Pendidikan ibadah. Sedangkan Manfaat tradisi tingkep tandur ini adalah Tradisi ini dapat menjadi event budaya unggulan dan wisata baru yang menarik. Tradisi ini juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan nilai budaya yang luhur dan semangat gotong royong dalam mengamankan pertanian. Tradisi tingkep tandur di Desa Sriwulan sendiri dilaksanakan setiap awal musim tanam padi (setahun 3 kali)

Gambar 16 Tradisi Tingkep Tandur Desa Sriwulan



(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan 2024)

2. Wiwitan Merupakan Rangkaian Ritual/Upacara Musim Panen Padi

Wiwitan adalah tradisi orang Jawa dalam memanen hasil bumi yang berupa padi sebagai sumber pangan dalam kehidupan manusia. Wiwitan atau wiwit artinya mulai atau memulai kegiatan dalam hal ini memulai panen. Tradisi wiwitan di Desa Sriwulan diadakan setiap mau panen padi atau 3 kali dalam setahun yang dirayakan. Sedangkan yang dirayakan secara meriah yaitu dilaksanakan 1 kali dalam setahun.

Gambar 17 Tradisi Wiwitan Desa Sriwulan



(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan 2024)

3. Susuk Wawangan (Rangkaian Ritual/Upacara Membersihkan Saluran Irigasi Sawah)

Susuk wangan adalah tradisi membersihkan saluran air sebagai ungkapan rasa syukur atas sumber air yang melimpah. Tradisi ini juga dilakukan untuk menjaga kelestarian sumber air dan lingkungan. Tujuan Membersihkan saluran air, Menjaga kelestarian sumber air, Menjaga lingkungan dan ekosistem, Melancarkan aliran air irigasi, Mensyukuri hasil panen dan air yang melimpah. Manfaat Membantu petani dalam melaksanakan kegiatan bercocok tanam, Membantu perekonomian, Menjaga lingkungan dan ekosistem, Menjalin silaturahmi dan kebersamaan warga, Mengenalkan wisata alam serta religi.

Pelaksanaan tradisi susuk wangan sebagai berikut:

- Biasanya dilakukan pada awal musim hujan
- Dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh dusun
- Warga membawa berbagai hasil tanaman dan tumpeng
- Setelah membersihkan, warga berdoa bersama di dekat sumber air
- Sebagian nasi tumpeng dilarungkan ke irigasi
- Warga bersama-sama menyantap nasi tumpeng

Gambar 18 Tradisi Wawangan



(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan 2024)

4. Nyadran (rangkain ritual/upacara bersih makam para leluhur)

Tradisi nyadran atau sadranan adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan menjelang bulan Ramadan, di mana warga secara kolektif mengunjungi makam leluhur, membersihkannya, dan melakukan kenduri (makan bersama) sebagai ungkapan syukur. Nyadran biasanya dilakukan pada bulan Ruwah (kalender Jawa) atau Syaban (kalender Hijriyah), yang jatuh sebelum bulan Ramadan.

a. Makna dan Tujuan:

Tradisi ini merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam, yang bertujuan untuk:

- Mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal.
- Menyambut bulan suci Ramadan.
- Meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Mempererat tali silaturahmi antar warga.

b. Prosesi Nyadran:

- Pembersihan Makam: Warga membersihkan makam leluhur dari kotoran dan rumput liar.
- Ziarah Kubur: Warga mengunjungi makam leluhur untuk berdoa dan memanjatkan doa.
- Tabur Bunga: Warga menaburkan bunga di makam sebagai bentuk penghormatan.
- Kenduri: Warga mengadakan kenduri atau makan bersama di area makam atau di tempat yang telah disiapkan.
- Doa Bersama: Warga berdoa bersama-sama untuk mendoakan arwah leluhur dan memohon keberkahan.

Gambar 19 Tradisi Nyadran Desa Sriwulan



(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan 2024)

5. Merti Desa (rangkaian ritual/Upacara Hari Jadi Desa)

Merti desa adalah tradisi turun temurun di Jawa yang dilakukan oleh warga desa secara gotong royong. Tradisi ini juga disebut bersih desa atau suronan. Tujuan tradisi merti desa, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan, melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang, menyambung silaturahmi antarwarga, pemersatu masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Gambar 20 Tradisi Merti Desa Sriwulan



(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan 2024)

6. Sambatan (Kegiatan Gotong royong masyarakat untuk saling membantu meringankan beban sesama)

Sambatan itu sendiri secara lebih khusus memiliki istilah sendiri sendiri menurut jenis kegiatan apa yang dikerjakan Ruak: Sambatan/gotong royong membangun rumah Sinoman: Sambatan/Gotong royong hajatan nikah atau sunatan

Petak Layon: Sambatan/Gotong royong mengebumikan jenazah Kuduran: sambatan/gotong royong membajak sawah.

Gambar 21 Tradisi Sambatan &Gugur gunung, Desa Wisata Sriwulan



(Sumber: Buku Profil Desa Sriwulan 2024).

G. Kehidupan Agama Di Desa Sriwulan

Kehidupan agama di Desa Sriwulan mayoritas agama islam dengan menganut kepada ajaran Nadlathul Ulama (NU) untuk kebudayaan agama seperti yang diterapkan oleh NU contohnya do'a bersama, tahlilan, pengajian, manaqiban Untuk kegiatan beragama masyarakat saat bulan Ramadhan yaitu adanya kultum di saat setelah subuh dan menjelang berbuka puasa serta untuk anak-anak saat di sekolah diberikan pemahaman lebih mendalam terkait pembelajaran beragama. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a) Tahlilan

Tahlilan adalah kegiatan membaca serangkaian ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah (tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir), di mana pahala bacaan tersebut dihadiahkan untuk para arwah (mayit) yang disebutkan oleh pembaca atau oleh pemilik hajat. Tahlilan biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti tujuh hari berturut-turut dari kematian seseorang, hari ke-40, ke-100, atau ke-1000-nya. Tahlilan juga sering dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat atau malam-malam tertentu lainnya. Setelah tahlilan, biasanya pemilik hajat akan memberikan hidangan makanan untuk dimakan di tempat atau dibawa pulang.

b) Pengajian

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang mengandung unsur pendidikan keagamaan yang didalamnya disampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan

harapan terwujudnya tujuan utama dakwah yakni pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pelaksanaan amalan-amalan kehidupan berdasarkan syari'at Allah SWT. Pada hakikatnya, ceramah agama atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Adapun menurut Chirzin, tujuan pengajian (majelis ta'lim) adalah:

- 1) Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang ghaib.
 - 2) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
 - 3) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jama'ah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama.
 - 4) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan satuan yang padat dan selaras.
- c) Pengajian Ramadhan

Selain acara diatas, kegiatan agama di Desa Sriwulan yaitu dengan adanya pengajian di Bulan Ramadhan, pengajian tersebut seperti malam nuzulul qur'an, pengajian setelah subuh dan menjelang magrib untuk anak-anak, nyadran dan tradisi yang biasa digelar kalangan Nadlathul Ulama serta saat bulan Ramadhan di sekolah Sriwulan diadakan pembelajaran agama lebih banyak.

H. Profil Kepengurusan Wisata Kali Kesek

1. Latar Belakang Terbentuknya Pengelola Kali Kesek

Pada awalnya terbentuknya pengelola wisata Kali Kesek ini berawal dari adanya masyarakat dan wisatawan yang melihat potensi wisata di Kali Kesek, dan kebutuhan perekonomian masyarakat yang masih kurang sehingga dibentuk pengelola wisata Kali Kesek yang berbasis masyarakat setempat. Dengan dibentuknya pengelola wisata ini bertujuan untuk memanfaatkan alam yang ada dan dikelola sebagai tempat wisata. Tujuannya yaitu meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.

Struktur pengelola wisata Kali Kesek sebagai berikut:

Tabel 8 Kepengurusan Kali Kesek

No	Nama Pengurus	Jabatan Pengrurs
1	Suparno	Manager
2	Arik Annas Ma'ruf	Sekretaris
3	Ahmad Nassirin	Bendahara
4	Endri Nuryanto	Koordinator Parkir Anggota: 20 orang
5	Sela Febriana	Koordinator Kolam Bawah Anggota: 4 orang
6	Ilham Munif	Koordinator Kolam Atas Anggota: 4 orang
7	Minto, Darmi, Romlani	Kebersihan Anggota: 2 orang
8	Muhamad Sair	Perawatan Taman

(Sumber: Data Wawancara 25, Januari 2025)

Adapun unsur jabatan kepengurusan pengelola wisata Kali Kesek sebagai berikut:

1. Pimpinan, diberikan kepada seseorang yang memiliki komitmen mengembangkan wisata lokal dan sapta pesona dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pimpinan terdiri dari:
 - a) Ketua
 - b) Sekretaris
 - c) Bendahara
2. Seksi, setiap seksi di Pariwisata Kali Kesek memiliki coordinator dan tugas yang dibantu oleh anggota pengelola kali kesek yang lain. Banyaknya anggota seksi bergantung pada tugas yang diberikan. Berikut seksi seksi di wisata Kali Kesek terdiri dari:
 - a) Seksi pengelolaan lahan parkir seksi ini bertanggung jawab atas keamanan dan pengelolaan lahan parkir di destinasi pariwisata
 - b) Seksi pengelolaan kolam bawah dan kolam atas seksi ini bertanggung jawab atas pengelolaan dan keamanan di area kolam renang
 - c) Seksi perawatan taman. Bertugas sebagai mengelola dan merawat taman yang ada di Kali Kesek.
 - d) Seksi kebersihan Bertanggung jawab terkait kebersihan di seluruh wilayah pariwisata Kali Kesek.

BAB IV

STRATEGI PENGELOLA WISATA KALI KESEK UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT SETEMPAT

A. Pengembangan Wisata Kali Kesek

Inisiatif pengembangan wisata Kali Kesek merupakan strategi inovatif yang bertujuan untuk memperkuat daya tarik wisata lokal sekaligus meningkatkan mutu destinasi pariwisata di wilayah Kecamatan Limbangan. Didukung oleh keindahan alam yang menawan, Kali Kesek menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata favorit bagi wisatawan lokal. Pesona alam yang masih alami menjadikan kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Inisiatif pengembangan pariwisata ini melibatkan beragam elemen, di antaranya:

1. Pengembangan Infrastruktur Serta Fasilitas Wisata

Meskipun fasilitas dan infrastruktur pariwisata di Kali Kesek telah tergolong layak, upaya pengembangan lebih lanjut tetap dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi pengunjung serta memperkuat daya saing destinasi ini di mata wisatawan. Peningkatan fasilitas tidak hanya bertujuan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung, tetapi juga menjadi katalis bagi pertumbuhan sosial dan ekonomi di lingkungan sekitarnya. Peningkatan kualitas infrastruktur mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama, sehingga memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan masyarakat setempat. Pengembangan fasilitas turut membuka peluang kerja baru, baik di bidang pariwisata maupun sektor-sektor penunjangnya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dengan peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang tepat, Kali Kesek memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik dan ramah lingkungan. Peningkatan kualitas layanan dan fasilitas akan memberikan dampak berkelanjutan, memperkuat posisi kompetitif kawasan ini, serta membawa manfaat besar bagi masyarakat setempat dan pengunjung. Kawasan Kali Kesek telah dilengkapi dengan beragam infrastruktur dan fasilitas pendukung. Terwujudnya destinasi wisata yang unggul sangat bergantung pada perencanaan yang terstruktur serta keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengembangannya. Tanpa adanya perencanaan yang matang, pengembangan destinasi wisata seperti pembangunan

akses jalan, penambahan gazebo, pemberdayaan UMKM lokal, serta penyediaan fasilitas pendukung lainnya akan sulit terlaksana dengan maksimal. Melalui pendekatan yang tersusun secara sistematis, pengembangan sektor pariwisata berpotensi tumbuh secara signifikan, memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, sekaligus memperkuat daya pikat destinasi wisata.

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas Kali Kesek terus dikembangkan, fasilitas dan infrastruktur yang dikembangkan yaitu penambahan wahana seperti jeep, berkuda, terapi ikan, *camping ground*, dan penambahan fasilitas seperti perluasan lahan parkir, penyewaan seperti tikar, pendopo aula dan adanya UMKM yang menjual jajanan yang murah, tiket masuk yang murah serta masih banyak fasilitas lainnya yang masih dalam proses pengembangan agar wisatawan tidak bosan untuk berkunjung di Kali Kesek.

Pengembangan sarana dan prasarana wisata memerlukan perencanaan yang terstruktur dan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai elemen kunci keberhasilan. Perencanaan yang matang menjadi kunci agar pertumbuhan pariwisata berjalan seiring dengan sasaran yang telah ditetapkan, sehingga mampu menghadirkan manfaat nyata bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta kelestarian lingkungan. tanpa strategi yang matang, pengembangan sektor pariwisata dapat menimbulkan dampak sosial dan budaya yang merugikan, khususnya di wilayah dengan jurang sosial yang lebar antara warga setempat dan para wisatawan. Dengan demikian, dalam mengembangkan industri pariwisata, perlu dipertimbangkan berbagai aspek secara menyeluruh, sebab sektor ini saling bergantung dengan bidang lain dan tidak dapat berjalan secara terpisah. Industri pariwisata memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk bidang ekonomi, sosial, dan kebudayaan (Yoeti, 2008).

Kemajuan sektor pariwisata sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat setempat. Oleh sebab itu, pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) atau *Community-Based Tourism* menjadi strategi penting untuk mengangkat potensi lokal serta memberdayakan dinamika sosial masyarakat, sekaligus menjadi penyeimbang dominasi pelaku industri pariwisata skala besar. Pariwisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekadar inisiatif lokal yang terbatas, tetapi juga harus dipandang sebagai suatu bentuk kolaborasi masyarakat di tingkat global (Nugroho dkk, 2022).

Contoh inspiratif dapat dilihat dari inisiatif pengembangan pariwisata Kali Kesek yang dijalankan oleh BUMDes Desa Sriwulan bersama masyarakat setempat. Melalui kolaborasi ini, mereka memainkan peran penting dalam mengelola serta mengoptimalkan potensi wisata Kali Kesek, dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung kemajuan sektor pariwisata dan peningkatan perekonomian lokal. Perencanaan ini tidak hanya mengutamakan pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga menekankan pentingnya keberlanjutan serta dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Tahap pertama yang krusial adalah mendapatkan kesepakatan dari pemimpin desa atau pemerintah setempat untuk menjadikan wilayah ini sebagai destinasi wisata, dengan harapan besar untuk mendorong perekonomian lokal dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Perencanaan ini berfokus pada pembentukan kerjasama yang sinergis antara pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat, guna mewujudkan visi bersama dalam pengembangan fasilitas dan infrastruktur wisata Kali Kesek demi kesejahteraan bersama. Hal ini sudah dipaparkan oleh Mas Arik selaku sekretaris wisata Kali Kesek sebagai berikut:

“dalam menjalankan wisata ini kita mengandeng pemerintah desa setempat dengan memperhatikan dari segala aspek dengan harapan dapat mendorong perekonomian setempat dan memperkuat sosial antar warga” (Wawancara dengan Mas Arik sebagai Sekretaris Wisata, 25 Januari 2025).

Kolaborasi antara pemerintah desa dan warga setempat memiliki peran kunci dalam mendorong perkembangan infrastruktur dan fasilitas pariwisata di Kali Kesek. Dengan menerapkan model pariwisata berbasis masyarakat, keterlibatan aktif warga dalam berbagai tahapan seperti perencanaan, pengelolaan, pembangunan, pemantauan, dan evaluasi akan mempercepat kemajuan sektor wisata. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang lebih sistematis dan sesuai dengan sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Tidak dapat dipungkiri, keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh peran serta intervensi pemerintah. Kebijakan dan dukungan dari pemerintah memegang peranan penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Nugroho dkk, 2022).

Dalam konteks ini, teori modal sosial Putnam (2000) menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang tumbuh di antara warga dan pemerintah desa mampu memperkuat kerja sama kolektif. Modal sosial yang tinggi ditandai dengan partisipasi warga dalam kegiatan bersama dan

kepercayaan antar aktor sehingga dapat mendorong terciptanya tata kelola pariwisata yang efektif dan inklusif, serta memperkuat kohesi sosial dalam pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yang menurut Muzha memiliki karakteristik universal dan berbagai ciri khas tertentu, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pariwisata yang berfokus pada komunitas ini berlandaskan pada keunikan properti dan ciri khas yang eksklusif, dikelola dalam skala kecil. Dari perspektif ekologis, jenis pariwisata ini lebih ramah lingkungan dan tidak menimbulkan dampak negatif yang signifikan seperti pada pariwisata konvensional. Selain itu, pariwisata berbasis komunitas membuka peluang bagi pengembangan objek dan atraksi wisata berskala kecil yang dikelola oleh komunitas dan pelaku usaha lokal. Konsekuensinya, komunitas lokal dapat merasakan manfaat langsung dari perkembangan pariwisata, yang pada akhirnya memperkuat pemberdayaan mereka (Muzha, 2013).

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata tidak dapat dipisahkan dari perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata, karena keberhasilan sektor ini sangat bergantung pada peran aktif masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk memiliki suatu model mental yang mencakup dua elemen utama: pertama, "peta" yang menggambarkan realitas yang ada dalam ingatan jangka panjang seseorang, dan kedua, pandangan jangka pendek yang terbentuk melalui proses pemikiran dan pengamatan sehari-hari. Pembangunan pariwisata di Indonesia seharusnya dipandu oleh kualitas sumber daya manusia dan masyarakat itu sendiri. Model mental yang berperan dalam kemajuan sektor pariwisata dimulai dari keterlibatan langsung masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat bukan hanya dilihat sebagai objek atau sumber daya pariwisata, melainkan sebagai bagian integral dalam pembentukan "masyarakat kepariwisataan," yang lebih mencerminkan perkembangan berkelanjutan dibandingkan sekadar berfokus pada "industri kepariwisataan" (Yoeti, 2008).

Analisis pengembangan wisata Kali Kesek dapat dikaji melalui perspektif teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menekankan pentingnya jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan sebagai fondasi bagi kerja sama yang efektif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif masyarakat bersama BUMDes dan pemerintah desa menunjukkan hadirnya *bonding social capital* yang memperkuat solidaritas internal komunitas serta *bridging social*

capital yang menghubungkan mereka dengan aktor eksternal seperti pemangku kebijakan dan pelaku ekonomi. Modal sosial ini menjadi kekuatan pendorong dalam merancang perencanaan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Kepercayaan yang terbangun antarwarga dan antara masyarakat dengan pemerintah desa memungkinkan terwujudnya kolaborasi yang harmonis dalam pembangunan fasilitas, pengelolaan destinasi, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan demikian, pengembangan wisata di Kali Kesek bukan semata-mata persoalan infrastruktur, tetapi juga refleksi dari kualitas relasi sosial yang produktif, sebagaimana ditegaskan oleh Putnam bahwa kemajuan suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat jaringan sosial dan kepercayaan yang mereka miliki.

2. Pelibatan Masyarakat Lokal

Peran serta masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata merupakan kunci dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan memastikan manfaat dari sektor ini tersebar merata di berbagai lapisan komunitas. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup yang dapat dirasakan bersama (Agow dkk, 2020). Salah satu contoh sukses penerapan pendekatan ini dapat dilihat pada pengembangan wisata Kali Kesek, di mana pengelolaannya melibatkan Bumdes dan masyarakat Desa Sriwulan. Hal ini menunjukkan kesadaran tinggi masyarakat setempat terhadap potensi daerah mereka serta komitmen untuk berperan dalam kemajuan sektor pariwisata.

Teori modal sosial Putnam (2000) relevan untuk menjelaskan fenomena ini, karena menyoroti peran jaringan sosial, norma bersama, dan rasa saling percaya sebagai aset kolektif yang dapat memperkuat kerja sama dan memfasilitasi tindakan bersama demi tercapainya tujuan komunitas. Keberhasilan pengelolaan wisata Kali Kesek mencerminkan adanya modal sosial yang kuat dalam komunitas, di mana partisipasi aktif dan hubungan sosial yang solid memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan.

Peran serta masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata merupakan kunci dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan memastikan manfaat dari sektor ini tersebar merata di berbagai lapisan komunitas. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup yang dapat dirasakan bersama (Agow dkk, 2020). Salah satu contoh sukses penerapan pendekatan ini dapat dilihat pada pengembangan wisata Kali Kesek, di mana pengelolaannya melibatkan Bumdes dan masyarakat Desa Sriwulan. Hal ini

menunjukkan kesadaran tinggi masyarakat setempat terhadap potensi daerah mereka serta komitmen untuk berperan dalam kemajuan sektor pariwisata. Dalam konteks ini, teori modal sosial Putnam (2000) menjadi relevan, karena menunjukkan bahwa jaringan kepercayaan, norma, dan keterlibatan dalam organisasi sosial menjadi modal penting bagi kolaborasi yang efektif. Keterlibatan masyarakat Desa Sriwulan mencerminkan bentuk modal sosial yang kuat, di mana hubungan sosial yang erat dan rasa saling percaya mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan wisata berbasis komunitas.

Terdapat keyakinan kuat bahwa potensi wisata Kali Kesek dapat dioptimalkan secara lebih maksimal melalui sinergi antara masyarakat dan BUMDes. Inisiatif yang dijalankan oleh masyarakat bersama BUMDes Sriwulan menunjukkan bahwa pengelolaan dan promosi wisata tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis semata, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam perencanaan strategis jangka panjang. Kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan menjadi landasan utama dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan memiliki nilai tanggung jawab sosial. Nugroho (2022) menegaskan bahwa dalam proses perencanaan pengembangan wisata, diperlukan adanya saling percaya antar pelaku serta pemberian kepercayaan kepada tenaga profesional untuk mendukung pembangunan destinasi wisata.

Hal ini sejalan dengan teori modal sosial Putnam (2000), yang menekankan pentingnya jaringan sosial, norma, dan kepercayaan timbal balik sebagai elemen kunci dalam memfasilitasi kerja sama dan tindakan kolektif. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat dan BumDes mencerminkan keberadaan modal sosial yang kuat, di mana kohesi sosial dan rasa saling percaya menjadi fondasi penting dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

Peran aktif masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata memiliki signifikansi besar, tidak hanya dalam meningkatkan aspek ekonomi, tetapi juga dalam menjamin pemerataan manfaat bagi seluruh lapisan komunitas. Melalui keterlibatan ini, tercipta peluang kerja baru bagi warga Desa Sriwulan dan terjadi penguatan ekonomi lokal melalui pemasaran produk khas seperti olahan kolang-kaling, gula aren cair dan padat, serta roti tiwul yang tersedia di berbagai warung di sekitar kawasan wisata Kali Kesek.

Pelibatan aktif masyarakat lokal tidak sekadar menempatkan mereka sebagai pelaku, tetapi juga sebagai pengelola sekaligus pemilik proses dalam pengembangan pariwisata, menjadikannya strategi kunci sekaligus fondasi yang kokoh untuk mencapai keberhasilan sektor ini. Keberhasilan destinasi wisata Kali Kesek dalam mewujudkan konsep pariwisata berkelanjutan menjadi bukti konkret bahwa partisipasi masyarakat memberikan dampak positif secara menyeluruh, menciptakan keseimbangan antara kelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.

3. Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan aspek lingkungan dalam kawasan wisata Kali Kesek menjadi hal krusial guna menjaga kelestarian alam dan memastikan para wisatawan dapat menikmati pesona alam tanpa menimbulkan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan norma atau aturan sebagai pedoman perilaku bagi seluruh pihak yang terlibat. Norma merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai yang berfungsi sebagai acuan dalam bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, Nugroho mengemukakan bahwa keberadaan norma tidak dapat diabaikan dalam pengembangan sektor pariwisata, karena norma yang hidup di masyarakat mencerminkan kearifan lokal dalam merawat serta memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Selaras dengan hal tersebut, kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan bagian integral dari kebudayaan, khususnya dalam sistem pengetahuan tradisional masyarakat. Nilai strategis dari kearifan lokal terletak pada kebijaksanaan dan kecerdasan kolektif yang berlandaskan pada norma, nilai, etika, dan perilaku yang telah mengakar secara turun-temurun. Kearifan ini menjadi pedoman dalam mengelola sumber daya alam, budaya, serta potensi manusia demi terciptanya keberlanjutan hidup (Nugroho dkk, 2022). Dalam konteks pembangunan masyarakat, penerapan kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat norma-norma lingkungan, khususnya dalam pengelolaan objek wisata. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kearifan lokal umumnya akan menimbulkan sanksi sosial yang berlaku di wilayah tersebut. Oleh karena itu, *local wisdom* menjadi salah satu pilar pemberdayaan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan destinasi wisata berbasis alam.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Oka A. Yoeti (2008) mengenai pentingnya penerapan konsep lingkungan dalam pengembangan pariwisata. Ia menekankan bahwa pembangunan kawasan wisata yang berkelanjutan seharusnya mempertimbangkan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), sebagaimana telah diimplementasikan di Indonesia. Di Indonesia sendiri, dasar hukum terkait AMDAL tertuang dalam Pasal 16 Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara keseluruhan, integrasi aspek lingkungan dalam sektor pariwisata berperan penting untuk menjaga kelestarian alam sekaligus mencegah kerugian akibat pembangunan yang tidak ramah lingkungan.

Nugroho juga menjelaskan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas (Nugroho dkk, 2022). Teori ini melihat *Community Based Tourism* bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi induced impact dari aspek sosial, budaya dan lingkungan (Nugroho dkk, 2022).

Undang-Undang Kepariwisataan juga menekankan bahwa salah satu tujuan utama dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata adalah pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Hal ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta menciptakan sinergi yang sistemik antara wilayah, sektor, dan jenjang pemerintahan baik pusat maupun daerah dalam semangat otonomi daerah dan kolaborasi antar pemangku kepentingan (Nugroho dkk, 2022).

Menurut pandangan Yoeti (2008), dalam pengembangan sektor pariwisata, perhatian terhadap kebersihan lingkungan menjadi hal yang krusial, karena aspek tersebut merupakan kunci utama dalam menciptakan kenyamanan serta menjaga kelestarian alam di sekitar kawasan wisata. Tanggung jawab dalam menjaga kebersihan, khususnya terkait persoalan sampah, seharusnya tidak hanya dibebankan kepada pemerintah atau pihak pengelola, melainkan juga menjadi kewajiban para wisatawan. Hal ini karena aktivitas berwisata pada dasarnya bertujuan untuk mengisi waktu luang secara menyenangkan, menikmati udara segar, serta merasakan suasana yang bersih dan nyaman. Untuk mewujudkan pengalaman tersebut, wisatawan perlu turut andil dalam menjaga lingkungan tetap bersih dan indah (Yoeti, 2008). Dalam

konteks masyarakat dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sriwulan, aspek kebersihan menjadi fondasi penting dalam upaya mereka mengembangkan pariwisata berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga setempat.

Menurut teori modal sosial Robert Putnam (2000), hubungan yang terjalin dalam komunitas yang kuat dapat menciptakan rasa tanggung jawab bersama, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam konteks pengembangan sektor pariwisata, modal sosial dapat dilihat sebagai faktor penting dalam mendorong kerjasama antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Yoeti (2008), kebersihan lingkungan di kawasan wisata bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau pengelola, tetapi juga wisatawan itu sendiri. Dalam hal ini, modal sosial memainkan peran dalam membangun kesadaran kolektif di kalangan masyarakat dan wisatawan untuk bersama-sama menjaga kebersihan, yang akan mendukung terciptanya pengalaman wisata yang nyaman dan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan upaya BUMDes Sriwulan yang menjadikan kebersihan sebagai landasan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga setempat.

Desa Sriwulan, melalui kerja sama antara BUMDes dan masyarakat, telah menunjukkan komitmennya terhadap kebersihan lingkungan dengan menyediakan sarana kebersihan seperti tempat sampah dan membentuk tim khusus untuk menjaga kebersihan kawasan wisata, termasuk tim penyapu dan pengumpul sampah harian di area Kali Kesek. Dalam hal ini, teori modal sosial Putnam (2000) memberikan perspektif penting, di mana keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan menggambarkan adanya modal sosial yang kuat, seperti jaringan kepercayaan dan norma kolektif yang mendasari perilaku kolaboratif. Komunitas yang memiliki modal sosial yang tinggi cenderung lebih sukses dalam menciptakan kerjasama yang berkelanjutan dan membentuk rasa saling percaya, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan program kebersihan dan pelestarian lingkungan di kawasan wisata tersebut.

Selain itu, warga secara rutin mengadakan kerja bakti setiap beberapa minggu sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan mengurangi limbah yang mencemari destinasi wisata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan. Upaya pembersihan di sekitar sungai juga dimaksudkan agar aliran air

tetap lancar dan tidak mengalami penyumbatan. Sampah yang telah terkumpul kemudian disortir untuk dipisahkan mana yang dapat didaur ulang, sebagai bentuk pengurangan dampak pencemaran lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Abdillah berikut ini:

“untuk menjalankan wisata Kali Kesek ini memang masalah yang kami hadapi salah satunya dari sampah, hampir setiap pengunjung membawa sampah plastik baik dari perjalanan atau saat beli makanan di Kali Kesek, sebenarnya kami sudah mengusahakan untuk meminimalisir atau mengatasi masalah ini, hal yang sudah kami upayakan yaitu penambahan fasilitas kebersihan seperti tersedianya tempat sampah di setiap sisi, tersedianya tim kebersihan khusus untuk membersihkan area wisata setiap hari untuk menjaga kenyamanan wisatawan dan menjaga kelestarian lingkungan” (Wawancara dengan Pak Abdillah sebagai Sekretaris Desa, 07 Januari 2025).

Oleh karena itu, pengunjung dapat merasakan pengalaman yang berbeda dan menarik, yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang keanekaragaman hayati, tetapi juga memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Dilengkapi dengan fasilitas tempat sampah yang tersebar dan berbagai kebijakan ramah lingkungan lainnya, langkah-langkah ini menjadi upaya yang efektif untuk menjaga kelestarian alam, meskipun sektor pariwisata terus berkembang.

Dalam konteks analisis teori modal sosial Putnam (2000), aktivitas rutin seperti kerja bakti dan upaya pembersihan lingkungan yang dilakukan oleh warga menjadi contoh konkret dari peningkatan modal sosial di dalam komunitas. Menurut Putnam, modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial yang dapat memfasilitasi kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pemeliharaan destinasi wisata Kali Kesek menciptakan hubungan saling percaya dan kesadaran kolektif di antara anggota komunitas. Kerja sama ini tidak hanya terbatas pada kegiatan membersihkan sampah, tetapi juga mencakup pembagian informasi, penguatan norma bersama, dan pengelolaan fasilitas yang mendukung pelestarian lingkungan. Dengan membangun modal sosial melalui kegiatan ini, komunitas Kali Kesek tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga mempererat ikatan sosial yang penting dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

B. Kerjasama Dengan Lembaga Pemerintah Dan Non Pemerintah

Untuk memperlancar pengembangan sektor pariwisata, penting untuk menjalin kemitraan antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Kerjasama ini bertujuan untuk mempermudah berbagai aspek pengembangan, seperti peningkatan fasilitas, pendanaan, serta dukungan lainnya, sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan dan memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Kunci utama dalam menciptakan hubungan yang produktif antara masyarakat, pengelola destinasi wisata, dan pemerintah adalah adanya kepercayaan dan jaringan sosial yang terjalin dengan baik.

Putnam menuliskan bahwa modal sosial dianggap sebagai elemen yang tak terpisahkan dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan untuk bekerja sama secara lebih efektif demi mencapai tujuan bersama. Menurutnya, setiap organisasi yang ingin mengalami perubahan atau mencapai tujuan dengan cepat dan efisien perlu memiliki suatu jaringan (Field, 2018). Keberadaan jaringan ini dianggap sebagai hal yang mempermudah kerjasama, sesuai dengan pendapat Putnam (1996), yang menyatakan bahwa jaringan merupakan infrastruktur dinamis dari modal sosial dalam bentuk kerjasama antar manusia. Dalam perspektif teori modal sosial Putnam (2000), kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang kuat menjadi pondasi utama dalam menciptakan kolaborasi yang efektif. Modal sosial ini tidak hanya memperkuat keterlibatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kapasitas kolektif dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata secara berkelanjutan.

Menurut Robert D. Putnam dalam karyanya *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (2000), ia menekankan bahwa kepercayaan adalah salah satu unsur utama modal sosial yang sangat mempengaruhi kualitas kehidupan sosial serta demokrasi. Jaringan sosial, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari modal sosial, terdiri dari hubungan antar individu, baik yang bersifat informal seperti hubungan keluarga dan teman, maupun formal seperti keanggotaan dalam organisasi atau klub. Putnam menggarisbawahi bahwa tanpa adanya kepercayaan, jaringan sosial tidak akan terjalin, dan apabila jaringan sosial tidak berfungsi dengan baik, hal ini dapat menjadi kendala dalam pengembangan sektor-sektor seperti pariwisata.

Yoeti menyatakan bahwa dalam proses perkembangan masyarakat, kolaborasi dengan pemerintah daerah menjadi sangat penting. Jalinan kerjasama ini dapat mendorong partisipasi yang aktif dan efektif guna mencapai tujuan bersama. Menurutnya, pemerintah memiliki peran kunci dalam pengembangan sektor pariwisata, antara lain melalui fasilitasi

dan dorongan terhadap investasi, pengelolaan destinasi wisata, serta pengalokasian anggaran untuk mengoptimalkan potensi pariwisata (Yoeti, 2008). Pandangan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nugroho dkk, (2022), yang menekankan bahwa keterlibatan pemerintah dalam pariwisata berbasis masyarakat sangat penting untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi faktor pendorong utama dalam pengembangan sektor ini (Nugroho dkk, 2022).

Pemikiran Yoeti dalam karyanya *Pengantar Ilmu Pariwisata* (2008) sejalan dengan hal ini, yang menekankan bahwa pemerintah desa memiliki peran vital dalam pengelolaan sektor pariwisata, khususnya pada model pariwisata berbasis desa atau komunitas. Beberapa peran utama yang dimiliki oleh pemerintah desa dalam pengelolaan pariwisata di antaranya adalah:

1. Perencanaan dan pengembangan destinasi wisata desa: Pemerintah desa memiliki peran penting dalam merancang dan mengembangkan potensi wisata yang ada di wilayahnya. Proses ini melibatkan identifikasi dan pemanfaatan kekayaan lokal, seperti tradisi, budaya, kerajinan tangan, serta keindahan alam, untuk dijadikan daya tarik wisata yang lebih menarik. Selain itu, pemerintah desa juga bertanggung jawab dalam merancang berbagai program yang mendukung terciptanya destinasi wisata yang berkelanjutan.
2. Pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan budaya: Pemerintah desa memegang peranan krusial dalam menjaga keberlanjutan budaya dan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata. Tugas pengelola adalah memastikan agar sektor pariwisata tidak merusak keaslian budaya lokal dan kelestarian lingkungan. Ini mencakup penerapan kebijakan lokal yang bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif pariwisata terhadap nilai budaya dan kondisi alam sekitar.
3. Untuk mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal, pemberdayaan masyarakat lokal oleh pemerintah desa sangat penting dalam melibatkan mereka secara langsung dalam industri pariwisata. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan pariwisata, penyediaan informasi mengenai peluang usaha, dan dukungan dalam pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan dampak ekonomi dari sektor pariwisata tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak luar.

4. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam menyediakan dan merawat infrastruktur yang menunjang kenyamanan wisatawan, termasuk akses jalan menuju destinasi wisata, area parkir, fasilitas sanitasi, serta mendukung pengelolaan tempat makan dan akomodasi yang dikelola oleh masyarakat setempat.
5. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam mengelola dan mengawasi kegiatan pariwisata di desa, termasuk memantau operasional destinasi wisata agar selalu mengikuti peraturan yang ada. Tanggung jawab ini juga mencakup pengawasan terhadap pengelolaan destinasi wisata, dengan tujuan untuk menjaga kelestarian alam dan menghindari dampak negatif terhadap lingkungan serta kesejahteraan masyarakat sekitar.
6. Pemerintah desa perlu menciptakan keseimbangan yang harmonis antara pertumbuhan ekonomi yang dipicu oleh sektor pariwisata dengan peningkatan kesejahteraan sosial warga desa. Penting bagi mereka untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dinikmati secara merata oleh seluruh elemen masyarakat, sekaligus melestarikan keberagaman sosial dan budaya yang ada di desa.

Secara keseluruhan, peran pemerintah desa dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat sangatlah krusial. Mereka diharapkan dapat merancang suatu sistem yang menyatukan berbagai aspek budaya, ekonomi, lingkungan, dan sosial, guna memastikan keberlanjutan dan kelancaran pariwisata di tingkat lokal (Yoeti, 2008). Untuk mewujudkan hal tersebut, kolaborasi antara pengelola wisata Kali Kesek dan BUMDes sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan destinasi tersebut. Diharapkan, sinergi ini dapat memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, kerjasama ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga non-pemerintah.

Yoeti dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pariwisata* (2008) mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata yang melibatkan pihak non-pemerintah mencakup sinergi antara masyarakat, sektor swasta, organisasi non-pemerintah (LSM), serta sektor lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan pemerintah. Kerjasama ini memerlukan kesadaran tinggi akan pentingnya pembangunan dan pengembangan pariwisata yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan aktif, dengan memperhatikan kondisi lingkungan geografis agar potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal (Setiawan, 2016). Sebagai bagian dari upaya pengembangan wisata Kali Kesek, tim pengelola bersama masyarakat menggandeng pihak non-pemerintah, seperti mahasiswa

KKN dari UNDIP, untuk menyusun master plan bagi kawasan wisata tersebut. Arik, selaku Sekretaris wisata Kali Kesek, mengungkapkan hal ini dengan mengatakan:

“awal pengembangan ini kita berkerjasama dengan BUMDes setempat terkait pendamaam dan minta tolong kepada mahasiswa KKN dari UNDIP untuk membuat *master plan* atau denah wisata yang sampai sekarang kita pajang di depan sana. Dengan masterplan tersebut kita bisa mengembangkan pariwisata ini dan alhamdulillah semakin banyak yang dating sampai sekarang” (Wawancara dengan Pak Abdillah selaku Sekretaris Desa, 07 Januari 2025).

Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya kolaborasi dalam merancang dan mengimplementasikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sekaligus menegaskan bahwa kerjasama ini menjadi kunci untuk mencapai kemajuan bersama. Melalui kerja sama yang terjalin, pengembangan pariwisata menuju tujuan yang telah ditetapkan akan lebih mudah tercapai. Kolaborasi ini bertujuan untuk saling mendukung dalam mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata. Sebagaimana disampaikan oleh Yoeti, kerjasama dalam konteks pariwisata memiliki beragam manfaat yang tak kalah penting. Salah satunya adalah mempererat hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, seperti masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan sektor terkait lainnya. Kolaborasi yang efektif dapat menghasilkan kebijakan yang konstruktif serta solusi kreatif dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam sektor ini. Selain itu, kerjasama juga berperan penting dalam menciptakan pengelolaan sumber daya pariwisata yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pengembangan. Hal ini juga akan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam sektor pariwisata, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas pelayanan yang lebih optimal. Dengan terjalinnya kerjasama yang solid, perkembangan sektor pariwisata dapat memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih signifikan bagi masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam (2000) menjadi relevan untuk menganalisis keberhasilan kolaborasi dalam pengembangan wisata Kali Kesek. Putnam menekankan bahwa modal sosial yang mencakup jejaring sosial (*social networks*), norma-norma timbal balik (*norms of reciprocity*), dan kepercayaan (*trust*) memiliki peran penting dalam memperkuat kerja sama dan meningkatkan efektivitas tindakan kolektif dalam suatu komunitas. Kerja sama antara masyarakat, BUMDes, dan mahasiswa KKN dalam penyusunan master plan mencerminkan adanya modal sosial yang kuat, di mana kepercayaan dan jejaring antar-

aktor lokal berkontribusi langsung pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Keberadaan master plan yang terus digunakan hingga kini menunjukkan bahwa proses kolaboratif tersebut telah menciptakan nilai bersama dan memperkuat komitmen kolektif untuk memajukan sektor pariwisata lokal. Modal sosial ini tidak hanya memperkuat koordinasi antarpihak, tetapi juga menjadi fondasi bagi lahirnya inovasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan pariwisata.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pengelola wisata adalah masalah sampah, yang sering kali tersebar akibat kegiatan wisatawan, dan dapat merusak kondisi lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah desa bekerjasama dengan masyarakat setempat serta pihak pengelola sampah untuk melakukan pembersihan rutin setiap hari, khususnya di area wisata Kali Kesek, demi menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Abdillah sebagai Sekretaris Desa, berikut ini:

“dalam mengelola wisata Kali Kesek ini kami memiliki masalah terkait lingkungan yaitu tentang sampah, sampah ini berdatangan karena jumlah pengunjung yang semakin banyak, jika dibiarkan bisa merusak lingkungan. untuk mengatasi hal ini, kami menerapkan beberapa kebijakan mulai dari penambahan tempat sampah di berbagai sudut, adanya tim khusus kebersihan di Kali Kesek dan bekerjasama dengan pihak pengelola sampah untuk mengambil sampah setiap hari di Kali Kesek, tujuan kami yaitu untuk menjaga lingkungan dan memberikan rasa aman dan nyaman untuk pengunjung yang datang kesini”. *Sumber: Wawancara Pak Abdillah selaku Sekretaris Desa, 07 Januari 2025).*

Untuk mendukung pengembangan fasilitas dan infrastruktur di Kali Kesek, BUMDes Sriwulan bersama pengurus pariwisata melaksanakan pembangunan panggung di area depan tulisan Kali Kesek dan bermain anak-anak. Langkah ini bertujuan untuk memperkaya pilihan wahana permainan sebagai daya tarik baru serta menyediakan panggung yang dapat digunakan untuk pertunjukan atau disewakan.

Jika mengacu pada teori modal sosial dari Putnam (2000), partisipasi masyarakat dan kerja sama antar pihak dalam pengelolaan lingkungan wisata seperti di Kali Kesek mencerminkan wujud nyata dari modal sosial yang produktif. Putnam menekankan bahwa modal sosial terdiri dari jaringan sosial, norma, dan kepercayaan timbal balik yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi keuntungan bersama. Dalam kasus ini, kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat lokal, dan pihak pengelola sampah dalam menjaga kebersihan area wisata menunjukkan adanya kepercayaan dan komitmen kolektif terhadap nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Tindakan seperti penambahan

tempat sampah, pembentukan tim kebersihan, serta pengambilan sampah secara rutin setiap hari, menggambarkan praktik dari norma saling peduli dan gotong royong yang memperkuat kohesi sosial. Selain itu, pembangunan fasilitas baru oleh BumDes dan pengurus wisata juga merupakan hasil dari jaringan sosial yang kuat dan kepercayaan antar aktor lokal, yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan bersama serta menciptakan nilai ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Dengan demikian, pengelolaan wisata Kali Kesek tidak hanya mencerminkan praktik tata kelola lingkungan, tetapi juga menjadi contoh aktual bagaimana modal sosial dapat menjadi fondasi penting dalam pembangunan berbasis komunitas.

C. Promosi Pariwisata Kali Kesek

Dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata, dibutuhkan strategi pemasaran dan promosi yang efektif. Pemasaran pariwisata adalah suatu pendekatan untuk menyebarluaskan informasi terkait keunggulan produk dan destinasi wisata, dengan tujuan menarik minat wisatawan agar berkunjung ke tempat wisata yang sedang dikelola dan dikembangkan. Menurut Yoeti (2016), tujuan utama pemasaran pariwisata adalah untuk meningkatkan jumlah pengunjung, memperpanjang durasi kunjungan mereka, serta mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan. Selain itu, pemasaran ini juga bertujuan agar wisatawan dapat memanfaatkan berbagai layanan yang tersedia di kawasan wisata, yang pada akhirnya menguntungkan para pelaku usaha di bidang pariwisata.

Selain memperhatikan pemasaran pariwisata yang melibatkan elemen-elemen khusus, ada empat aspek penting yang harus dipertimbangkan, yaitu: aksesibilitas, daya tarik wisata, fasilitas dan aktivitas, serta faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Dalam hal daya tarik wisata, aspek ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, daya tarik alam yang didasarkan pada kondisi lingkungan alami di Kali Kesek, meliputi iklim, pemandangan alam, flora dan fauna, serta keunikan alam lainnya yang ada di sana. Kedua, daya tarik budaya yang berfokus pada aktivitas manusia, misalnya kegiatan yang berlangsung di sekitar Kali Kesek. Ketiga, daya tarik jenis khusus, yang berbeda dari dua kategori sebelumnya, meliputi atraksi buatan seperti fasilitas jeep, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk belanja, serta berbagai fasilitas lainnya yang ada di Kali Kesek.

Promosi merupakan suatu rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai produk, lokasi, serta harga kepada target pasar. Proses ini tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga mengajak konsumen untuk melakukan pembelian. Pada intinya, promosi bertujuan untuk menginformasikan, mengingatkan, dan memotivasi konsumen agar tertarik pada produk yang ditawarkan (Yoeti, 2008).

1) Macam Macam Teknik Promosi

Menurut Yoeti (2002), strategi promosi mencakup berbagai bentuk komunikasi yang bertujuan menyampaikan informasi serta meyakinkan calon wisatawan potensial untuk melakukan perjalanan wisata. Salah satu metode promosi yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan media digital, seperti yang dijelaskan berikut ini:

a) Memanfaatkan Media Digital (*Digital Tourism*) dan Media Sosial

Media digital merujuk pada seluruh jenis media yang disajikan dalam format digital dan dapat diakses maupun dibagikan melalui perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, laptop, serta jaringan internet. Media ini memanfaatkan teknologi digital untuk mentransmisikan dan menyimpan informasi secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Informasi yang dimuat bisa berupa teks, gambar, audio, hingga video. Menurut Yoeti (2008), media digital memiliki sejumlah karakteristik khusus sebagai berikut:

1. Berbasis pada teknologi digital, media ini hanya dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti ponsel pintar, komputer, laptop, atau tablet.
2. Media digital bersifat interaktif karena memberi peluang kepada pengguna untuk terlibat secara langsung, seperti melalui permainan daring atau komunikasi aktif di platform media sosial.
3. Akses informasi kini menjadi lebih cepat dan praktis, memungkinkan penyebaran data secara instan dari berbagai lokasi tanpa hambatan geografis.
4. Media digital memungkinkan integrasi berbagai jenis informasi seperti gambar, teks, video, dan audio ke dalam satu wadah multimedia yang interaktif dan terpadu.
5. Multimedia – media digital juga bisa menggabungkan berbagai informasi dalam bentuk format seperti gambar, teks, video dan audio dalam satu platform.
6. Internet menjadi infrastruktur utama yang mendukung aksesibilitas dan penyebaran konten di sebagian besar platform media digital.

Media sosial adalah sarana digital interaktif yang dirancang untuk mendukung aktivitas sosial para penggunanya. Melalui *platform* ini, individu dapat melakukan komunikasi, menjalin interaksi, serta menyebarkan informasi dalam berbagai format seperti tulisan, gambar, dan video. Informasi yang

dibagikan tersebut dapat dijangkau oleh pengguna lain secara luas tanpa terikat oleh batasan geografis maupun waktu (Hasniaty, 2023).

Media sosial menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan destinasi wisata, memperoleh masukan dari pengunjung, serta mempererat hubungan dengan audiens. Beragam *platform* seperti *situs web*, *TikTok*, *YouTube*, *WhatsApp*, dan lainnya dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi promosi pariwisata. Kelebihan utama dari penggunaan media sosial adalah kemudahannya serta efisiensi biaya yang relatif rendah. Adapun beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam memanfaatkan media sosial untuk keperluan promosi antara lain:

- Memposting gambar-gambar menarik dengan kualitas visual tinggi yang menggambarkan keindahan destinasi wisata.
- Memanfaatkan fitur *stories* untuk berbagi konten interaktif dan *up to date* secara kreatif.
- Menyusun konten yang memberikan informasi berguna dan sesuai dengan kebutuhan audiens (Hasniaty, 2023). Untuk mempromosikan pariwisata Kali Kesek, pengelola memanfaatkan platform *Instagram* dengan akun bernama arenan kalikesek guna memperkenalkan destinasi wisata ini kepada khalayak luas. Melalui unggahan di akun tersebut, pengelola menampilkan berbagai fasilitas yang tersedia, aktivitas yang dapat dinikmati di Kali Kesek, serta perkembangan terkini dari wisata ini, yang bertujuan menarik minat wisatawan dari luar daerah untuk berkunjung. Seperti yang telah disampaikan oleh Mas Arik, berikut penjelasan selengkapnya:

“untuk media sosial kami hanya ada whatsapp dan Instagram mas, untuk Instagram kita selalu *upload* kegiatan kegiatan, perkembangan wisata mulai dari perkembangan fasilitas-fasilitas seperti adanya jeep. Disisi lain juga sudah direncanakan membuat fasilitas baru yaitu *flying fox* dan arung jeram serta penunjang lainnya mas semuanya itu akan diposting di Instagram resmi kita yang bernama arenan kalikesek mas” (Wawancara dengan Mas Arik 25 Januari 2025).

Gambar 22 Media Sosial Kali Kesek



(Sumber: Media Sosial Instagram Kali Kesek).

Pernyataan di atas informan mengungkapkan bahwa media sosial yang digunakan dalam promosi dan komunikasi wisata Kalikesek saat ini meliputi *WhatsApp* dan *Instagram*. Melalui akun Instagram resmi @arenankalikesek, pihak pengelola secara aktif membagikan dokumentasi kegiatan serta perkembangan terbaru, termasuk penambahan fasilitas seperti *jeep*. Ia juga menyampaikan bahwa ke depan telah direncanakan pengembangan wahana baru seperti *flying fox* dan arung jeram, yang seluruh informasinya akan dipublikasikan melalui media sosial sebagai bentuk transparansi dan promosi kepada masyarakat.

Menurut konsep modal sosial yang diperkenalkan oleh Putnam (2000), penggunaan media sosial *Instagram* oleh pengelola wisata Kali Kesek mencerminkan bentuk aktualisasi dari modal sosial dalam bentuk komunikasi, kepercayaan, dan jaringan sosial. Dalam konteks ini, Instagram bukan sekadar sarana promosi, tetapi juga menjadi medium yang memperkuat jaringan sosial antara pengelola dan masyarakat luas, termasuk calon wisatawan. Dengan membagikan informasi secara rutin mengenai perkembangan fasilitas dan rencana ke depan, pengelola membangun kepercayaan publik melalui transparansi informasi, yang merupakan salah satu elemen utama dalam modal sosial. Keaktifan pengelola dalam menjalin komunikasi dua arah melalui media

sosial menunjukkan adanya upaya untuk membangun *bridging social capital*, yakni menjembatani hubungan antar kelompok sosial yang lebih luas, termasuk pihak luar daerah, demi meningkatkan partisipasi dan kunjungan wisata. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam bahwa modal sosial yang kuat akan mendorong kolaborasi yang lebih besar dan mendukung pencapaian tujuan kolektif, dalam hal ini pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

b) Menginvestasikan Layanan Pelanggan

Pelayanan dapat dipahami sebagai produk yang tidak terlihat secara fisik (tidak bisa diraba) yang melibatkan interaksi manusia dan penggunaan alat (Ratminto & Atik, 2006). Sementara itu, Mahendraswara, (2011) menyatakan bahwa pelayanan merupakan serangkaian aktivitas yang tidak berwujud (tidak dapat diraba), yang terjadi akibat interaksi antara konsumen dan karyawan atau elemen lainnya yang disediakan oleh penyedia jasa untuk menyelesaikan masalah konsumen (Mahendraswara, 2011) Dalam konteks pariwisata, modal sosial berperan dalam berjalannya pelayanan pariwisata karena dalam sektor ini diperlukan peran dari masyarakat serta adanya norma (aturan) sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah ditentukan bersama (Putnam, 2000). Selain itu, pelayanan memiliki peran penting dalam menciptakan kesan positif bagi wisatawan. Hal ini disebabkan karena industri pariwisata berfokus pada penawaran jasa kepada pengunjung. Pelayanan yang baik memiliki dampak besar dalam menciptakan kepuasan bagi wisatawan (Rajaratnam dkk, 2014).

Untuk meningkatkan mutu layanan dalam sektor pariwisata, peran petugas pelayanan sangat krusial, mengingat mereka memegang posisi penting dalam pengembangan pariwisata secara keseluruhan, terutama dalam hal pelayanan yang diberikan (Korsi dkk, 2014). Petugas pelayanan juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan kepuasan pengunjung, karena mereka adalah pihak yang langsung berhubungan dengan wisatawan (Sari, 2009). Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan pelayanan berkualitas antara lain adalah sebagai berikut:

- Pelanggan merasa bahwa staf layanan (personel yang berhubungan langsung dengan pelanggan) menunjukkan perhatian yang besar terhadap mereka dan berusaha dengan tulus serta ramah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- Pelanggan akan merasa yakin bahwa penyedia layanan, staf, sistem operasional, serta sumber daya fisik yang tersedia, memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk menangani masalah mereka dengan cara yang profesional.
- Tunjukkan senyuman kepada setiap orang.
- Berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam setiap hal lakukan.
- Menanggapi setiap tamu dengan penuh keramahan dan sambutan hangat.
- Melihat setiap tamu sebagai individu yang istimewa dan berharga.
- Menyambut tamu untuk datang kembali.
- Menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan mendukung di lingkungan kerja sangat penting untuk menciptakan kenyamanan bagi setiap individu (Firmansyah, 2011).

Salah satu elemen yang sangat penting dalam sektor pariwisata adalah Pusat Informasi (*Information Center/IC*), karena keberadaan IC mempermudah wisatawan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan selama mereka mengunjungi objek wisata atau berada di dalam kawasan wisata tertentu. Berikut adalah beberapa kriteria layanan wisata yang perlu diperhatikan:

- Pengalaman yang dimiliki konsumen adalah kenangan pribadi yang tidak dapat diperdagangkan atau dialihkan kepada orang lain.
- Konsumen menyimpan kenangan yang tak dapat diperdagangkan atau dipindahkan kepada orang lain, karena pengalaman atau memori tersebut bersifat pribadi dan tidak dapat dipisahkan.
- Tujuan dari penyelenggaraan pelayanan adalah menciptakan keunikan, di mana setiap konsumen diperlakukan dengan cara yang istimewa dan penuh perhatian.
- Pelayanan terjadi pada waktu yang spesifik, dan sifatnya tidak dapat disimpan atau dikirimkan untuk digunakan di kemudian hari.
- Konsumen berperan sebagai mitra yang terlibat secara langsung dalam tahapan produksi.
- Konsumen mengevaluasi kualitas dengan membandingkan ekspektasi mereka terhadap pengalaman yang diterima.
- Motivasi dan semangat kerja karyawan memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat kepuasan pelanggan (Zemke, 2007).

Pelayanan pelanggan yang berkualitas berperan penting dalam meningkatkan pengalaman dan kepuasan para wisatawan. Oleh karena itu, pengelola destinasi wisata perlu memastikan kualitas layanan yang optimal, agar pengunjung merasa aman dan nyaman sepanjang perjalanan mereka, sekaligus menjadikan tempat wisata tersebut sebagai pilihan utama berkat pelayanan yang memuaskan. Dalam hal ini, pengurus Kali Kesek menerapkan berbagai strategi promosi untuk menarik pengunjung, di antaranya dengan memastikan pelayanan yang berkualitas, menetapkan harga tiket yang terjangkau, menyajikan pilihan makanan dengan harga wajar, serta melengkapi fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekitar. Selain itu, mereka juga aktif memanfaatkan *platform* media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram* untuk membuat konten menarik dan memperbarui informasi terkait perkembangan wisata Kali Kesek, berfungsi sebagai sarana promosi yang efektif.

BAB V

IMPLIKASI EKONOMI DAN SOSIAL DARI PENGEMBANGAN WISATA KALI KESEK

Dalam pengembangan pariwisata, harus mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Pengembangan berkelanjutan meliputi beberapa dimensi Pembangunan termasuk sosial dan ekonomi, hal ini berlaku pada pembangunan di bidang apapun, termasuk sektor pariwisata yang harus mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial (Nugroho dkk, 2022). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) mempunyai dampak ekonomi yang baik terutama bagi masyarakat lokal. Dampak ekonomi ini sangat beragam. Berikut adalah penjelasan terkait dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata:

A. Dampak Ekonomi

Menurut (sapu & Willy, 2011) mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat diukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah (Ahkam dkk, 2018). Adapun beberapa dampak ekonomi pengembangan pariwisata sebagai berikut:

1. Terbentuknya Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja yaitu banyaknya lapangan kerja yang tersedia untuk angkatan kerja dan mewakili lowongan kerja sehingga bisa diisi oleh para pencari kerja (Saputra dkk, 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran Yoeti yang menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata akan menciptakan kesempatan berusaha. Karena dengan kedatangan wisatawan akan membuka peluang usaha bagi masyarakat seperti membuka lapak dagangan di kawasan yang menjadi pusat kunjungan wisatawan. Dampak lain dari pengembangan pariwisata yaitu menciptakan kesempatan kerja, dengan banyaknya warung makan dan fasilitas lainnya telah menciptakan lapangan kerja yang dapat mengurangi pengangguran dan urbanisasi pada umumnya. Implikasi selanjutnya yaitu meningkatkan pemerataan pendapat dengan peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha dengan sendirinya pemerataan lebih mudah terwujud (Yoeti, 2008). Hal ini sejalan dengan yang sudah dipaparkan oleh

(Nugroho *et. al*, 2022) bahwa perencanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata harus dilaksanakan secara terencana dan menyeluruh supaya manfaat yang diterima oleh masyarakat bisa maksimal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Yoeti terkait peluang usaha, menjelaskan bahwa dalam mengembangkan pariwisata yaitu usaha untuk memperbaiki kualitas hidup manusia dalam jangka panjang dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Salah satu tempat wisata yang mendapat dari manfaat mengelola wisata yang terstruktur dan terencana yaitu wisata Kali Kesek, dimana masyarakat terlibat dalam mengelola destinasi wisata alam dapat menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara terkait dampak pengembangan pariwisata terhadap kesempatan usaha dan kerja bahwa perkembangan sektor pariwisata di Kali Kesek sudah memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kesempatan kerja serta mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat sekitar Kali Kesek. Sebelumnya masyarakat Desa Sriwulan banyak yang berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga yang omsetnya masih terbatas serta banyak berstatus pengangguran. Namun, sekarang mereka sudah berhasil menemukan berbagai macam jenis pekerjaan terkait dengan industri pariwisata. Hal ini dijelaskan oleh Istiani sebagai pelaku UMKM di Kali Kesek sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan adanya wisata Kali Kesek ini perekonomian saya menjadi lebih baik mas. Dulu saya kerja sebagai petani dan ibu rumah tangga dengan penghasilan kecil, sekarang alhamdulillah dengan saya berdagang di Kali Kesek ini perekonomian saya menjadi lebih baik” (*wawancara dengan Bu Istiani, 14 November, 2024*)”.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bu Ratih selaku pedagang di Kali Kesek, sebagai berikut

“saya juga sangat bersyukur mas bisa buka usaha di sana, dulu sebelum adanya wisata itu pekerjaan utama saya hanya jaga warung di depan rumah dan laundry sekarang karena Kali Kesek rame jadi pekerjaan utama saya disana mas’.” (*wawancara dengan Bu Ratih selaku pedagang Kali Kesek, 11 Maret 2024*).

Arik juga menyatakan pendapat serupa, bahwa:

“Alhamdulillah saya melihat dengan berkembangnya wisata Kali Kesek ini berdampak pada perekonomian masyarakat yang semakin baik, dimana dahulunya mayoritas sebagai petani dan ibu rumah tangga sekarang sudah bisa bekerja di sini” (*wawancara dengan Mas Arik selaku Sekertaris Wisata, 13 januari, 2025*).

Tidak hanya UMKM, pengembangan Kali Kesek karena wisata ini membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, peluang kerja tersebut berupa penjaga loket, penjaga kebersihan, penjaga parkir, penjaga kolam renang dan penunjang fasilitas seperti sopir jeep, pengawal berkuda dan masih banyak pekerjaan lainnya yang tersedia untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Mas Arik juga menyampaikan bahwa:

“kami membuka pekerjaan di Kali Kesek tidak hanya di UMKM mas tetapi kami juga membuka peluang kerja seperti sektir parkir, kebersihan, dan sektor yang lain dan alhamdulillah dapat membantu perekonomian masyarakat mas”. (*wawancara dengan Arik selaku Sekertaris Wisata, 13 januari, 2025*).

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Aminatur Rohman sebagai direktur BUMDes Sriwulan dan penggerak wisata sebagai berikut:

“kami juga membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomian, dari pihak wisata mengaji mereka sesuai dengan profesinya di Kali Kesek, seperti gambaran besarnya disini ada tukang bangunan kita gaji sebesar 115.000,00 per hari, dan jika ada lembur misal membuat kamar mandi maka per kamar mandinya kita gaji 2.000.000,00 selain itu untuk tenaga kebersihan kita gaji 100.000/ hari (kerja hanya di hari hari tertentu) atau 1.700.000/ bulan, Adapun yang bertugas sebagai parkir kita gaji saat weekday sebesar 80.000, hari sabtu sebesar 100.000 dan minggu sebesar 175.000, sedangkan yang bekerja sebagai penjaga loket kolam renang untuk gaji hampir sama dengan tukang parkir tetapi saat hari minggu mendapatkan gaji sebesar 130.000”. (*wawancara dengan Pak Aminatur Rochman selaku Direktur Wisata, 11 Maret, 2025*).

Dari penjelasan informan tersebut, masyarakat yang tinggal di Desa Sriwulan yang pekerjaannya hanya petani, pengangguran atau kesulitan dalam mencari pekerjaan dapat memperoleh kesempatan bekerja yang memadahi melalui wisata Kali Kesek. Hal ini dapat membantu masyarakat memperbaiki kondisi ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Selain itu, pengelolaan

pariwisata yang terstruktur dan terencana dapat memberikan dampak yang positif dalam jangka panjang bagi pertumbuhan dan pembangunan lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan pemikiran Yoeti, bahwa dengan adanya pengembangan pariwisata yang terencana maka akan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Yoeti, 2008).

Sebelum Kali Kesek menjadi terkenal dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat Desa Sriwulan, pengelola wisata Kali Kesek sempat mengalami kesulitan mencari masyarakat yang mau bekerja di Kali Kesek. Awalnya masyarakat tidak menyadari potensi yang dimiliki oleh sungai Kali Kesek, sehingga mayoritas masyarakat lebih memilih pekerjaan yang lain daripada bekerja di wisata Kali Kesek seperti yang diungkapkan oleh Arik sebagai berikut:

“Dulu awal kami mengelola Kali Kesek saya mengajak warga Desa Sriwulan karena saya mengutamakan warga disini, tetapi saat itu mengalami kendala terkait (SDM) yaitu sulit mencari masyarakat yang mau untuk bekerja atau berdagang di Kali Kesek, tetapi saat Kali Kesek mulai rame, masyarakat Desa Sriwulan mulai berkenan untuk berjualan dan berkerja di Kali Kesek”.
(wawancara dengan Mas Arik selaku Sekertaris Wisata, 13 januari, 2025).

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dilihat bahwa dalam pengembangan pariwisata Kali Kesek perlu adanya kepercayaan. dalam hal ini kepercayaan menjadi kunci untuk membentuk jaringan yang efektif dan solid. dalam konteks pengembangan wisata Kali Kesek di Desa Sriwulan, kepercayaan berperan untuk proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Putnam juga menegaskan bahwa, kepercayaan yaitu kesiapan untuk mengambil risiko dalam melakukan interaksi sosial, dengan keyakinan bahwa individu lain akan bersikap sebagaimana yang diharapkan dan akan mendukung antara satu dengan yang lainnya, tetapi tidak bertentangan dengan kepentingan pribadi atau kelompok mereka (Putnam, 2000). Dalam hal ini pengelola wisata Kali Kesek memberikan prioritas, kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat Desa Sriwulan untuk berpartisipasi dalam membangun pariwisata. Arik menjelaskan bahwa memilih tenaga kerja dengan cara menawarkan kepada masyarakat secara langsung. Alasan tersebut dengan sengaja dipilih oleh pengelola Kali Kesek untuk memberikan kesempatan kerja, rasa memiliki kepada anggota lain yang pada ahirnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi peran dalam memanfaatkan SDM untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Yoeti bahwa SDM menjadi salah satu prinsip dasar dalam pengembangan pariwisata. SDM memiliki peran yaitu menjaga keberlangsungan budaya dan kehidupan, dalam arti lain dengan adanya pengembangan pariwisata meningkatkan peran masyarakat dalam budaya dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensi wisata di daerah tersebut yang pada akhirnya bisa memperbaiki perekonomian mereka.

Selain itu, peran masyarakat lebih mengarah pada partisipasi. Tingkat partisipasi yang diberikan dipengaruhi oleh seberapa kemampuan masyarakat tersebut serta kemampuan mereka dalam memahami setiap tahapan pada proses kebijakan publik. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua anggota masyarakat bisa memberikan kritik, gagasan, atau saran. Selain itu, peran masyarakat lainnya yang bisa dikembangkan yaitu partisipasi dalam bidang pendanaan. Pengumpulan dana dari masyarakat sering kali dilakukan untuk mengukur kemampuan mereka dalam mendukung pendanaan suatu kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Sumber pendanaan yang berasal dari masyarakat ini lebih dikenal dengan istilah swadaya masyarakat. Peran masyarakat lainnya yaitu menjalankan fungsi kontrol sosial untuk menjaga dan melestarikan hasil-hasil pembangunan (Nugroho dkk, 2022).

Selain kepercayaan, norma juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun modal sosial yang diperlukan untuk mengembangkan sektor pariwisata. Pada tahap awal, pemahaman mengenai aturan umum yang berlaku dalam bekerja menjadi norma yang diterapkan, yang dijelaskan dalam visi dan misi pengelola wisata Kali Kesek. Putnam menyatakan bahwa kolaborasi saat ini dapat ditingkatkan dengan menciptakan dan mengembangkan norma yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dalam kolaborasi. Karena norma ini bersifat saling menguntungkan, mereka melibatkan hak dan kewajiban dari kedua belah pihak (Margadinata & Harjanti, 2017). Dibutuhkan kepercayaan dan norma dalam proses pembentukan suatu jaringan sosial. Kepercayaan dan norma menjadi dua unsur penting dalam modal sosial yang memainkan peran penting dalam pengembangan wisata Kali Kesek. Kepercayaan memungkinkan partisipasi aktif warga dalam membangun sektor pariwisata, sedangkan norma menjadi panduan dalam proses pembentukan jaringan yang efektif. Dengan adanya kepercayaan dan norma yang kuat, diharapkan

pengembangan wisata Kali Kesek dapat berjalan sukses dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Sriwulan.

Putnam (1993) menyatakan bahwa modal sosial, yang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan yang saling terkait merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi secara efektif. Hal ini karena ada beberapa alasan utama: Pertama, adanya jaringan sosial memudahkan koordinasi dan komunikasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan di antara anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan memiliki dampak positif pada kehidupan sosial, yang menunjukkan bahwa interaksi dalam jaringan sosial yang dipenuhi kepercayaan dapat memperkuat norma terkait kewajiban untuk saling membantu. Ketiga, keberhasilan yang dicapai melalui kolaborasi dalam jaringan sosial dapat mendorong kolaborasi yang berkelanjutan di masa depan (Putnam, 1993).

Menurut Anjani dkk, (2018) Putnam menjelaskan bahwa ketika seseorang tidak menghormati atau melanggar nilai-nilai, hal ini akan mengurangi kepercayaan (distrust) di antara individu dan juga mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial, yang pada gilirannya akan menyebabkan hilangnya jaringan sosial (Anjani dkk, 2018). Arsyad, dkk, (2011) sepakat dengan pandangan Putnam yang menyatakan bahwa modal sosial adalah suatu fenomena yang timbul dari basis masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi, dimana individu-individu bergabung untuk membentuk jaringan sosial berdasarkan kepercayaan, kerja sama tim, norma-norma, dan tindakan kolektif. Jaringan ini merupakan representasi dari modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai berbagai tujuan (Arsyad dkk, 2011).

Kesempatan pekerjaan di Kali Kesek sangat luas dan menawarkan peran yang melibatkan banyak orang dalam berbagai kapasitas. Ada beberapa posisi yang diambil oleh masyarakat Desa Sriwulan mulai dari penjaga loket sekaligus pengelola parkir, petugas toilet dan warung dengan penghasilan berkisar 5 juta per bulan. Semua ini memberikan kesempatan yang sangat baik bagi masyarakat setempat untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi dan pariwisata Kali Kesek. Keberagaman pekerjaan ini juga melahirkan sinergi yang kuat antara destinasi dan masyarakat. Dengan adanya keterlibatan langsung dari masyarakat Desa Sriwulan, Kali Kesek tidak hanya tumbuh sebagai pusat pariwisata yang menarik pengunjung, akan tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal. Inisiatif seperti BUMDes Sriwulan dan pengelola wisata Kali Kesek sangat antusias untuk menjadi wadah sekaligus mendorong partisipasi masyarakat untuk pengembangan pariwisata ini.

BUMDes Sriwulan dan pengelola wisata Kali Kesek mempunyai keyakinan penuh terkait potensi Kali Kesek dalam industri pariwisata. Mereka sangat aktif menyambut masyarakat Desa Sriwulan yang tertarik untuk terlibat secara langsung dalam pengembangan wisata Kali Kesek. Dengan komitmen mereka, Kali Kesek bukan hanya menjadi destinasi wisata secara lokal, tetapi juga menjadikan wisata alam di Kabupaten Kendal.

Dengan semua ini maka tidak hanya menciptakan kesempatan kerja yang luas, tetapi juga memberikan peluang untuk mengembangkan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan warga setempat. Harapannya, dengan terlibatnya masyarakat setempat dalam mengembangkan wisata Kali Kesek, hal ini dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi di Desa Sriwulan serta menjadi daya tarik wisata yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

2. Peningkatan pendapatan

Meningkatnya pendapatan masyarakat merujuk pada perbaikan di sektor ekonomi yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik, atau lebih maju dari sebelumnya. Usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dilakukan dengan cara memanfaatkan serta mengembangkan potensi mereka baik dalam hal SDM ataupun SDA. Tujuannya yaitu supaya lingkungan dan masyarakat bisa menghasilkan serta meningkatkan nilai tambah yang pada saatnya akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran mereka (Bowtha, 2015). Disisi lain, pengembangan sektor pariwisata sering menjadi sektor utama untuk meningkatkan pendapatan, perekonomian, terciptanya lapangan pekerjaan, memberdayakan perekonomian masyarakat setempat, meningkatkan pengalaman serta pemasaran pariwisata sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Husna, 2022).

Faktor lain yang menjadi daya tarik yaitu keindahan alamnya yang asri, seperti yang ada di wisata Kali Kesek, mempunyai daya tarik tersendiri yang bisa menarik pengunjung dari berbagai daerah. Dengan peningkatan pengunjung di Kali Kesek, maka terbuka sangat besar untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat setempat.

Tabel 9 Penghasilan Pengelola Kali Kesek

Nama	Pekerjaan	Penghasilan/ Bulan
Endri	Koordinator Parkir	Rp. 2.380.000
Sela	Koordinator Kolam Bawah	Rp. 2.200.000

Ilham	Koordinator Kolam Atas	Rp. 2.200.000
Minto,	Kebersihan	Rp. 1.700.000

(Sumber: wawancara dengan Pak Aminatur Rochman, 07 Febuari, 2025)

Sebelum Kali Kesek menjadi destinasi wisata, masyarakat Desa Sriwulan mempunyai pekerjaan yang menghasilkan pendapatan lebih rendah dibandingkan saat Kali Kesek sudah menjadi destinasi wisata. Perkerjaan tersebut yaitu petani, pedagang warung, buruh industri, ibu rumah tangga dan pekerjaan lainnya, seperti yang sudah dipaparkan oleh Istiani selaku pedagang di Kali Kesek sebagai berikut:

“Dulu ibu sebelum adanya wisata Kali Kesek, saya hanya menjadi petani dan ibu rumah tangga, dulu penghasilan saya pas-pas an tetapi semenjak saya sudah dagang di Kali Kesek alhamdulillah atas rezeki dari Allah Swt pendapatan saya meningkat. saya berjualan disini mulai saat Kali Kesek menjadi destinasi wisata dan alhamdulillah hasil jualan bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan bisa menabung untuk biaya tambahan”. (wawancara dengan Bu Istiani, 14 November, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulannya yaitu Kali Kesek membuka kesempatan untuk warga Desa Sriwulan yang pada waktunya bisa meningkatkan pendapatan mereka. Peningkatan perekonomian secara tidak langsung memiliki dampak pada perekonomian masyarakat setempat. Mereka memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai sektor usaha dalam pengelolaan pariwisata, akhirnya pariwisata tersebut dapat meningkatkan perekonomian dan taraf hidup masyarakat setempat. Mengembangkan sebuah modal sosial tidak bisa dilakukan secara individu melainkan harus ada kerjasama berbagai pihak mulai dari pemerintah setempat, masyarakat dan pengelola pariwisata agardapat membangun jaringan yang kokoh (baksh, 2013).

Kekuatan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan pariwisata memungkinkan semua kalangan masyarakat untuk saling kerjasama dan terhubung untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mempunyai kemampuan menjalin hubungan secara terus-menerus untuk membangun hubungan yang saling mendukung dan sinergis, masyarakat mampu memperkuat hubungan sosial mereka. Hal ini mempunyai dampak positif pada kemampuan masyarakat untuk mencapai kesuksesan serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi bersama. Hal ini berkaitan dengan pemikiran Nugroho terkait CBT, masyarakat memiliki peran penting salah satunya sebagai inisiatif dan aktor pengembangan pariwisata. Inisiatif pengembangan

pariwisata tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat dalam pelayanan pariwisata. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata antara lain memberikan pelayanan pariwisata seperti penginapan, warung makan dan akomodasi, serta tersedianya masyarakat setempat dalam menerima kunjungan wisatawan dari luar daerah (Nugroho dkk, 2022).

Pemerataan pendapatan dalam pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) merupakan upaya untuk memastikan bahwa keuntungan dari sektor pariwisata tersebar luas dan dirasakan oleh seluruh anggota komunitas, bukan hanya oleh segelintir pihak. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan ekonomi lokal, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk mendapatkan manfaat dari industri pariwisata. Berikut adalah gambaran lebih lanjut mengenai bagaimana distribusi pendapatan dalam CBT diterapkan:

- Pendapatan dari sektor wisata. Masyarakat yang berperan langsung dalam ekosistem pariwisata, seperti pemandu lokal, pemilik *homestay*, pedagang kuliner, hingga penyedia transportasi, memperoleh penghasilan langsung dari kunjungan wisatawan, menjadikan pariwisata sebagai sumber nafkah utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.
- Pemberdayaan produk lokal – kerajinan tangan, hasil bumi, dan suvenir khas daerah menjadi daya tarik utama yang ditawarkan langsung kepada wisatawan. Dengan cara ini, setiap transaksi tidak hanya menghadirkan pengalaman autentik bagi pengunjung, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi para perajin dan petani setempat.
- Menciptakan lapangan kerja lokal baik secara langsung atau tidak langsung. Lapangan kerja langsung contohnya membuka peluang pekerjaan sebagai pemandu wisata, staf penginapan, dan pengelola atraksi lokal. Sedangkan kerja secara tidak langsung adalah permintaan terhadap produk lokal seperti bahan makanan, pakaian tradisional, dan transportasi meningkatkan penghasilan bagi petani, pengrajin, dan sopir (Nugroho dkk, 2022).

Dalam hal pemerataan pendapat juga diusahakan oleh pengelola Kali Kesek dan BUMDes Sriwulan. sehingga yang dapat penghasilan tidak hanya yang bekerja atau membuka usaha di Kali Kesek saja tetapi setiap tahunnya juga selalu memberikan Sebagian hasil dari pendapatan pariwisata kepada masyarakat yang tidak bekerja di

Kali Kesek secara merata. Berikut penjelasan dari Pak Abdillah sebagai sekretaris Desa Sriwulan:

“dalam meningkatkan perekonomian ini sebenarnya pengelola Kali Kesek setiap tahunnya membagikan sebagian keuntungannya kepada masyarakat Desa Sriwulan walaupun masyarakat tersebut tidak bekerja di Kali Kesek. Pada tahun ini saja Kali Kesek membagikan keuntungan wisatanya kepada seluruh masyarakat sejumlah Rp. 750.000/kartu keluarga. Tetapi dana tersebut dipotong sebanyak 120.000 untuk dana kebersihan, sehingga masyarakat menerima dana bersih sejumlah Rp. 630.000 per kartu keluarga”. (*wawancara dengan Pak Aminatur Rochman, 07 Februari, 2025*)”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari berkembangnya wisata Kali Kesek, sebagian dana keuntungannya yaitu untuk pemerataan pendapatan masyarakat Sriwulan dimana bentuk pemerataan yang diusahakan oleh pihak pengelola Kali Kesek yaitu salah satunya berupa dana yang dibagikan setiap tahun kepada masyarakat walaupun masyarakat tersebut tidak berkerja di Kali Kesek. Untuk jumlah dana yang dibagikan tidak menentu tergantung juga jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya.

Hal ini berkaitan dengan pemikiran Yoeti bahwa Indonesia memiliki potensi pariwisata yang berlimpah yang dapat digunakan untuk dikembangkan sebagai bahan baku (*raw materials*) industri pariwisata. tinggal bagaimana cara memanfaatkannya untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat banyak. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata sebagai suatu industri dapat dijadikan sebagai 'katalisator' pembangunan (*agent of development*) atau lembaga yang memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi. Menurut Nugraha, 2021 menjelaskan bahwa, dengan datangnya wisatawan dari luar memiliki dampak positif yaitu sebagai berikut:

a. Kesempatan Berusaha

Industri pariwisata yang berkembang baik akan membuka peluang usaha, kesempatan berwiraswasta, serta terbukanya lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat setempat, bahkan masyarakat dari luar daerah (Muthahharah & Adiwibowo 2017). Kesempatan berusaha di DTW (Daerah Tujuan Wisata) mengarah kepada peluang bagi individu, kelompok atau pelaku usaha untuk mengembangkan bisnis usaha dan perekonomian di area wisata. Hal ini bisa mencakup berbagai macam usaha seperti warung makan, penyewaan fasilitas

penunjang wisata dan lainnya untuk mendukung kebutuhan wisatawan. Tujuannya yaitu meningkatkan perekonomian lokal dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pengembangan pariwisata Kali Kesek yang membuka peluang usaha berdagang, menyewakan fasilitas seperti kuda, tikar dan lain sebagainya dimana disini didominasi oleh usaha berdagang yang berjumlah kurang lebih 30 orang. Pedagang di Kali Kesek terdiri dari beberapa kriteria sebagai berikut:

1) Pedagang Warung Kecil (Warung Makanan Dan Minuman)

Dalam mengembangkan pariwisata Kali Kesek dan kesejahteraan masyarakat, pengelola wisata membuka peluang usaha warung kecil yang bisa dimanfaatkan oleh warga Desa Sriwulan untuk berjualan makanan kecil hingga sedang, warung kecil ini berada di area pinggir sungai dan di depan parkir motor. Menu makanan dan minuman yang dijual di warung-warung kecil sangat beragam mulai dari minuman es teh, es jeruk, roti tiwul, jajanan ringan hingga makanan porsi sedang seperti soto, gendar pecel, dan lainnya.

2) Pedagang Oleh-Oleh, Kuliner dan Cinderamata

Dalam mengembangkan pariwisata Kali Kesek, pengelola memberikan peluang usaha berupa kios yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjual oleh-oleh hasil olahan masyarakat Kali Kesek, olahan tersebut berupa cemilan/makanan ringan dan minuman seperti: carica kolang kaling, gula kacang, berbagai macam kerupuk atau keripik, dan makanan kuliner yang dijual di Kali Kesek dengan harga yang relative terjangkau

Gambar 23 Oleh-Oleh Kali Kesek



(Sumber: Buku Desa Sriwulan).

3) Penjual masakan ikan (pemancingan) dan sejenisnya

Selain kuliner, di Kali Kesek juga pancingan yang menjual masakan berbagai ikan dan lain sebagainya, untuk harga bervariasi sesuai jenis ikan yang dibeli dan lokasinya ada di dua titik ada yang di dalam wisata Kali Kesek ada yang di area jalan depan parkir Kali Kesek.

Gambar 24 Pemancingan Di Kali Kesek



(Sumber: Buku Desa Sriwulan)

b. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah peluang bagi masyarakat untuk bekerja di tempat wisata atau di tempat kerja lainnya. dengan adanya tempat wisata baik itu berskala daerah atau nasional maka akan membuka lapangan kerja atau kesempatan kerja yang lebih luas kepada masyarakat sekitar, kesempatan kerja tersebut bisa berupa pelayanan, petugas kebersihan dan lainnya untuk penunjang pariwisata. Tentu kesempatan kerja ini tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran di Indonesia. Tempat wisata Kali Kesek juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Sriwulan, kesempatan kerja ini berupa penjaga loket dan lainnya. berikut ini tabel kesempatan kerja yang sudah di isi oleh masyarakat Desa Sriwulan:

Tabel 10 Peningkatan Lapangan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah pekerja
1.	Petugas parkir	20 orang
2.	Petugas loket	10 orang
3.	Petugas kebersihan	5 orang
4.	Pekerja bangunan	21 orang
5.	Keamanan	1 orang

	Jumlah	56 orang
--	--------	----------

(Sumber: data wawancara Mas Arik, 07 Febuari, 2025)

Dalam pengembangan wisata Kali Kesek ini terdapat beberapa jenis lapangan pekerjaan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sriwulan. Tabel tersebut juga melihat bahwa dengan adanya pengembangan wisata Kali Kesek dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat serta mengurangi pengangguran.

- c. Mempercepat proses pemerataan pendapatan (*re-distribution of in-come*)

Re-distribution of income (redistribusi pendapatan) yaitu sebuah kebijakan yang dilakukan oleh lembaga tertentu atau pemerintah untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dengan cara mendistribusikan pendapatan dari kelompok masyarakat yang perekonomiannya lebih baik kepada kelompok yang kurang mampu. Tujuannya yaitu untuk mencapai pemerataan perekonomian dan kesejahteraan sosial.

- d. Sebagai media untuk pengentasan kemiskinan.

Sektor pariwisata berpotensi besar dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Namun, agar pengembangannya lebih efektif di masa mendatang, diperlukan perencanaan yang terintegrasi antara kebijakan pemerintah pusat dan daerah. Dalam hal ini, perlu adanya kejelasan mengenai tanggung jawab masing-masing pihak apa yang menjadi kewajiban pemerintah pusat dan peran yang harus dijalankan oleh daerah. Mengingat kontribusi pariwisata dalam pengentasan kemiskinan sudah terbukti, kini yang menjadi perhatian adalah bagaimana merancang pengembangan pariwisata yang benar-benar memberikan manfaat luas bagi masyarakat.

Dalam konteks ini, sudah saatnya Indonesia mendorong pengembangan desa wisata di berbagai destinasi unggulan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi lokal. Untuk mengembangkan desa-desa tradisional menjadi desa wisata yang berdaya saing, diperlukan pendekatan yang efektif guna mewujudkan potensi pariwisata sebagai sarana pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Dalam hal ini, pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi suatu keharusan, bukan hanya kebijakan yang dipaksakan dari atas, melainkan inisiatif yang tumbuh dari kesadaran dan partisipasi warga sendiri. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu melakukan sosialisasi yang mendalam kepada para pemuka

adat dan pemerintah desa mengenai berbagai manfaat serta peluang ekonomi yang dapat diperoleh melalui pengembangan desa wisata.

Supaya semua itu terwujud, masyarakat pedesaan harus terlibat langsung dalam setiap tahap pembangunan desa wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pemantauan. Keterlibatan ini akan meningkatkan peran mereka secara kualitatif, dengan menjadikan mereka aktor utama dalam pembangunan. Secara kuantitatif, partisipasi masyarakat juga perlu diperluas, tidak hanya melalui pengembangan berbagai daya tarik wisata, tetapi juga dengan mendorong peningkatan jumlah warga yang berkontribusi setiap tahunnya. Tidak hanya itu, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di desa mereka sendiri dapat berkontribusi pada upaya pelestarian sumber daya wisata. Selain itu, masyarakat berpeluang memperoleh penghasilan tambahan, bahkan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama melalui pengelolaan objek dan atraksi wisata. Jika berjalan dengan baik, inisiatif ini dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di desa tersebut.

Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pembangunan pariwisata sebagai industri yang lebih inklusif, tidak lagi hanya dinikmati oleh kalangan berduit seperti yang selama ini terjadi. Tidak jarang juga, masyarakat lokal justru hanya menjadi penonton di tanah kelahirannya sendiri. Oleh karena itu, dalam pengembangan desa wisata penduduk setempat harus berperan sebagai aktor utama, sehingga pariwisata bukan lagi sesuatu yang asing, melainkan bagian dari keseharian mereka. Agar pengelolaan desa wisata benar-benar berdampak pada kesejahteraan masyarakat, konsep agrowisata dan ekowisata perlu diintegrasikan dalam skema Pariwisata Inti Rakyat (PIR). Dengan pendekatan ini, semua elemen dalam proyek pariwisata dapat bersinergi melalui semangat gotong-royong dan saling mendukung.

Dengan tujuan utama memberdayakan ekonomi kerakyatan, Koperasi Desa Wisata (KDW) dipandang sebagai pilar utama yang dapat menghasilkan dampak nyata. Kehadiran KDW diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mewujudkan pemerataan ekonomi (*redistribution of income*). Masyarakat setempat berperan sebagai inti dari ekosistem ini, baik sebagai petani, peternak, pengrajin, pedagang, tukang ojek, pemilik warung, maupun sinden yang menghidupkan desa. Dengan demikian, pengembangan desa wisata diharapkan benar-benar membawa angin segar, terutama dalam upaya

pengentasan kemiskinan melalui sektor pariwisata. Strategi utamanya adalah membangun industri pariwisata berbasis komunitas dengan prinsip: dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Untuk menjalankan *Community Based Tourism* perlu adanya kekuatan modal sosial, karena Kekuatan modal sosial dalam masyarakat memungkinkan semua anggotanya untuk merasa terhubung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan memiliki kemampuan untuk terus-menerus membentuk hubungan yang saling mendukung dan sinergis, masyarakat dapat memperkuat modal sosial mereka. Hal ini dapat berdampak positif pada kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi bersama. Winarni (2011) juga menyebutkan bahwa sebuah jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai indikator modal sosial semata. Sebaliknya, perlu ada keterkaitan dengan penyelidikan terhadap norma-norma sosial yang mengatur hubungan dalam jaringan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian modal sosial penting untuk mengidentifikasi karakteristik jaringan dan sekaligus mengukur norma kepercayaan (*Trust*)

B. Dampak Sosial Dalam Pengembangan Kali Kesk

1. Berkembangnya Rasa Kepedulian dan Meningkatnya Lapangan Pekerjaan

Dalam hal kepedulian sosial, harapannya yaitu manusia mempunyai sikap dan melakukan tindakan selalu bersedia membantu kepada sesama. Karakteristik peduli sosial bukan hanya pilihan, tetapi ini menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat untuk bekal menjalani kehidupan sosialisnya. Interaksi dan komunikasi sosial antar manusia menjadi unsur sosial paling utama dalam dinamika sosial, dan peran dari kepedulian sosial yaitu menjadi pondasi untuk memperkuat keterkaitan ini. Kepedulian sosial bukan berarti ikut campur dalam hal urusan pribadi seseorang, tetapi lebih cenderung membantu mencari solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh manusia lain, maksudnya menciptakan kebaikan dan perdamaian di kehidupan masyarakat (Aisyah dkk, 2020). Pentingnya nilai-nilai tersebut ditanamkan di setiap individu bisa menjadi suara hati untuk selalu membantu dan menjaga kesejahteraan bersama. Dengan demikian, kepedulian sosial bukan hanya sebagai konsep tetapi sebuah sikap yang tercermin dalam tindakan yang nyata. Melalui bersedianya untuk membantu sesama, masyarakat bisa membangun pondasi yang kuat untuk kehidupan bermasyarakat saling mendukung dan harmonis. Kepedulian sosial

dalam hal ini menjadi kekuatan penggerak menuju keberlanjutan komunitas dan kesejahteraan bersama.

Modal sosial merupakan kumpulan nilai-nilai yang muncul dari sistem masyarakat yang mencakup dimensi intelektual, ilmiah, sosial, ekonomi, budaya, dan politik, serta membentuk berbagai jenis sistem sosial (Syahra, 2003). Keberadaan nilai-nilai ini memberikan manfaat seperti terjalinnya hubungan yang hangat, pembentukan kohesi sosial dan solidaritas, pengembangan kemitraan sosial, kepercayaan bersama, pembangunan norma bersama yang komprehensif (termasuk kehangatan sosial dan pola perilaku yang kuat), semangat gotong royong, empati, identitas kolektif, partisipasi sukarela, semangat kolektif, komunikasi yang efektif, saling menghormati, serta pertukaran informasi dan kepentingan bersama yang beragam (Putnam, 2000).

Kepedulian sosial yaitu mencakup usaha dan sikap yang memiliki keinginan untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan (Listiyati, 2012). Pembicaraan mengenai kepedulian sosial memiliki hubungan dengan kesadaran sosial. Kesadaran sosial yaitu kemampuan untuk memahami dan mengerti konteks sosial, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat empati terhadap orang lain. BUMDes Desa Sriwulan dan pengurus wisata Kali Kesek mempunyai tujuan dalam kegiatan sosial yang sudah disetujui untuk membantu masyarakat sekitar, termasuk individu yang memerlukan bantuan dengan mengekspresikan empati dan simpati terhadap mereka. Maka dari itu, kegiatan sosial yang dilakukan oleh BUMDes Sriwulan dan pengurus Kali Kesek tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan destinasi wisata, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi positif terhadap masyarakat sekitar yaitu masyarakat Desa Sriwulan. Melalui kepedulian sosial ini, mereka turut berperan dalam membangun hubungan harmonis antar sektor pariwisata dan komunitas lokal yang dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Arik sebagai sekretaris wisata sebagai berikut:

“adanya Kali Kesek setelah ramai pengunjung banyak pendapatan yang masuk di kas dan BUMDes dan sebagian kita salurkan ke masyarakat setempat, Adapun program kita yaitu dengan membagikan sejenis THR saat puasa kepada seluruh keluarga yang ada di Desa Sriwulan dan diutamakan yang penghasilannya sangat rendah, untuk menjaga hubungan sosial masyarakat, tidak hanya itu kita juga mengadakan event event tertentu seperti pengajian,

lomba dan sebagainya untuk menjaga hubungan sosial di Desa Sriwulan”.
(Wawancara Mas Arik sebagai sekretaris wisata 03 Januari, 2025).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengelola Kali Kesek tidak hanya fokus pada pengembangan pariwisata tetapi fokus terhadap bagaimana memanfaatkan sektor pariwisata untuk kegiatan sosial. Pengelola Kali Kesek juga aktif dalam kegiatan sosial yang lainnya. keterlibatan aktif semua anggota tersebut menunjukkan adanya semangat saling menolong satu sama lain, menciptakan kekeluargaan dan kebersamaan di dalam masyarakat. Dengan demikian, pengelola Kali Kesek dan BUMDes Sriwulan tidak hanya menjadi wahana wisata tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang baik.

Menurut Putnam (2000), terdapat beberapa parameter yang berpengaruh terhadap kekuatan jaringan sosial yang terbentuk, yakni aktif dalam kegiatan bersama (partisipasi), saling memberi dan menerima bantuan (resiprositas), serta dukungan dan persatuan (solidaritas). Dalam konteks ini, berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengelola kali kesek menyumbangkan uang sejumlah Rp. 630.000 per kartu keluarga yang dilakukan oleh pengelola Kali Kesek secara rutin setiap tahun dapat dianggap sebagai salah satu bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan bersama yang merupakan parameter pertama dari aspek jaringan sosial. Tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan antar anggota dan meningkatkan kesadaran sosial di dalam komunitas. Melalui partisipasi ini, pengelola Kali Kesek menunjukkan kemampuan mereka untuk terus bersatu dalam pola hubungan yang sinergis, yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kekuatan modal sosial masyarakat atau kelompok tersebut.

Parameter kedua dari aspek jaringan, seperti yang dijelaskan oleh Putnam (2000), adalah resiprositas. Resiprositas atau interaksi timbal balik yang dimaksud di sini mengacu pada kecenderungan untuk saling bertukar kebaikan, seperti peduli sosial, saling memperhatikan, dan membantu satu sama lain (Mahendra, 2018). Kepedulian sosial, perhatian, dan bantuan yang diberikan oleh pengelola Kali Kesek telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kepedulian tersebut diwujudkan dengan memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan baik sesama anggota maupun di luar anggota yakni masyarakat Desa Sriwulan, seperti yang diajarkan dalam agama Islam dengan konsep "sedekah", yaitu mengalokasikan sebagian harta untuk membantu orang yang membutuhkan.

Selain partisipasi dan resiprositas, terdapat parameter lain berupa solidaritas yang dapat dijelaskan sebagai ikatan emosional dan moral yang muncul dalam interaksi antar individu atau kelompok. Solidaritas sosial adalah kondisi dimana individu atau kelompok, dimana solidaritas mendorong mereka untuk saling membantu dalam memperbaiki kondisi masyarakat (Maria dkk, 2018). Hal ini terjadi karena adanya kesamaan dan kesetaraan dalam merespons serta memperbaiki situasi yang ada dalam masyarakat dengan saling membantu satu sama lain. Dalam konteks Pengelola Kali Kesek, solidaritas muncul melalui kegiatan sosial yang dilakukan untuk membantu masyarakat Sriwulan. Melalui kerja sama dan dukungan antar anggota, mereka berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Solidaritas ini merupakan satu pular utama yang memperkuat komunitas mereka dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Kepedulian dan solidaritas sosial ini menjadi dasar dalam mengelola *Community Based Tourism* karena *Community Based Tourism* sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan budaya, lingkungan dan sosial yang dimiliki dan diatur oleh komunitas, untuk komunitas. Teori Nugroho melihat *Community Based Tourism* bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas lingkungan dan komunitas, sementara aspek ekonomi menjadi dampak yang ditimbulkan dari aspek sosial, lingkungan dan budaya. Dalam hal ini, pentingnya partisipasi masyarakat karena pariwisata berbasis masyarakat sangat memerlukan keterlibatan masyarakat (terutama masyarakat sekitar). Tanpa adanya peran masyarakat maka, pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) tidak akan dapat mencapai sasaran atau tujuan. Dalam hal ini, kepedulian sosial sangat berpengaruh dalam keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berwujud partisipasi.

Tidak hanya itu, dengan berkembangnya wisata ini menimbulkan dampak sosial yang lainnya yaitu dapat menambah lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Sriwulan baik di bagian tukang karcis, keamanan, pelaku usaha, penjaga tiket kolam renang dan lain sebagainya. Selain itu, dapat meningkatkan produktifitas masyarakat yang berada di Kali Kesek pun meningkat, salah satunya yaitu dalam produksi olahan dan UMKM, seperti memanfaatkan kolang-kaling biasa dibikin minuman kemasan dan gula aren biasa dibikin gula aren cair atau dibuat menjadi makanan ringan salah

satunya yaitu gula kacang. Hal itu dilakukan untuk menambah produktifitas dan perekonomian mereka. Hal ini sudah dijelaskan oleh Pak Abdillah sebagai berikut:

“alhamdulillah mas dengan adanya wisata Kali Kesek ini kondisi sosial masyarakat jadi semakin baik, salah satu contoh yang saya rasakan yaitu masyarakat disini bisa bekerja di wisata tersebut mas, ada yang jadi tukang parkir, jaga loket, UMKM dan yang lainnya sehingga kehidupan sosial masyarakat disini menjadi lebih baik”. (sumber)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola Kali Kesek ini berdampak sosial yang positif yaitu bisa saling kerjasama dengan cara bekerja di Kali Kesek, dan mengembangkan wisata secara bersama”. Hal ini sejalan dengan pemikiran Yoeti bahwa masyarakat menjadi kunci dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, karena dengan berkembangnya pariwisata ini dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar (Yoeti, 2008).

2. Semakin Erat Hubungan Sosial Masyarakat Untuk Mengembangkan Wisata Kali Kesek

Terkait hal ini, Nugroho dalam bukunya yang berjudul *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal*. Nugroho dkk, (2022) menjelaskan bahwa dampak dari pariwisata salah satunya yaitu inklusifitas sosial ialah sikap terbuka untuk menerima megakomodasi keberagaman di dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengembangan pariwisata di Kali Kesek, dimana dari waktu ke waktu semakin banyak wisatawan yang berkunjung, hal ini tentu memberikan implikasi kepada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengelola wisata Kali Kesek, Arik juga menjelaskan sebagai berikut:

“dengan berkembangnya wisata Kali Kesek ini alhamdulillah dari waktu ke waktu pengunjungnya semakin banyak mas, wisatawan yang berkunjung itu kan dari wilayah yang berbeda beda mas pasti ada dampak dari pengujung baik dari sosial atau budayanya mas. Tetapi yang saya rasakan ini dampak dari pengujung, mungkin dapat dilihat dari masyarakat yang sangat semangat gotong royong baik dari pengurus maupun warga Desa Sriwulan yang punya satu tujuan agar wisata ini dapat semakin berkembang dan berkelanjutan. Tentunya dampak ini yang saya rasakan sangat positif karena pengembangan ini sudah tersusun secara terencana” (*Wawancara dengan Mas Arik selaku sekretaris wisata 03 Januari, 2025*).

Dari penjelasan dari Mas Arik dapat disimpulkan bahwa dengan berkembangnya dan ramainya wisatawan di Kali Kesek tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga berdampak pada kehidupan masyarakat, salah satu implikasi yang dirasakan yaitu dengan adanya pengunjung dari luar menjadikan masyarakat Desa Sriwulan lebih bersemangat untuk gotong royong supaya wisata Kali Kesek dapat maju dan berkembang menjadi lebih baik, karena dalam pengembangan Kali Kesek ini sudah dilaksanakan secara tersusun dan terencana.

Hal ini berkaitan dengan pemikiran Putnam (2000) terkait parameter kekuatan jaringan sosial berupa solidaritas yang dapat dijelaskan sebagai ikatan emosional dan moral yang muncul dalam interaksi antar individu atau kelompok. Solidaritas sosial adalah kondisi dimana individu atau kelompok, dimana solidaritas mendorong mereka untuk saling membantu dalam memperbaiki kondisi masyarakat (Maria dkk, 2018). Hal ini terjadi karena adanya kesamaan dan kesetaraan dalam merespons serta memperbaiki situasi yang ada dalam masyarakat dengan saling membantu satu sama lain. Dalam konteks pengelola Kali Kesek, solidaritas muncul melalui kegiatan sosial yang dilakukan untuk membantu masyarakat Sriwulan. Melalui kerja sama dan dukungan antar anggota, mereka berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Solidaritas ini merupakan satu pular utama yang memperkuat komunitas mereka dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan bersama.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat

Hal ini berkaitan dengan pemikiran Yoeti (2008) yang mengemukakan bahwa pariwisata membawa dampak sosial yang dapat diamati melalui perubahan dalam dunia kerja, di antaranya:

a. Dinamika Struktur Sosial Akibat Perkembangan Pariwisata

1) Transformasi Keterampilan dalam Pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata mendorong transformasi keterampilan masyarakat lokal melalui program *reskilling* dan *upskilling*. Peralihan dari sektor pertanian ke industri layanan membutuhkan peningkatan kompetensi, terutama dalam layanan pelanggan, manajemen usaha kecil, serta pemanfaatan teknologi digital seperti pemasaran *online*.

2) Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Kunci Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Ekonom Islam, pemberdayaan masyarakat yaitu masyarakat dituntut untuk berperan dan partisipasi aktif dalam semua program yang dibangun untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi kebebasan dan peluang untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola, dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik untuk masyarakat sendiri (Soewarni dkk, 2019).

Pemberdayaan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata membutuhkan sinergi antara pelatihan keterampilan dan pengelolaan berbasis komunitas. Pelatihan dan pengembangan kapasitas menjadi langkah awal, di mana pemerintah dan pemangku kepentingan mengadakan program peningkatan keterampilan seperti *hospitality*, pemasaran digital, dan bahasa asing. Dengan keterampilan yang lebih baik, masyarakat lokal memiliki kesempatan lebih besar untuk memanfaatkan arus wisatawan sebagai sumber penghasilan. Selain itu, pengelolaan kolaboratif menjadi aspek penting dalam memastikan manfaat ekonomi tetap berada di tangan masyarakat. Melalui koperasi, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pengelola pariwisata, warga terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat dialokasikan kembali untuk pembangunan fasilitas umum dan kegiatan sosial. Model ini tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat, tetapi juga menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Berkurangnya perbedaan dalam pendidikan, kesempatan berusaha kesempatan kerja.

b. Berkurangnya Perbedaan dalam Pendidikan, Kesempatan Berusaha dan Kesempatan Kerja.

Dampak positif lainnya dari adanya perkembangan wisata bagi masyarakat setempat yaitu berkurangnya perbedaan dalam pendidikan, kesempatan usaha atau kesempatan kerja. Karena ketiga hal tersebut saling berkaitan, dalam pengembangan pariwisata maka akan menambah kesempatan berusaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan kelebihan penghasilannya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi seperti kuliah.

c. Modernisasi Keluarga

- Kaum wanita memiliki status baru, yang awalnya dari petani tradisional berubah menjadi pedagang, pemilik toko belanja, restoran atau bekerja membuat kerajinan tangan dan karyawan hotel.
- Terjadi kelonggaran perlakuan orang tua terhadap anak-anak, dari disiplin ketat menjadi anak yang bebas memilih sesuai dengan apa yang menjadi cita-citanya.

d. Peningkatan Dalam Wawasan Masyarakat

- Terjadinya perubahan tingkah laku individu ke arah yang positif, terutama dalam etiket dan cara berkomunikasi antar sesama.
- Dapat menghilangkan prasangka-prasangka negatif terhadap orang lain (Yoeti, 2008).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini mengenai pengembangan wisata Kali Kesek terhadap kesejahteraan masyarakat sebagai berikut:

1. Strategi yang diterapkan oleh pengelola wisata Kali Kesek dalam upaya mengembangkan potensi wisatanya mencerminkan pendekatan yang berbasis pada keterjangkauan, keragaman, dan keberlanjutan. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah menetapkan harga tiket masuk yang sangat terjangkau, yakni sebesar Rp2.000 per orang. Kebijakan ini dinilai efektif untuk menarik minat pengunjung dari berbagai kalangan, khususnya masyarakat lokal yang ingin menikmati wisata dengan biaya rendah. Selain itu, daya tarik lain yang ditawarkan adalah keberagaman kuliner yang dijual di kawasan wisata Kali Kesek. Makanan-makanan tersebut diujakan dengan harga relatif murah, sehingga menambah kenyamanan dan kepuasan pengunjung selama berada di lokasi wisata. Tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, pengelola juga memperhatikan pengembangan infrastruktur wisata secara bertahap. Pembangunan sarana dan prasarana dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan agar suasana alami dan keasrian alam tetap terjaga. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan, sejuk, dan tidak membosankan, sehingga pengunjung terdorong untuk kembali datang di kemudian hari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa Kali Kesek berupaya menciptakan wisata yang inklusif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.
2. Pengembangan wisata Kali Kesek di Desa Sriwulan memberikan dampak positif baik secara ekonomi maupun sosial bagi masyarakat setempat. Dari sisi ekonomi, pengembangan wisata ini mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui bertambahnya aktivitas usaha, meningkatnya pendapatan warga, serta terbukanya peluang pasar baru bagi produk lokal. Sementara dari sisi sosial, pengembangan wisata turut memperkuat solidaritas dan kebersamaan antarwarga melalui kegiatan gotong royong dan partisipasi dalam pengelolaan wisata. Selain itu, keberadaan objek wisata ini juga membuka peluang kerja dan usaha baru, sehingga membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sriwulan secara keseluruhan.

B. Saran

Saran yang disampaikan oleh peneliti mengenai hasil penelitian modal sosial dalam pengembangan wisata Kali Kesek terhadap kesejahteraan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Disarankan pengelola Kali Kesek untuk memberikan lebih banyak pelatihan kepada anggota serta masyarakat yang belum terlibat secara langsung untuk mendukung perkembangan wisata Kali Kesek.
2. Disarankan agar pengelola Kali Kesek lebih aktif memanfaatkan media sosial dalam promosi wisata Kali Kesek.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat memperluas jangkauan subjek penelitian. Selain itu, penelitian berikutnya juga diharapkan dapat mengeksplorasi pengembangan wisata Kali Kesek menggunakan perspektif dari berbagai teori sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agus M., H 2011. *Stres Tanpa Distres: Seni Mengolah Stres* Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrudin, Rudy. 2017. *Ekonomika Otonomi Daerah Edisi-2*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bogdan, R. 1972. *Participation Observation in Organizational Settings Syracuse*. New York: Syracuse University Press.
- Chafid, Fandeli. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Chester, L. Hunt dan Paul B. Horton. 1993. *Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chip R. Bell., Zemke, R. 2007. *Managing Knock Your Socks Off Service*. United States of America: AMACOM.
- Cohen, Erik. 1984. *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings*. Annal of Tourism Research 30: 236-66.
- Dekdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Sadono, 1991. *Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Pedesaan, Kasus di Daerah Wisata Pelabuhan Ratu Kab. Sukabumi Jabar*. Bogor: Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB.
- Field, J. (2003). *Sosial Capital*. New York: Routledge.
- Field 1 (2018). *Modal Sosial (Nurhadi, Trans.)* Bantul: Kreasi Wacana
- Harahap, S.S. 2018. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasniaty, H. (2023). *Social Media Marketing*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Korsi. Zaim., Arzena., K., Dashurie, Hasani., Z, 2014. *Employee Skill, a Very Important Factor in Tourism Growth*. Univercity Aleksandër Moisiu: Albania.
- Listyarti, R. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovasi, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, B., M. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mowforth, M., d & Munt, I. 1998. *Tourism and sustainability: New tourism in the third world*. London: Routledge.

- Nadler, Leonard. 1984. *The Handbook of Human Resource Development*. New York: John Wiley & Sons.
- Nasikun. 1993. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, 2021. *Buku Ajar Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep Dan Praktik*. Kab. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Nugroho, S. S., Nurchayati, Z. & Nurhidayati, H. 2022. *Komodifikasi Pariwisata: Berbasis Masyarakat Dan Kearifan Lokal*. Klaten: Lakeisha.
- Pitana. I. Gede & Gayatri. P. G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Ypgyakarta: Andi.
- Putnam, R. (1993). *Making Democracy Work: civic traditions in modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. (S. a. Schuster, Ed.) New York.
- Putra, I Nyoman Darma. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Santosa, Budi dan Willy. P. 2011, *Metode Metaheuristik Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Guna Widya.
- Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsih, R., A., S, (2006), *Manajemen Pelayanan Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter Dan Standar Pelayanan Minimal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardiyanto & Baiquni. M. 2011. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.
- Wekke. 2019. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Jurnal:

- Agung, C. V, & Natar, S. (2017). "Analisis Korelasi Kepemimpinan Dengan Pengembangan Kerja Karyawan Pada". *Jurnal Manajemen Mandiri Saburai*, 01(02), 16-23.
- Ahkam, B. S., Deden, D. S., & Ali, A. A. (2018). "Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Jayamukti Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut)". *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2).
- Aisyah, R. N., Rusmana, A., & Hakim, M. Z. (2020). "Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Desa Pesanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta". *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(2), 240-254.
- Anjani, F. D., Ariwibowo, & Subarkah, A. (2018). Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Muarareja Indah di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Kota Tegal. *Ilmiah perlindungan dan pemberdayaan sosial*, 2(2), 59.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bagit, R., S., Sambiran, S., & Kairupan, J. 2017. "Evaluasi Program Kerja Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Pasir Putih Maelang". *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Baksh, R. (2013). Deskripsi Modal Sosial Masyarakat Di Desa Ekowisata Tambaksari. *J. Agroland* 19 (3) : 193 – 199, Desember 2013, 19(3), 193–199.
- Barreto, M. & Giantari, K. 2015. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste", *Universitas Undayana Bali*, Vol.4 No. 11.
- Bowtha, S. Z. 2015. "Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bahari dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Bone Bolango". *Penelitian Kolaboratif Dana BLU FE*, 15. <https://repository.ung.ac.id/riset/show/1/1899/strategi-pengembanganpotensi-wisata-bahari-dalam-peningkatan-pendapatan-ekonomimasyarakat-pesisir-di-kabupaten-bone-bolango.html>
- Brudeseth, 2015 "Dampak Upah Minimum Propinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat dipulau Sulawesi". *Jurnal beral ilmiah efesiansi* Vol 19 No 4.
- Dewi, P., I., T., and Muktiali. M. 2015. "Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat." *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*. 4(3): 361–72.
- Hameed W., A. & Fakhari, A., M. 2009. "Population Features of Barking Deer (*Muntiacus muntjak*) in Margalla Hill National Part, Pakistan", *Pakistan Journal of Zoology*, Vol. 41, No. 2.

- Islamia, I., Sunarti, E., & Hernawati, N. 2019. "Tekanan Psikologis dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan". *American Journal of Psychology*, 2(1),
- Lasso, A., H. & Dewi, S., E., P. 2022. "Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata di Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah". *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol. 6 No. 1.
- Margadinata S., L., R& Harjanti, D. 2017. Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT Rajawali Inti Probolinggo. *Jurnal AGORA* 5(1): 1-6
- Maria, M. D., Wawo, K., Bima, K., & Tenggara, P. N. (2018). Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 262-273.
- Mawardi, M.J. (2007). Peranan Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3 (2).
- Muthahharah, A., & Adiwibowo, S. 2017. "Dampak Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Peluang Bekerja Dan Berusaha". *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(2), 157-166.
- Muzha, V. K. 2013. Pengembangan agrowisata dengan pendekatan Community Based Tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(3).
- Putnam, Robert. D. 1996. "Who Killed Civic America," *American Prospect*, Vol. 7, No. 24.
- Saputra, T. F., Rajuni, D., & Sukiman. 202). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Di Provinsi Banten Tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(1), 37–54.
- Sayogi, Wulan. K., and Demartoto. A. 2018. "Pengembangan Pariwisata Bahari (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan)." *Journal of Development and Social Change* 1 (1): 9. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20728>.
- Setiawan, I. (2016). "Pemasaran Dan Pengembangan Destinasi Wisata Daerah Menuju Kemandirian Ekonomi Daerah." *Jurnal Ilmiah EDUKASI* Vol. 4 No. 4.
- Sidiq, A., J & Resnawaty, R. 2017 "Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati", *Prosiding Riset & PKM*, Vol. 4, No. 21.
- Sodiq, A. 2016. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2.
- Soewarni, Ida, Sari., N, Santosa., E., B and Gai., A., M. 2019. "Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji – Kota Batu". *Jurnal Planoeearth* 4 (2): 52. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.874>.

Sukmasari & Dahliana. 2020. "Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an, AT-TIBYAN". *Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, 3(1), 10-12.

Syahra, R. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 5(1):1-22

Syaifudin, Y., W. & Irawan, R. A. 2018. "Implementasi Analisis Clustering Dan Sentimen Data Twitter Pada Opini Wisata Pantai Menggunakan Metode K-Means", *Jurnal Informatika Polinema*, Vol. 4(3), No. 189-189.

Website:

Firmansyah Z., A, 2011, "Peranan Tourist Information Center (TIC) Dalam Penyediaan Layanan Informasi Berbahasa China di Bandara Internasional Adi Soemarno," *D3 bahasa China, Universitas Sebelas Maret*: Surakarta.
<https://dglib.uns.ac.id/dokumen/download/24236/NTEzNTM=/Peranan-tourist-information-centre-tic-dalam-penyediaan-layanan-informasi-Berbahasa-China-di-Bandara-Internasional-Adi-Soemarmo-abstrak.pdf>, Tanggal 11 Mei 2016, pukul 10:50 WIB.

Mahendraswara. K, 2011, Studi Terhadap Kualitas Pelayanan di Hotel Grand Candi Semarang, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
<https://core.ac.uk/download/files/379/11728610.pdf>, 14 Maret 2016; pukul 9:56 WIB.

Maulidiya, L & Hayati, M. 2020. "Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang". *Agriscience*, Vol 1, No. 2.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/view/9183>.

Putnam, R.D. 1993. The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. American Prospect, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. Foundation of Social Capital. Massachusetts: Edward Elgar Publishing. (PDF) Modal Sosial dalam Pembangunan. Available from:
https://www.researchgate.net/publication/320431406_Modal_Sosial_dalam_Pembangunan [accessed May 03 2018].

Rajaratnam, Devi, S., Munikrishnan. Thevi, U., Sharif. Saeed Pahlevan, 2014, Service Quality and Previous Experience As a Moderator in Determining Tourists' Satisfaction With Rural Tourist Destinations in Malaysia: a partial least squares approach, School of Hospitality Tourism and Culinary Arts Taylor's University: Selangor, <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814042165>, Malaysia. tanggal 14 Maret 2016.

- Sayogi, K. W., & Demartoto, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Bahari (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20728>
- WTO. 1995. "Retrieved from Agreement on Implementation of Article VI of The General Agreement on Tariffs and Trade 1994", https://www.wto.org/english/docs_e/legal_e/19-adp.pdf., diakses pada 27 Agustus.

Skripsi:

- Antoni, Z. (2022). Manajemen Pengembangan Objek Wisata Sungai Gelombang Di Desa Sipungguk Menurut Ekonomi Syariah. *Skripsi*. Fakultas Syariah Dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau.
- Husna, F. K. (2022a). Analisis dampak sektor pariwisata bagi perekonomian warga sekitar kawasan wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i2.577>
- Islan, K., A. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Sungai Musi (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Palembang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya: Palembang.
- Narulita, W. 2017. Uji Efektifitas Ekstrak Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) Dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri *Propionobacterium acnes* Secara In Vitro. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Prabawati, H. J. K. 2013. "*Faktor-Faktor Keberhasilan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: PNPM Mandiri Pariwisata Di Dataran Tinggi Dieng)*." *Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro: Semarang.
- Prabawati, H., J., P. (2013). Faktor- Faktor Keberhasilan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: PNPM Mandiri Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng). *Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro: Semarang.
- Riyanda, R., D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal Di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Universitas Medan Area: Medan.
- Silaturrofiah, R. (2021). Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Srambang Park, Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo: Ponorogo.

- Widyastuti, T., F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Taman Limo, Desa Jatiwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Yuliyanti, D. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Metro: Lampung.

LAMPIRAN



Lampiran 1&2 Wawancara dengan sekertaris desa dan kepala desa



Lampiran 3&4 wawancara dengan ketua BUMDes & sekertaris wisata Kali Kesek



Lampiran 5&6 dokumentasi penambahan fasilitas home stay dan wawancara pedagang Kali Kesek

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Iqbal Muflih Aji
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 09 Juni 2003
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Pengilon 02. RT. 02, RW 02,
Kel. Beringin, Kec. Ngaliyan,
Kota Semarang



Jenjang Pendidikan

TK : TK Pgri 88 Semarang
Sekolah Dasar : SD Tambak Aji 04 Semarang
Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 31 Semarang
Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 13 Semarang
Kuliah : FISIP (Sosiologi) UIN Walisongo Semarang